

ISSN 0126-3099
Vol. 22 No. 1, 2013

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI



KALPATARU	Vol. 22	No. 1	Hal. 1 - 60	Jakarta Mei 2013	ISSN 0126-3099
-----------	---------	-------	-------------	---------------------	-------------------

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Copyright
Pusat Arkeologi Nasional
2013

ISSN 0126-3099

Alamat (Address)

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / dapub.arkenas@yahoo.com

KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI

**Penerbit
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013**

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 22 No. 1

ISSN 0126-3099

Mei 2013

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Arkeologi Nasional
(*Director of National Centre of Archaeology*)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)
Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Dra. Retno Handini M.Si (Arkeologi Prasejarah)

Anggota (*Members*)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)
Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Agustijanto Indrajaja, S.S. (Arkeologi Sejarah)
Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah)
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningih (Arkeologi Sejarah)
Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Ris. Muhammad Hisyam (LIPI)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gadjah Mada)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Aliza Diniasti, SS

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Frandus, S.Sos.
Nugroho Adi Wicaksono, S.T.
Atina Winaya, S. Hum
Murnia Dewi

Alamat (*Address*)

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / dapub.arkenas@yahoo.com

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY)
2013

Kalpataru adalah Jurnal Karya Tulis Ilmiah beredisi tematik yang dipaparkan sesuai dengan hasil penelitian terkini dalam bidang Arkeologi, lingkungan dan budaya lainnya.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Jurnal ini terbit dua kali setahun secara berkala (Mei dan November). Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

***Kalpataru** is a thematic Scientific Journal, which presents results of recent investigations in the field of Archaeology, environment, and culture.*

Articles for this journal can be sent to the Editorial Board (Dewan Redaksi). Complete information about the publication of articles and guidelines to write articles for this journal can be found in every copy. All the articles will be reviewed by the Editorial Board.

This journal is published regularly twice a year (in May and November). The publication of articles is free of charge. Quoting the abstract and statement or copying pictures and diagrams from this journal needs permission from the author. Reproductions in form of reprinting for promotion and any form of republishing also need permission from the author and license from the publisher. This journal is distributed as exchange material for universities, research institutions, and libraries in Indonesia and abroad. Only advertisements related to science and products of science can be placed in this journal.

KATA PENGANTAR

Majalah *Kalpataru* Vol 22 No.1 Tahun 2013 merupakan terbitan perdana Edisi Tematik jurnal ini dengan tema Pelayaran dan Perdagangan Masa Lalu di Kepulauan Maluku. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mitra bestari yang telah menyunting artikel sesuai keahlian mereka. Penghargaan kami sampaikan kepada Prof. Ris. Dra Naniek Harkantiningih yang telah bersedia menjadi mitra bestari Majalah *Kalpataru*.

Tulisan pertama dalam edisi tematik ini dimulai dengan karya Daud Aris Tanudirdjo yang mengulas mengenai Interaksi Regional dan Cikal Bakal Perdagangan Internasional di Maluku. Perhatian Tanudirdjo diarahkan mulai bukti-bukti paling awal sejak masa prasejarah terkait kontak awal Kepulauan Maluku dengan dunia luar; peran wilayah ini dalam migrasi penutur Bahasa Austronesia; hingga inisiasi jaringan perdagangan dengan India-Nusantara dan Cina.

Peran wilayah Maluku dalam perdagangan internasional di masa lalu juga menjadi sorotan penulis selanjutnya (Alm.) AB Lopian. Begawan sejarah maritim Asia Tenggara ini mengemukakan gagasannya mengenai peran beberapa kawasan laut di Maluku yang menjadi wilayah sumber komoditi eksotik seperti cengkeh dan pala. Dengan berpijak pada sumber-sumber historis, Lopian mengurai bagaimana Laut Banda dan Laut Arafura menjadi dua wilayah niaga yang dinamis dari masa lalu hingga masa kini.

Wuri Handoko, mencoba mengamati keterkaitan antara perdagangan dan proses Islamisasi yang terjadi di wilayah Maluku. Handoko mengemukakan gagasannya tentang bagaimana kedua aspek tersebut senantiasa saling terkait sebagaimana ditemukan di berbagai wilayah di Nusantara. Dalam pandangan Handoko perluasan ekonomi melalui jaringan perniagaan merupakan salah satu strategi para mubaligh dalam memperluas pengaruh Islam di Maluku.

Selanjutnya, Marlon Ririmasse menampilkan topik terkait pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara. Dalam pandangan Ririmasse, meski Kepulauan Maluku Tenggara memiliki peran sentral sebagai kawasan sumber bagi komoditi langka seperti mutiara dan bulu burung cendrawasih; perhatian akademis atas wilayah ini dipandang masih sangat minimal. Makalah ini mencoba mendorong kajian akademis atas Kepulauan Maluku Tenggara dengan mengamati karakteristik aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara serta implikasinya atas profil sejarah budaya kawasan.

Tulisan terakhir dihadirkan oleh Syahrudin Mansyur yang mencoba menelaah mengenai perdagangan cengkih pada masa kolonial di wilayah Lease Maluku Tengah serta jejak materi yang merefleksikan fenomena dimaksud. Rempah-rempah memang faktor utama yang mendorong peran Kepulauan Maluku dalam jejaring niaga internasional. Kehadiran orang-orang Eropa mempertegas kondisi ini sebagaimana ditunjukkan dengan upaya monopoli atas perdagangan rempah-rempah dalam kawasan

Kami berharap, himpunan tulisan yang ada dalam edisi ini dapat meluaskan pengetahuan pembaca mengenai sejarah budaya di Kepulauan Maluku dan mengembangkan pemahaman terkait arkeologi di Indonesia. Masukan dan saran konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu tulisan dan Majalah *Kalpataru*.

Dewan Redaksi

KALPATARU

MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 22 No. 1

ISSN 0126-3099

Mei 2013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Interaksi Regional dan Cikal Bakal Perdagangan Internasional di Maluku Daud Aris Tanudirjo	1-6
Wilayah Maluku dalam Konteks Perdagangan Internasional Adrian B. Lopian	7-15
Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku Wuri Handoko	17-29
Pelayaran dan Perdagangan Masa Lalu di Kepulauan Maluku Tenggara Marlon Ririmasse	31-42
Perdagangan Cengkih Masa Kolonial dan Jejak Pengaruhnya di Kepulauan Lease Syahrudin Mansyur	43-59

INTERAKSI REGIONAL DAN CIKAL BAKAL PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI MALUKU

Daud Aris Tanudirjo

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
tanudirjo_da@yahoo.com

Abstrak. Sejarah telah mencatat peran penting Kepulauan Maluku dalam jejaring perdagangan internasional setidaknya sejak awal abad Masehi. Beberapa sumber sejarah kuno memberikan kesaksian keberadaan cengkeh di tempat-tempat yang jauh dari sumber tanaman endemik Maluku ini. Naturalis Romawi, sejarah Dinasti Han (abad 2 SM – 2 M), menuliskan tentang adanya rempah-rempah (cengkeh, *chi-shé*, *ting-hsiang*) yang didatangkan dari Mo-wu atau Maluku (Wolters, 1967). Jejaring perdagangan yang melibatkan Maluku memuncak sekitar abad ke-16 tidak lama setelah orang-orang Eropa mulai menjelajahi lautan untuk mencari “emas hijau” ini di tempat asalnya. Peran penting Maluku dalam jejaring perdagangan dunia adalah salah satu puncak proses evolusi budaya yang berakar dari interaksi regional yang telah terjadi sejak ribuan tahun sebelumnya. Makalah ini mencoba menelusuri kembali cikal bakal dan perjalanan panjang sejarah terbentuknya jejaring perdagangan internasional di kawasan Maluku ini.

Kata kunci: Interaksi regional, Perdagangan, Maluku.

Abstract. *Regional Interaction and the Dawn of International Trade in Moluccas.* History has recorded the important role of Moluccas Islands in international trade network at least since early century CE. A number of old historical sources reveal the existence of cloves at places far from the sources of these endemic plants of the Moluccas. Roman naturalist, the history of the Han Dynasty (2nd century BCE – 2nd century CE), wrote about spices (cloves, *chi-shé*, *ting-hsiang*) sent from Mo-wu or Moluccas (Wolters, 1967). The trade network that involved Moluccas reached its peak around 16th century CE, not long after the Europeans began to roam across the oceans in search of this “green gold” in its places of origin. The important role of the Moluccas in the global trade network is one of the pinnacles of cultural evolution process, which was rooted in regional interactions that happened since thousands of years previously. This paper attempts to retrace the embryo and long journey of the establishment of international trade network in the Moluccas region.

Keywords: *Regional Interaction, Trade, Moluccas.*

1. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat peran penting Kepulauan Maluku dalam jejaring perdagangan internasional setidaknya sejak awal abad Masehi. Ketika itu, cengkeh dan pala menjadi barang dagangan yang berharga karena amat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain di luar Nusantara. Beberapa sumber sejarah kuno memberikan kesaksian keberadaan cengkeh di tempat-tempat yang jauh dari sumber tanaman endemik Maluku ini. Naturalis Romawi bernama Pliny the Elder yang

tinggal di Alexandria (Mesir) menuliskan tentang adanya rempah-rempah (cengkeh) yang dibawa oleh para pelaut pemberani dari timur dengan menggunakan perahu-perahu sederhana. Sementara itu, sejarah Dinasti Han (abad 2 SM – 2 M) juga mencatat jika para pejabat kerajaan hendak menghadap kaisar, mereka harus mengunyah cengkeh sebagai penyedap bau mulut (Wang, 1959). Dalam sumber Cina lainnya, cengkeh disebut sebagai *chi-shé* (awal) atau juga *ting-hsiang* (belakangan) yang dilukiskan bentuknya

seperti paku dan didatangkan dari *Mo-wu* atau Maluku (Wolters, 1967). Bukti-bukti sejarah ini membuktikan bahwa cengkeh telah diperdagangkan setidaknya sejak awal abad Masehi. Perdagangan ini menjadi semakin marak ketika kerajaan besar seperti Śriwijaya, Mataram Kuno, dan Majapahit terlibat dalam perdagangan internasional terutama dengan India dan Cina. Jejaring perdagangan yang melibatkan Maluku memuncak sekitar abad ke-16 tidak lama setelah orang-orang Eropa mulai menjelajahi lautan untuk mencari “emas hijau” ini di tempat asalnya. Pada masa itu seakan semua mata tertuju ke Maluku yang mampu menjadi penggerak perdagangan internasional.

Namun, sesungguhnya peran penting Maluku dalam jejaring perdagangan dunia itu tidak dimulai pada awal abad Masehi. Kalau ditelusuri lebih jauh, jejaring perdagangan itu tidak lain adalah salah satu puncak proses evolusi budaya yang berakar dari interaksi regional yang telah terjadi sejak ribuan tahun sebelumnya. Makalah ini mencoba menelusuri kembali cikal bakal dan perjalanan panjang sejarah terbentuknya jejaring perdagangan internasional di kawasan Maluku ini.

2. Awal Pertukaran Regional

Secara geografis, Kepulauan Maluku adalah bagian dari Zona Wallacea yang dalam sejarahnya tidak pernah bergabung dengan Paparan Sunda maupun Paparan Sahul. Karena itu, proses penghunian kepulauan ini oleh manusia pasti melibatkan pelayaran dari satu pulau ke pulau lainnya. Hingga dasawarsa lalu, awal penghunian kepulauan Maluku lebih banyak diasumsikan dilakukan oleh manusia dari Paparan Sunda ke arah timur melalui Sulawesi, kepulauan Banggai, Sula, kemudian bercabang ke utara menuju Halmahera hingga Papua Utara, dan ke arah selatan menuju Obi, Seram, Ambon, dan Aru hingga ke Paparan Sahul (Birdsell, 1977). Namun, kini juga terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa penghunian awal Kepulauan Maluku kemungkinan besar justru

dilakukan dari Paparan Sahul ke barat.

Penelitian di Kepulauan Sula di sebelah barat Maluku hingga kini belum berhasil menemukan situs-situs yang cukup tua sebagai bukti migrasi dari barat (Tanudirjo, 2001). Sebaliknya, sejumlah situs yang berpertanggalan cukup tua terdapat di beberapa pulau di bagian timur Maluku, di antaranya situs Golo (Pulau Gebe) yang dihuni sejak sekitar 32.000 tahun lalu, Situs Daeo dan Tanjung Pinang (Pulau Morotai) dihuni sejak lebih dari 15.000 tahun lalu (Bellwood, 1997; Bellwood *et al.*, 1998; Tanudirjo, 2001). Agak lebih ke selatan, hunian purba di Kepulauan menunjukkan keberadaan manusia sekitar 25.000 tahun lalu. Berdasarkan bukti-bukti itu, lebih masuk akal jika Kepulauan Maluku dihuni oleh manusia yang bermigrasi dengan menyeberangi laut dari Paparan Sahul.

Setelah menghuni kepulauan ini, para kolonis awal itu tidak terisolasi sama sekali dari penghuni daratan besar di timurnya. Sebaliknya, mereka tetap melakukan hubungan dan bahkan melakukan pertukaran. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan sisa-sisa wallabi (sejenis kangaroo yang hanya ada di Paparan Sahul) dan bandicoot pada beberapa situs di Maluku Utara pada sekitar 8.000 tahun yang lalu. Sangat mungkin, hewan ini dibawa sebagai bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tinggal di Kepulauan Maluku yang tidak memiliki banyak hewan (Flannery *et al.*, 1998). Keberadaan hewan-hewan itu menunjukkan adanya interaksi regional yang cukup intensif pada kala itu. Hal itu juga dibuktikan dengan fenomena yang sama di Kepulauan Melanesia (Gosden, 1993)

Bukti-bukti interaksi regional yang cukup intensif di kepulauan Maluku hingga Melanesia itu telah mendorong ahli arkeologi dan pelaut berpengalaman Geoffrey Irwin untuk menyatakan bahwa jalur laut yang menghubungkan Kepulauan Filipina hingga Melanesia merupakan koridor pelayaran

(*voyaging corridor*). Secara alami, koridor ini merupakan tempat yang sangat baik untuk melakukan eksperimen yang memicu perkembangan berbagai teknologi kelautan. Menurut pakar migrasi tersebut (Irwin, 1989), di sepanjang koridor inilah berbagai inovasi teknologi pelayaran terjadi. Inovasi itu nantinya akan menjadi modal utama berkembangnya pertukaran benda dan budaya jarak jauh pada sekitar 3.000 tahun yang lalu.

3. Penutur Austronesia: pemicu perdagangan jarak jauh

Walaupun budaya bahari di Kepulauan Nusantara sudah berkembang ribuan tahun sebelumnya, tetapi kemajuannya yang pesat terjadi sekitar 4.000 tahun yang lalu dipicu oleh diaspora para penutur Austronesia ke kawasan ini. Penutur Austronesia merupakan nenek moyang mayoritas penduduk Indonesia dan kini tersebar di kawasan yang sangat luas dari Taiwan – Mikronesia di utara hingga New Zealand di selatan, dan dari Madagaskar di barat hingga Easter Island di Pasifik. Walaupun ada berbagai versi teori asal-usul penutur Austronesia, banyak ahli kini cenderung mendukung teori yang menyatakan bahwa para penutur Austronesia awal itu berasal dari Formosa atau Taiwan. Dari pulau kecil ini mereka menyebar ke Filipina Utara lalu ke Filipina Selatan, Borneo dan Sulawesi, Maluku, dan terus ke timur hingga Melanesia, Polinesia, dan bahkan ke New Zealand. Dari Borneo dan Sulawesi, penutur Austronesia menyebar ke Jawa, Nusa Tenggara, Sumatra, Malaka, dan Vietnam. Ketika mereka mulai hidup di kepulauan Nusantara hingga Melanesia, mereka mengembangkan teknologi kelautan yang canggih untuk berlayar dari pulau ke pulau, agar mereka tetap dapat menjalin komunikasi dengan tanah leluhurnya (Tanudirjo, 2001).

Mereka mengembangkan pola migrasi yang khas dengan memadukan model lompat katak (*leap-frogging migration*) dan arus

balik (*back and streaming migration*, baca: Anthony, 1990). Paduan proses migrasi ini memungkinkan para migran Austronesia tetap menjalin hubungan dengan tanah asalnya, sambil terus mengembangkan jejaringnya secara lebih luas. Pola hubungan ini selanjutnya memicu terjadinya proses mirip globalisasi. Saat itu, hubungan antar komunitas menjadi sangat luas di kawasan koridor pelayaran (*voyaging corridor*), dan terjadi pertukaran barang dan citra budaya. Proses mirip globalisasi ini dapat terjadi dengan difasilitasi oleh peningkatan sarana komunikasi, yaitu percepatan transportasi dengan adanya inovasi kano ganda dan penggunaan bahasa Proto-Malayo Polinesia sebagai lingua-franca.

Rupanya, seperti di duga oleh Irwin (lihat di atas), koridor pelayaran menjadi tempat yang berpotensi untuk pengembangan teknologi pelayaran. Diduga kuat, di kawasan ini telah terjadi inovasi teknologi yang mendorong perkembangan bentuk perahu yang semakin mampu menampung banyak orang dan barang, serta menempuh jarak jauh dengan relatif cepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli perahu Edwin Doran (1981) dan linguist Wahdi Waruno (1999) menunjukkan para pelaut Austronesia telah mampu mengembangkan teknologi perahu, mulai dari rakit bambu yang sederhana menjadi kano tunggal dan lahirnya kano ganda. Bentuk perahu itu terus berkembang sehingga akhirnya menjadi perahu bercadik ganda, seperti dicontohkan pada relief Candi Borobudur. Inovasi perahu kano ganda menjadi penting karena perahu jenis ini memungkinkan pelayaran dilakukan lebih jauh dengan muatan (orang maupun barang) lebih banyak. Kemampuan ini mendorong terjadinya pertukaran jarak jauh. Bukti arkeologi menunjukkan batu obsidian, gerabah, dan perhiasan dari kulit kerang telah dipertukarkan atau diperdagangkan sangat jauh, dari Kepulauan Nusantara – Melanesia – Polinesia atau sebaliknya. Batu obsidian dari Talasea (Melanesia) ditemukan hingga ke

situs Bukit Tengkorak di Sabah (Kalimantan Utara) dan sejumlah situs di Tonga dan Fiji, yang menunjukkan persebaran dengan radius tidak kurang dari 4.000 km dari sumbernya (Kirch, 1997; Bellwood, 1997). Proses mirip globalisasi ini juga dibuktikan dengan adanya kesamaan pola-pola hias gerabah di berbagai situs arkeologi, antara lain di Lapita (Bismarck Islands), Kalumpang (Sulawesi Selatan), Bukit Tengkorak (Sabah), dan juga beberapa situs di Filipina (Tanudirjo, 2001 dan 2004).

Penelitian arkeologi di Kepulauan Banda yang dilakukan bersama Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada dan Department of Anthropology, University of Washington, serta melibatkan Balai Arkeologi Ambon dan Universitas Pattimura, telah menemukan sejumlah batu obsidian yang hingga kini belum diketahui sumbernya (Lape dan Tanudirjo, 2008). Hasil sementara ini setidaknya mengindikasikan bahwa Kepulauan Maluku, yang terletak di koridor pelayaran, juga terlibat dalam perdagangan jarak jauh. Bahkan, sangat layak diduga, komoditas langka dari Maluku, seperti cengkeh dan pala, mulai diperkenalkan sejak adanya pertukaran jarak jauh ini sampai akhirnya dikenal di kawasan barat Indonesia dan bahkan Cina.

4. Awal Jejaring India – Nusantara – Cina

Namun, proses globalisasi biasanya akan diikuti dengan proses regionalisasi. Ini pun rupanya terjadi di kawasan Nusantara. Jejaring pertukaran jarak jauh mulai menampilkan gejala regionalisasi sekitar 2.500 tahun yang lalu. Di berbagai tempat, pertukaran dalam skala regional menjadi semakin menonjol. Komunitas di bagian barat Nusantara rupanya mulai lebih banyak terlibat hubungan dengan pusat-pusat peradaban di Daratan Asia dan India, yang rupanya menyediakan barang-barang bermartabat baru, antara lain benda-benda logam. Hal ini terbukti dengan mulai tersebarnya barang-barang logam

dari Dong Son (Vietnam Utara). Sejumlah nekara perunggu ditemukan dengan pola sebaran yang menunjukkan jalur pelayaran menyusuri pantai timur daratan Asia Tenggara menuju Sumatera dan melalui Laut Jawa menuju ke pulau-pulau di sebelah timur. Bukti-bukti yang ada hingga kini menunjukkan jejak paling timur budaya logam Dong Son ditemukan di Pulau Lou, di Melanesia (Ambrose, 1988). Sementara itu, benda-benda dari besi dan manik-manik karnelian yang kebanyakan dari India mulai tersebar juga di Nusantara. Hal itu membuktikan bahwa jejaring perdagangan semakin berkiblat ke barat. Hal ini mungkin juga disebabkan karena semakin maraknya perdagangan dari Mediteranian – India – Asia Tenggara – Cina menjelang awal abad Masehi.

Pada tahapan ini, Kepulauan Maluku tetap menjadi daya tarik karena menyediakan komoditas yang langka, di antaranya cengkeh, pala, bulu burung, dan mungkin juga mutiara. Temuan sejumlah nekara Dong Son di wilayah Maluku membuktikan bahwa di wilayah ini ada banyak “orang kaya” (semacam *bigmen*) yang mampu mendatangkan benda bermartabat dari luar wilayah kekuasaannya. Mereka adalah orang-orang yang menguasai sumber barang dagangan yang dibutuhkan di pasaran internasional. Komoditas ini diperdagangkan secara beranting oleh para pelaut-pedagang Austronesia yang telah merajut jejaring hingga ke Cina Selatan, India, dan bahkan Afrika Timur. Menurut catatan sejarah Cina, para pelaut Nusantara disebut sebagai orang-orang *Kun Lun*, dan perahunya sebagai *Kun Lun Po*. Gambaran perahu Kun Lun didapatkan pada catatan Kerajaan Wu, pada abad ke-3 Masehi, yang menyatakan perahu ini panjangnya hingga 200 kaki, tinggi dari muka air 20-30 kaki, dan mampu memuat 600 orang dan barang 10.000 *ho* (satuan setara 10 sekop jagung). Perahu ini menggunakan empat layar dari tanaman yang dianyam dan mudah digerakkan

sesuai angin, sehingga mereka dapat melaju dengan lincah (Wang, 1959).

Penelitian bahasa juga membuktikan bahwa para pelaut Austronesia telah singgah di pantai Afrika Timur lebih dari 2.000 tahun lalu (Adelaar, 2005). Tradisi berlayar ke Afrika ini terus berlanjut pada jaman kerajaan Śriwijaya. Bahkan, para penutur Austronesia yang hingga kini masih mendiami Madagaskar tidak lain adalah keturunan para pelaut Śriwijaya atau dari Kalimantan (Kutai ?) yang memilih untuk tetap tinggal di pulau tersebut. Jejaring pelayaran dan perdagangan inilah yang membantu mengangkat Kepulauan Maluku menjadi salah satu wilayah yang amat dikenal dan dirindukan oleh para penjelajah dari dunia barat dan Cina. Mereka semua berkeinginan untuk mencari dan mencapai *Spices Islands* atau pulau rempah-rempah itu.

5. Penutup

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa kejayaan Maluku dalam perdagangan internasional bukanlah suatu pencapaian yang diraih dalam waktu yang singkat. Cikal-bakal peran Maluku berakar dari pertukaran regional dalam rangka pemenuhan kebutuhan bersama. Lingkungan alamnya yang terdiri dari pulau-pulau kecil dengan sumberdaya alam terbatas, justru mendorong munculnya upaya untuk saling membantu melalui pertukaran barang yang dibutuhkan.

Kemajuan teknologi pelayaran yang terjadi di sepanjang koridor pelayaran telah membawa Maluku menjadi bagian dari jejaring pertukaran jarak jauh. Jejaring ini melibatkan komunitas yang luas, dari Filipina hingga Polinesia barat. Ketika jejaring perdagangan Nusantara mulai lebih condong ke barat, Kepulauan Maluku tidak ditinggalkan. Komoditas khas yang disediakan memberikan tempat yang penting bagi Kepulauan Maluku untuk tetap diperhitungkan dalam jejaring perdagangan yang semakin intensif. Melalui perantara pelaut-pedagang Nusantara yang

berlayar hingga Cina dan Afrika, nama Maluku sebagai penghasil rempah-rempah mulai dikenal luas di negara-negara barat, sehingga mereka pun berkeinginan untuk mendatangi sumber rempah-rempah itu.

Ada beberapa hal penting yang barangkali menjadi sumber keberhasilan Kepulauan Maluku menempati posisi penting dalam perdagangan internasional. Pertama, kemampuannya yang konsisten menghasilkan produk atau komoditas yang khas, sehingga selalu dibutuhkan. Kedua, kemampuan mengatasi keterbatasan dengan melakukan konsolidasi ke dalam melalui jejaring regional untuk bekerja-sama memenuhi kebutuhan. Ketiga, kemampuannya untuk mempertahankan jejaring hubungan dengan dunia di luarnya. Barangkali, pelajaran dari masa lampau itu dapat dipetik hikmahnya dan dikembangkan oleh masyarakat Maluku saat ini dalam menatap masa mendatang yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adelaar, A. 2005. "The Migrations to Madagascar: making sense of the multidisciplinary evidence", makalah yang dipresentasikan dalam *The International Symposium on the Dispersal of the Austronesians and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*. Solo, 28 Juni - 1 Juli 2005.
- Ambrose, W. 1988. An early bronze artifact from Papua New Guinea. *Antiquity* 62: 483-491.
- Anthony, D.W. 1990. "Migration in Archaeology: the baby and the bathwater". *American Anthropologists* 92: 895-914.
- Bellwood, P. 1997. *The Prehistory of Indo-Malaysian Archipelago*. University of Hawaii Press.

- Bellwood, P., G. Nitihaminoto, G. Irwin, Gunadi, A. Waluyo, dan D. Tanudirjo. 1998. "35,000 years of prehistory in the northern Moluccas", dalam G.J. Bartstra (ed.), *Bird's Head approaches Irian Jaya Studies- a programme for interdisciplinary research. Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 15, hal. 233-275.
- Birdsell, J.B. 1977. "The recalibration of a paradigm for the first peopling of Greater Australia", dalam J. Allen, J. Golson, and R. Jones (eds.) *Sunda and Sahul*, hal. 113-167.
- Doran, E. 1981. *Wangka, Austronesian Canoe Origins*. Texas A & M University Press
- Flannery, T. , P. Bellwood, J.P. White, T. Ennis, G. Irwin, K. Schubert and S. Balasubramaniam. 1998. "Mammals from Holocene archaeological deposits on Gebe and Morotai Islands, Northern Moluccas, Indonesia". *Australian Mammalogy* 20 (3), hal. 391-400.
- Gosden, C. 1993. "Understanding the settlement of Pacific islands in the Pleistocene of Northern Sahul", dalam M.A. Smith, M. Spriggs, and B. Frankhauser (eds.), *Sahul in Review*, hal. 131-136.
- Irwin, G. 1992. *The prehistoric exploration and colonisation of the Pacific*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kirch, P.V. 1997. *The Lapita peoples, ancestors of the Oceanic world*. Blackwell Publishers.
- Lape P. dan D. Tanudirjo. 2008. "New Evidence for Early Agriculture in Island Southeast Asia", makalah dalam *SAA Vancouver 2008*.
- Tanudirjo, D.A. 2001. *Islands in between, Prehistory of Northeastern Indonesian*. *Disertasi PhD*. The Australian National University.
- Tanudirjo, D.A. 2004. "The Structure of Austronesian Migration into Island Southeast Asia and Oceania", dalam V. Paz (ed.) *Southeast Asian Archaeology, Wilhelm G. Solheim II Festschrift*, hal. 83-103.
- Tanudirjo, D.A. 2008. "The Recent Advances in the Archaeology of The Early Austronesians in Indonesia", makalah dalam *A round-table discussion at the Department of Anthropology, University of Washington at Seattle*, 31 Maret 2008.
- Wahdi, W. 1999. "The dispersal of Austronesian boat forms in the Indian Ocean, dalam R. Blench dan M. Spriggs", *Archaeology and Language III, Artefacts, language and texts*, hal. 144-179. London: Routledge.
- Wang, G. W. 1959. "The Nan Hai Trade". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, XXXI, no. 182.
- Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce*. Cornell University.

WILAYAH MALUKU DALAM KONTEKS PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Adrian B. Lopian

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat 16424

Abstrak. Kepulauan Maluku senantiasa melekat dengan peran sebagai kawasan sumber komoditi eksotik seperti cengkeh dan pala. Nilai tinggi rempah sebagai komoditi telah mendorong Maluku ke dalam kontak dan interaksi dengan dunia luar semenjak berabad silam dan membentuk suatu kawasan niaga yang dinamis pada masa itu. Kondisi ini mencapai puncaknya menyusul kedatangan orang-orang Eropa yang kemudian menetapkan hegemoni mereka atas aktivitas perdagangan rempah di wilayah ini sebagaimana tergambar dalam dominasi Belanda secara historis. Laut Banda dan Laut Arafura menjadi dua kawasan sentral dalam aktivitas niaga masa lalu di Kepulauan Maluku. Peran yang sama masih ditemukan hingga saat ini. Makalah ini mencoba meninjau peran wilayah Maluku dalam konteks perdagangan internasional di masa lalu dengan berpijak pada sumber-sumber historis yang menjelaskan tentang peran dua kawasan sentral Laut Banda dan Laut Arafura. Refleksi atas kondisi terkini dua wilayah niaga penting di Maluku ini, menunjukkan peran Laut Banda dan Laut Arafura sebagai kawasan sumber, masih lestari hingga saat ini.

Kata kunci: Maluku, Perdagangan Internasional, rempah.

Abstract. *The Moluccas in Terms of International Commerce.* The role as the regional source area for the exotic commodities such as nutmeg and clove has always been attached to the Moluccas Archipelago. The high values of spices as commodities have pushed Moluccas into the contact and interaction with the outside world since centuries ago. At the same time it has formed Moluccas as a vibrant commercial area. This condition reached its peak following the arrival of the Europeans who during the later period has established their hegemony over the spice trade activity in the region. The domination of the Netherlands for centuries in the spice trade has been historically known. The Banda and the Arufura Sea are the two central region in the commercial activity during the past. The same role is still found today. This paper tries to review the role of the Moluccas in the context of international trade during the past based on the historical sources that describe the role of the two central region: The Banda and Arafura Sea. Reflection on the current condition in these two main commercial region in the Moluccas has shown that the role of as the source area of the important commodities is still preserved to this day.

Keywords: *Moluccas, International Commerce, spices.*

1. Pendahuluan

Pakar sejarah dan kebudayaan Asia Tenggara, Prof. Anthony Reid, mengetengahkan bahwa, puncak keramaian perdagangan di Asia Tenggara terjadi antara tahun 1450 dan tahun 1680. Masa ini disebut *Age of Commerce* yang merupakan suatu masa kegiatan perdagangan yang ramai, diwarnai oleh peningkatan pelayaran di perairan Asia

Tenggara, termasuk kawasan perairan Maluku. Namun, rempah-rempah Maluku sudah lama dikenal di luar Nusantara, baik di Timur Tengah, Cina, maupun Eropa.

Menurut catatan António Galvão (\pm 1544), penduduk setempat memberi bermacam informasi tentang siapa yang lebih dulu datang ke daerah rempah-rempah ini. Ada yang mengatakan pelaut Cina, ada yang

menyebut pelaut India, dan ada pelaut Jawa. Galvão berpendapat pelaut Tionghoa yang pertama datang, sebab menurut penduduk setempat, pulau Halmahera dulu dikenal sebagai Batocina [de Moro]. Roderich Ptak (1992), pakar sinologi yang meneliti naskah-naskah Cina tua, juga berpendapat demikian. Namun apabila kita mengamati sumber-sumber Tionghoa tentang Nusantara di masa lampau yang dikumpulkan oleh W.P. Groeneveldt (1876), jelaslah bahwa pada masa sebelum Ming, rempah-rempah (termasuk cengkeh dan pala) merupakan komoditi yang diperdagangkan di pelabuhan-pelabuhan Jawa dan Sumatera, jadi pedagang-pedagang dari Tiongkok mengambil rempah-rempah ini di bagian barat Nusantara. Ini berarti bahwa pada masa awal, pedagang Nusantaralah yang mengangkutnya ke sini, sedangkan pedagang asing belum sampai ke tempat produksi rempah-rempah.

Kepulauan Maluku telah lama menjalin hubungan dengan kawasan perairan lainnya. Hal ini tercermin dari legenda setempat, seperti yang pernah dicatat oleh Galvão. Ia bercerita tentang empat telur ular (naga) yang setelah menetas melahirkan tiga putera dan seorang puteri. Ketiga putera masing-masing kelak menjadi Raja di Bacan, di Papua, dan di Butun dan Banggai, sedangkan sang puteri kemudian kawin dengan Raja di Loloda.

Kesulitan dari cerita-cerita rakyat dan naskah tradisional pada umumnya, adalah kronologi. Kita tidak dapat memastikan peristiwa bersangkutan kapan terjadi. Namun dalam hal keterangan tersebut di atas, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa legenda tersebut menyangkut masa jauh sebelum Ternate dan Tidore muncul dalam sejarah. Hal yang menarik pula adalah disebutkan Banggai dan Butun yang dikatakan 'saudara' dari Bacan, Loloda, dan Papua. Orang Butun memang terkenal sebagai pelaut yang ulung hingga sekarang, jadi kita bisa menarik kesimpulan lagi bahwa sudah sejak dahulu kala, kawasan

Maluku telah menjalin hubungan dengan bagian Nusantara lainnya, Butun dan Banggai di sebelah barat dan Papua di sebelah timur. Maka masuk akal apabila pedagang-pedagang Tionghua dan Timur Tengah mengambil rempah-rempah dari pusat-pusat perdagangan di kawasan barat.

Hal lain yang menarik dari berita-berita awal ini adalah peringatan khusus kepada para pelaut, bahwa jika berlayar terlalu jauh ke arah timur, mereka akan tiba pada ujung dunia dan biasanya orang tak bisa kembali lagi dari sana. Seperti kata Chou Ch'u-fei (1178) "... di sebelah timur Pulau Jawa adalah samudera besar tempat permukaan laut mulai menurun; di sanalah kerajaan [yang diperintah] wanita. Lebih jauh ke timur lagi tempat *wei-lü* terbenam ke bumi, [dan] dari tempat ini tak seorang pun yang kembali." Sebelumnya sebuah berita Arab dari Birûnî (\pm 1030) mencatat bahwa "Kata orang, jika dengan tak sengaja seorang pedagang terlantar di tempat itu, tak akan ada suatu jejak apa pun mengenai dia". Kita bisa menarik kesimpulan, bahwa pada waktu itu pelayaran ke arah timur sangat ditakuti pelaut. Mungkin juga sengaja ditakut-takuti oleh pelaut yang biasa berlayar ke sini, agar supaya tak banyak saingan dagang di sini.

Ada petunjuk bahwa perdagangan di masa awal dengan pedagang asing dilaksanakan tanpa tatap muka. Seperti yang dilaporkan Kazwîni (1203-1283), para pedagang meletakkan barang dagangannya di pantai, lalu kembali ke kapal. Kemudian (esok harinya) ada sejumlah cengkeh yang terdapat di dekatnya, diletakkan oleh penduduk setempat. Jika jumlah cengkeh berkenan kepada pedagang, ia mengambilnya dan diangkut ke kapal. Tetapi jika dianggapnya tak memadai, maka dia kembali ke kapal dan meninggalkan semuanya di pantai. Demikianlah jumlah cengkeh ditambah sampai kedua belah pihak puas. Demikianlah biasanya diselenggarakan jual-beli barang sewaktu orang masih saling mencurigai.

2. Zaman Niaga

Memasuki abad ke-15 Asia Tenggara mengalami *The Age of Commerce* yang berlangsung dari 1450 sampai 1680. Sesudahnya perdagangan lebih banyak beralih ke tangan negara-negara Eropa sampai abad ke-20. Tentang zaman ini sumber sejarah lebih banyak. Di samping sumber Cina dan Arab, kita bisa mengandalkan sumber Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda. Naskah-naskah pribumi yang berasal dari masa ini juga sangat penting sebagai bahan informasi.

Salah satu sumber Portugis penting tentang masa awal kedatangan mereka adalah karya *Suma Oriental* dari Tomé Pires (1515). Ia melaporkan bahwa tiga atau empat jung datang dari Gresik ke Ternate, demikian pula tiga atau empat dari Melaka pada musim angin barat. Pelabuhan Ternate bisa menampung tiga kapal. Tujuannya adalah membeli cengkeh yang di Melaka harganya sembilan atau sepuluh *cruzado* per bahar jika persediaannya banyak, tetapi bisa naik sampai 12 *cruzado* bila stock kurang. Satu bahar cengkeh sama harganya dengan satu bahar bunga pala (fuli), dan satu bahar fuli sama nilainya dengan tujuh bahar pala.

Ada beberapa pelabuhan yang baik di kawasan Maluku, namun pada abad ke-16 tempat yang paling ramai dikunjungi adalah Banda. Walau pun tanahnya tak banyak untuk menghasilkan bahan makanan, perahu-perahu dari daerah kelilingnya membawa makanan yang cukup untuk provisi pusat perdagangan di sini. Pedagang Jawa dan Melayu datang membawa bahan pakaian untuk dijual. Pires juga melaporkan bahwa kain yang paling disukai di Banda adalah kain Gujarat, sesudahnya kain Benggala, dan sesudahnya lagi kain dari *Bonuaquelin* (benua Keling?). Di Banda tiap bahar fuli berharga tiga sampai empat *cruzado*, jadi banyak untungnya kalau diangkut ke Melaka.

Fernão Lopes de Castanheda, seperti yang dikutip oleh Duarte Barbosa (1918),

juga melaporkan tentang kegiatan pedagang Banda. Dikatakan bahwa kapal-kapal Banda mengunjungi Maluku Utara untuk membeli cengkeh dengan harga murah yang ditukarnya dengan tenunan India yang dibawa ke Banda oleh para pedagang Melaka. Para pedagang India ini menukar komoditi tenunan dengan pala, fuli, dan cengkeh di Banda, jadi mereka tak perlu ke Maluku Utara untuk menghemat waktu. Castanheda mencatat pula bahwa Maluku Utara mempunyai kapal besar yang dijalankan oleh 160 sampai 200 pendayung, akan tetapi semuanya kapal untuk berperang, bukan kapal dagang. Lain halnya dengan Banda yang mempunyai kapal niaga yang, menurut Tomé Pires, juga berlayar ke Melaka.

Menjelang akhir abad ke-16 muncul kapal-kapal dari Belanda dan Inggris yang meramaikan perdagangan di kawasan ini. Kedatangan pelaut Belanda adalah, selain untuk mencari rempah-rempah, melanjutkan peperangan melawan Spanyol yang telah dimulai sejak 1568. Belanda juga berusaha untuk memperoleh hak monopoli berdagang, terutama dalam hal jual-beli rempah-rempah dan barang tenunan dari India. Mereka bertemu orang Spanyol di perairan Maluku, dan selama beberapa dasawarsa kawasan ini menyaksikan peperangan antara Spanyol dan Belanda. Dalam hal ini Belanda bersekutu dengan Ternate yang juga ingin menghalau Spanyol dari daerahnya.

3. Persaingan Belanda-Inggris

Di Eropa pada waktu itu Belanda dengan Inggris tidak bermusuhan. Malahan keduanya sama-sama menentang supremasi Spanyol dan mengupayakan mundurnya Spanyol dari kedudukannya sebagai negara adidaya. Tetapi di Nusantara VOC melihat kegiatan EIC sebagai ancaman atau penghalang dari ambisinya untuk menegakkan monopoli perdagangan. Di dalam *Hikayat Tanah Hitu* kita membaca tawar-menawar yang diusahakan VOC di Maluku (*Alkissah XXII*):

"Sekali peristiwa tanah Ambon semuanya serta kimelaha berbantahkan harga cengkeh, tawar-menawar dengan orang Wolanda. Demikian kata kimelaha dan orang kaya kaya sekalian: "Minta seratus harga sebahara." Maka kata gurendur: "Enam puluh harga sebahara." Maka kata orang kaya kaya: "Berilah dualapan puluh," Maka kata gurendur: "Betapa kami disamakan dengan Inggeris, karena ia tiada hilang belanjanya. Mengapa maka ia disamakan kami, karena kami banyak belanja hilang kepada soldadu dan marineiro membuat kota. Mengapa maka minta dualapan puluh daripada kami banyak arta keluar?" Maka kata orang Ambon: "Mengapa maka gurendur kata dengan demikian. Karena gurendur banyak arta hilang itu ada dengan hasilnya. Mengapa maka kata demikian itu." Lalu orang Ambon tiada keluarkan cengkeh, maka jadi fitna enda berkellai kedua pihak itu."

Masa ini diwarnai dengan pertengkaran antara kedua perusahaan dagang (VOC dan EIC) tersebut, sampai terjadi pertempuran dahsyat. 'Pembantaian di Amboina' (1623) adalah peristiwa kejam yang dilakukan VOC terhadap orang Inggris di sini.

Dua tahun sebelumnya (1621) kawasan ini telah mengenal peristiwa tersohor pula karena kejamnya VOC bertindak di Banda ketika mereka mendudukinya. Sejarawan Belanda pun menyebut peristiwa ini 'lembar hitam' dalam sejarah VOC. Naskah setempat, *Hikayat Tanah Hitu (Alkissah XXIV)*, melukiskannya demikian:

"...Hatta terbit matahari, dipalu genderang perang dan riuh serta bunyi bedil seperti guruh di atas langit dan orang Bandanpun serta dengan harkatnya. Maka kedua pihak berperanglah seperti orang bepasarang beramai-ramaiyan, jual-beli, tukar-menukar. Tiada habar kepada yang lain lagi sehingga sama berperang daripada ba'd subuh....."

Kemudian daripada itu, maka menyuruh tanya kepada orang kaya kaya tanah Bandan sekalian, demikian katanya: "Bukankah Kapitan Hitu enda damaikan kita kedua? Daripada orang laya laya tanah Bandan tiada mau bebaikan, maka kita berkellai. Adapun kepada sekarang ini mana bicara orang kaya kaya kita dengar. Jika mau bedamai marilah kita bedamai, jika tiada mau bedamai apatah daya." Maka kata orang kaya kaya Bandan: "Yang tellah sudah itu jangan disebut lagi. Jika kepada sekarang ini jeneral mau bebaikan, seribu kali kami sukah."...

Maka disuruh oleh orang kaya kaya panggil kepadanya semuhanya datang ke negeri Salamu. Maka ditipu oleh Wolanda kuliling soldadu serta senjata, lalu dinaikan ke kapal. Semuhanya dualapan ratus dualapan puluh orang kepada kapal, Dragon namanya, dan empat puluh orang kaya kaya semuhanya dibunuh oleh Wolanda itu. Lalu belayar ke tanah Ambon, datang ke tanah Hitu, lalu ke Jawahkarta dan orang Bandan yang tinggal itu semuhanya pindah ke tanah Seran dan Goron...."

Suasana demikian tentu saja tidak memungkinkan perdagangan bebas. Makin lama makin berhasil VOC memenangkan monopoli perdagangan di sini, makin berkurang kapal-kapal berdatangan dari luar. Bagi wilayah ini *Age of Commerce* cepat berakhir, karena perdagangan makin lama makin dikuasai Belanda. Faktor-faktor yang menguntungkan baginya adalah kombinasi dari suatu tentara yang bersenjata ampuh, sebuah perusahaan dagang yang diorganisasi dengan baik, sikap yang fleksibel dalam politiknya terhadap kekuatan-kekuatan setempat, sebuah jaringan informasi yang unggul, disertai dengan kesabaran bila perlu dan ketekunan dalam mengejar tujuannya (Muridan, 2009: 210).

Selama sisa abad ke-17 dan paruh pertama abad ke-18 VOC masih dapat mempertahankan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Persaingan

berat antara Belanda dan Inggris membuat hubungan antaranya sangat tegang sehingga mengakibatkan perang Anglo-Belanda, sampai empat kali. Kekalahan Belanda pada perang terakhir membuktikan keunggulan Inggris yang sejak itu mulai muncul sebagai adidaya yang menguasai pelayaran dan perdagangan dunia.

Upaya Inggris untuk mendobrak monopoli VOC mulai menampakkan hasilnya pada waktu ini. Baik kapal pedagang yang dikenal sebagai *country traders* mau pun kapal EIC sering mengadakan pelayaran ke Malaka pada waktu kekuatan bahari VOC mulai menurun. Lebih-lebih lagi ketika sebuah kapal Inggris menemukan rute pelayaran baru ke Tiongkok melalui Samudra Pasifik lewat pantai timur Filipina. Ternyata rute ini memudahkan pelayaran ke negeri Cina bila angin utara sedang menguasai kawasan Laut Cina Selatan. Maka kapal-kapal Inggris memilih pelayaran lewat perairan Maluku ke arah utara.

Kehadiran kapal-kapal Inggris di Maluku dimanfaatkan Pangeran Nuku dalam upayanya melawan VOC bersama sekutunya di Ternate dan Tidore. Suplai senjata dan amunisi diperoleh dari kapal-kapal tersebut yang dibayarinya dengan rempah-rempah. Kita tahu kesudahannya: Nuku berhasil dan menduduki takhta Tidore sebagai Sultan Amirudin pada tahun 1797 sampai ia wafat pada tahun 1805.

Inggris menduduki Banda dan Ambon pada tahun 1796 dan Ternate pada 1810. Dengan pendudukan ini Inggris memegang monopoli dagang di kawasan ini sampai berakhirnya Perang Napoleon. Sesuai dengan perjanjian ("Surat-surat Kew") kawasan ini dikembalikan kepada Belanda se usai Perang Napoleon. Kembali lagi diberlakukan monopoli dagang rempah-rempah di kawasan Maluku, namun keadaan pasar telah berubah. Rempah-rempah bukan lagi merupakan komoditi unggul, lagi pula tanaman pala dan cengkeh di masa pancaroba telah berhasil 'diselundupkan' ke luar sehingga telah dibudidayakan di Afrika

Timur (Zanzibar). Maka pada tahun 1863 pemerintah Hindia-Belanda menghapus peraturan monopoli rempah-rempah tersebut. Perhatian pemerintah Hindia-Belanda pada waktu itu beralih dari Maluku yang baginya merupakan 'masa lampau', semakin terpusat ke Pulau Jawa yang dianggapnya 'masa kini', sedangkan Sumatra adalah 'masa depan'.

4. Laut Arafura/ Laut Banda

Dalam perjalanannya pada tahun 1857 ke bagian timur Nusantara, Alfred Russel Wallace, 'penemu teori evolusi yang sejati', tiba di Pulau Aru. Ketika dia tiba di Dobo, ia menemukan sebuah tempat yang sepi, akan tapi pada musim barat kapal-kapal mulai berdatangan. Kami kutip (halaman 321 dst.):

"Pada musim dagang seperti sekarang, Dobo adalah bandar yang ramai. Jalanan jauh lebih riuh daripada ketika pertama kali saya tiba di sini. Tiap-tiap rumah merupakan kedai dimana penduduk menukarkan dagangannya dengan barang yang mereka butuhkan. Pisau, parang, pedang, senapan, gambir, pinggan, cangkir, tempayan, sapatangan, kain sarung, kain belacu dan arak merupakan barang-barang yang paling dibutuhkan penduduk. Ada beberapa kedai yang juga menjual teh, kopi, gula, anggur, biskuit dan lain-lain untuk persediaan perbekalan para pedagang.

Kedai-kedai lain penuh dengan barang mewah, perhiasan pecah belah dari Cina, cermin, pisau cukur, payung, pipa dan dompet yang disenangi oleh penduduk Aru yang lebih kaya. Pada hari cerah, tikar-tikar digelar di depan pintu dan tripang dikeluarkan untuk dijemur. Demikian pula, gula, garam, biskuit, teh, bahan pakaian dan barang-barang lain yang dapat rusak dijemur karena udara lembab. Pada pagi dan petang hari, orang-orang Cina, dengan pakaiannya yang rapi, berjalan-jalan atau bercakap-cakap di depan pintu rumah. Mereka memakai celana biru

dan baju putih. Rambut panjang mereka dikepang dan diikat dengan tali sutra merah. Kepangan rambutnya bisa mencapai tumit. Seorang haji dari Bugis sering berjalan-jalan dengan gagahnya pada petang hari mengenakan jubah sutera berwarna hijau. Ia memakai sorban berwarna merah diikuti oleh dua anak kecil yang membawa kotak sirih dan pinang.....

Saat ini di Dobbbo lebih kurang terdapat 500 orang dari berbagai ras. Mereka bertemu dan berkumpul di daerah terpencil di ujung timur ini untuk 'mengadu nasib', demikian istilah yang digunakan di sini. Mereka mencari uang dengan cara apa pun. Mereka adalah orang-orang dengan reputasi moral yang paling buruk. Mereka adalah orang-orang Cina, Bugis, Ceram dan peranakan Jawa dan beberapa orang Papua dari Timor, Babber dan pulau-pulau lain. Walaupun demikian, segala sesuatu berjalan dengan tenteram.....

Di sinilah kita dapat melihat bentuk paling sederhana dari kehebatan perdagangan dalam membangun sebuah peradaban. Perniagaan adalah sebuah cara yang ajaib untuk memelihara ketenteraman dan mempersatukan elemen yang tercerai-berai. Sehingga, terbentuklah masyarakat yang memiliki peraturan dan kesopanan. Semua saudagar sadar bahwa ketenteraman dan ketertiban sangat penting bagi perdagangan, Jadi, terciptalah pendapat umum yang merasa penting untuk memberantas semua kekacauan. Sepuluh tahun yang lalu, saat sedang melancong di Kampung Glam di Singapura saya merasa betapa bengis dan terbelakangnya para pelaut Bugis. Saya juga tidak yakin apakah saya nyaman bersma mereka. Tetapi kini saya melihat sendiri bahwa orang-orang Bugis adalah bangsa yang sangat sopan dan bertabiat baik. Walaupun berjalan-jalan di hutan tanpa senjata, saya tidak perlu khawatir bila bertemu dengan mereka. Saya dapat tidur di pondok yang terbuka tanpa perlu merasa takut

ada pencuri atau pembunuh menyerang saya. Saya merasa sangat aman seolah-olah dilindungi polisi metropolitan.”

Lain dahulu, lain sekarang. Ketika kami mengunjungi Dobo pada tahun 1966, kotanya sangat sepi. Dan ketika Prof. Patricia Spyer mengadakan penelitian lapangan di Kepulauan Aru pada tahun 1980-an, suasana perdagangan ramai tersebut hanya merupakan kenang-kenangan.

Sekarang ini Laut Arafura ramai dikunjungi oleh kapal dan perahu penangkap ikan, baik kapal pribumi mau pun kapal asing. Yang terakhir ini ada yang berusaha dengan izin Pemerintah RI, tetapi ada juga yang tanpa izin. Di masa Orde Baru pemerintah mengizinkan beberapa pengusaha asing untuk beroperasi di sini, sebab perairan sebelah barat telah mengalami *overfishing*. Namun di samping kapal asing yang memperoleh izin, banyak kapal lain juga melakukan penangkapan ilegal. Sekarang ini Laut Arafura sudah termasuk salah satu dari “*the most heavily fished regions in the world*”.

Selain pelaut setempat, nelayan Bugis, Makassar, Butun, dan Bajo juga terlibat dalam kegiatan ini. Prof. James Fox dkk. (t.th.) mengidentifikasi empat pangkalan kapal nelayan yang beroperasi di kawasan Laut Arafura, yakni **Papele** (di sudut tenggara Pulau Rote), **Saumlaki** (Kepulauan Tanimbar), **Dobo** (Kepulauan Aru), dan **Merauke**.

Bagian besar dari penduduk Papele (82 % dari kepala keluarga) adalah nelayan. Di samping penduduk setempat, nakhoda dan awak kapal juga berasal dari kampung-kampung nelayan di Timor, Flores, dan Alor. Orang Bajo juga giat berperan di kawasan ini. Jumlah mereka cenderung naik, memanfaatkan peluang kerja di perairan ini. Mereka terutama menghuni Tanjung Pasir, sebuah kampung di Papele. Pada tahun 1999 penduduk Bajo sudah berjumlah ± 300 orang. Peningkatan ini tercermin pula pada jumlah angkutan laut yang semakin bertambah. Menurut Fox dkk., sekitar

Oktober 2005 jumlahnya telah melebihi 400 buah. Kebanyakan di antaranya adalah *bodi*, yaitu perahu motor yang telah menggantikan perahu layar tradisional yang digunakan dahulu untuk berlayar sampai ke perairan Australia.

Pelabuhan Saumlaki lebih kecil daripada Papele. Diperkirakan ada 30 - 50 kapal/perahu yang bisa dipakai untuk mengumpulkan sisip ikan hiu. Jangkauan pelayaran mereka terutama di perairan sekitarnya saja. Di Kepulauan Tanimbar ada pula kampung nelayan Namtabung. Dari pelabuhan Saumlaki mereka berangkat untuk menangkap ikan hiu. Banyak pemuda Namtabung yang bekerja sebagai awak kapal/perahu dari Saumlaki.

Pelaut di Dobo berasal dari pelbagai kampung di bagian timur Indonesia, misalnya dari Bone Rate dan Batu Ata, pulau-pulau kecil di Laut Flores. Menurut James Fox, sejak tahun 1990an nelayan yang berpangkalan di Dobo mulai mengadakan pelayaran (ilegal) ke perairan Australia dalam jumlah yang besar. Sekarang ini banyak di antara mereka telah berpindah ke Merauke.

Pelabuhan Merauke telah bertumbuh menjadi pusat kapal nelayan pelbagai ukuran, baik yang besar mau pun yang kecil. Banyak

nelayan dari Dobo dan Teluk Maumere telah pindah ke sini memanfaatkan peluang keuntungan yang lebih besar. Pada tahun 2005 telah tercatat 150-200 kapal penangkapan ikan hiu yang beroperasi di perairan Arafura.

5. Penutup

Kontak dan interaksi antara kawasan Maluku dengan dunia internasional sebenarnya telah dimulai jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Sumber-sumber historis menyebutkan mengenai peran para pedagang Nusantara dari wilayah barat yang memperkenalkan dan mendistribusikan cengkeh dan pala sebagai komoditi langka pada masa itu. Melalui para perantara lokal ini, ragam komoditi eksotik asal Maluku mencapai pelabuhan dan sentra dagang utama yang ada di Pulau Jawa.

Peran wilayah Maluku sebagai kawasan sumber rempah mencapai puncaknya pada era yang dikenal sebagai Zaman Niaga antara tahun 1450-1680. Ketika itu dinamika kontak dagang antara wilayah ini dengan dunia luar menjadi lebih kompleks menyusul kedatangan orang-orang Eropa: Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Kehadiran orang-orang Eropa ini telah memberi kerangka baru dalam struktur



Gambar 1. Empat pangkalan kapal nelayan di kawasan Laut Arafura (Sumber: James Fox dkk., [t.th.]).

ekonomi kawasan yang telah dibangun selama berabad-abad sebelumnya. Di saat yang sama perubahan itu juga menjangkau aspek-aspek sosial lain meliputi politik agama dan budaya.

Adalah Belanda yang kemudian menetapkan dominasi secara ekonomi atas kawasan ini menyusul kemenangan atas Portugis dalam kawasan. Sempat diintervensi oleh Inggris, Belanda tetap menjadi hegemoni atas politik dan ekonomi di Kepulauan Maluku. Laut Banda dan Laut Arafura menjadi dua kawasan penting dalam dinamika gerak niaga di wilayah kepulauan ini. Kedua wilayah ini menjadi sentra bagi aktivitas dagang dan pertukaran antara kawasan di Maluku. Ragam komoditi eksotik yang menjadi penanda setiap wilayah di kepulauan luas ini, disebarluaskan ke dunia internasional melalui titik titik perdagangan regional yang penting seperti yang diwakili oleh Kepulauan Banda.

Jadi pengalaman penduduk wilayah Maluku dalam hal kontak internasional dan proses globalisasi telah dirasakan berabad-abad lamanya. Pengetahuan sejarah wilayah ini niscaya dapat memberi dasar yang kuat untuk merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Apa yang diketengahkan Dr. Muridan mengenai sukses VOC pada abad ke-17, masih sangat relevan dalam hal ini, yakni suatu organisasi dan administrasi pemerintahan yang baik, sikap yang fleksibel dalam politik terhadap kekuatan-kekuatan setempat, teknologi perkapalan dan perkapalan yang maju, sebuah jaringan informasi yang andal, disertai dengan kesabaran bila diperlukan, dan ketekunan dalam mengejar tujuan bersama.

Daftar Pustaka

- Barbosa, Duarte. 1918. *The Book of Duarte Barbosa*, Trsl., dalam M. Dames (ed.). London: Hakluyt Society.
- Cortêsão, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. Translated and edited by —, jilid 1. London, Hakluyt Society.
- Ferrand, Gabriel. 1913-1914. *Relations de voyages et textes géographiques arabes, persans et turks relatifs à l'Extrême Orient du VIIIe au XVIIIe siècles*. Traduits, revus et annotés par. Paris.
- Fox, James J. dkk. t.t. "Searching for a livelihood: The dilemma of small-boat fishermen in Eastern Indonesia," dalam Budy P. Resosudarmo dan Frank Jotzo, eds., *Working with Nature against Poverty*,. Indonesoa Project, The Australian National University.
- Groeneveldt, W.P. 1876. "Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese sources", *VBG* jilid 39.
- Jacobs, Hubert Th. Th. M., S.J. 1970. *A Treatise on the Moluccas (c. 1544)... António Galvão...*, Roma.
- Lapian, Adrian B. 1994. "Bacan and the early history of North Maluku", dalam *Halmahera and Beyond. Social science research in the Moluccas*, hal. 11-22. Leontine E. Visser (ed.). Leiden: KITLV Press.
- Manusama, Z.J. 1977. Hikayat Tanah Hitu. *Historie en sociale structuur van de Ambonse eilanden in het algemeen en van Uli Hitu in het bijzonder tot het midden der zeventiende eeuw*. *Disertasi*, Universitas Leiden.
- Milton, Giles. 1999. *Nathaniel's nutmeg, or, The True and Incredible Adventures of the Spice Trader Who Changed the Course of History*. Penguin Books.
- Muridan Widjojo. 2009. *The Revolt of Prince Nuku. Cross-cultural Alliance-making in Maluku, c. 1780-1810*. Leiden-Boston, Brill.
- Ptak, Roderich. 1992. "The Northern Trade Route to the Spice Islands: South China Sea – Sulu Zone – North Moluccas (14th to early 16th century)", *Archipel* 43: 27-56.

Spyer, Patricia. 2000. *The Memory of Trade. Modernity's Entanglement on an Eastern Indonesian Island.* Durham dan London: Duke University Press.

Wallace, Alfred Russel. 2009. *Kepulauan Nusantara. Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam.* Jakarta: Komunitas Bambu.

PERNIAGAAN DAN ISLAMISASI DI WILAYAH MALUKU

Wuri Handoko

Balai Arkeologi Ambon. Jl. Namalatu-Latuhalat, Nusaniwe, Ambon - 97118
wuri_balarambon@yahoo.com

Abstrak. Perdagangan dan Islamisasi di wilayah Maluku, merupakan kajian yang saling berkaitan, sebagaimana kajian Islam di wilayah Nusantara lainnya. Proses Islamisasi di wilayah Maluku selain karena perluasan kekuasaan, juga perluasan perdagangan akibat persaingan menguasai jaringan ekonomi. Perluasan ekonomi melalui jaringan perniagaan, adalah salah satu strategi para mubaligh dalam memperluas atau menyebarkan Islam. Dalam berbagai literatur disebutkan, bahwa para mubaligh, juga didominasi oleh pedagang, artinya mubaligh sekaligus pedagang. Dalam konteks perdangan dan Islamisasi, perdagangan semakin berkembang ketika lembaga Islam terbentuk, selanjutnya terjalin jaringan niaga antar kerajaan. Melalui kajian studi pustaka, tulisan ini berusaha menjelaskan masalah tersebut. Wilayah yang menjadi fokus perhatian kajian ini adalah wilayah Maluku Tengah, hal ini mengingat wilayah ini merupakan wilayah penyebaran Islam terbesar yang berasal dari pusat kekuasaan Islam di Maluku Utara. Perjalanan panjang sejarah terbentuknya jejaring perdagangan internasional di kawasan Maluku ini.

Kata kunci: Jaringan, Niaga, Islamisasi, Maluku.

Abstract. Trade and Islamization in Moluccas. Trade and Islamization in Moluccas, a study of the interrelationship Islam studies in other parts of the archipelago. The process of Islamization in the Moluccas in addition to the expansion of the power of embarrassment, also dominate the expansion of trade due to the competition of economic network. Economic expansion through commercial networks, is also one of the preachers strategy in expanding or spreading Islam. Mentioned in the literature, that the preachers, which are also dominated by traders, meaning that traders preachers as well. In the context of Islamization and commerce, growing trade when Islamic institutions are formed, further established trade networks between the kingdom. Through the study of literature, this paper attempts to explain. The questions that are the focus of this study is a concern in the region of Central Moluccas, it is because the region is the area of greatest spread of Islam from the Muslim power center in North Moluccas.

Keywords: *Networking, Commerce, Islamization, Moluccas.*

1. Pendahuluan

Wilayah Kepulauan Maluku, sudah dikenal sebagai salah satu wilayah pusat perdagangan di Indonesia bagian Timur. Kepulauan Maluku sebagai pusat produksi rempah-rempah terutama cengkeh dan pala pada masanya menjadi tujuan utama pedagang-pedagang Arab, Cina, dan bangsa lainnya. Tumbuhnya pusat-pusat peradaban dunia, menimbulkan munculnya jaringan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan terhadap berbagai komoditi. Jaringan perdagangan yang disebut

jalur sutera berkembang antara Asia – Eropa sejak abad-abad pertama masehi. Pada abad ke-10 jalur sutera merupakan jalur yang sangat penting untuk hubungan timbal balik, baik perdagangan, kebudayaan, agama, maupun pengetahuan. Tidak hanya menawarkan komoditi sutera, tetapi juga komoditi rempah-rempah yang sangat dibutuhkan di Eropa, karena rempah-rempah menjadi komoditi utama perdagangan dunia, sehingga jalur perdagangan tersebut lebih dikenal sebagai jalur rempah-rempah (Lapian, 2001: 39).

Perdagangan internasional, terutama perdagangan rempah-rempah yang padat dalam jaringan hubungan maritim Nusantara, menghubungkan daerah penghasil lada di Sumatra dan Jawa, pala di Maluku Tengah (Banda), dan cengkeh di Maluku Utara (Tjandrasmita, ed., 2009). Hubungan ini tampaknya memungkinkan pula terjalannya jaringan penyebaran Islam di Nusantara. Penyebaran Islam meliputi wilayah atau daerah-daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian timur, yang awalnya berasal dari Sumatra. Dikatakan pula bahwa daerah-daerah yang paling kuat pengaruh Islamnya, adalah daerah yang paling penting dalam perdagangan internasional, antara lain: pesisir timur Sumatra di Selat Malaka, Semenanjung Malaya, pesisir utara Jawa, Brunei, Sulu dan Maluku (Ricklefs, 2008). Di wilayah Maluku khususnya, dengan semakin intensifnya perdagangan yang melibatkan komunitas-komunitas muslim tampaknya membuat intensitas gerak Islamisasi juga semakin meningkat, dari bandar-bandar di wilayah pesisir yang telah dikuasai Islam, perdagangan dan agama semakin berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka timbul permasalahan yang harus terjawab, antara lain tentang jaringan dan perkembangan perdagangan di Maluku pada fase perkembangan Islam, mengingat pada periode itu era perdagangan dimulai, dengan banyaknya perkenalan dengan alat transportasi yang lebih maju, yakni kapal-kapal besar yang mengarungi samudra untuk mencapai perairan dan kepulauan Maluku. Perdagangan dan Islamisasi di wilayah Maluku, tampaknya memiliki korelasi yang saling mempengaruhi. Hal ini karena posisi Maluku sebagai pusat penghasil rempah-rempah serta kondisi geografis yang terbuka, sehingga memungkinkan persentuhan dengan para pedagang asing diantaranya para pedagang Islam dari berbagai wilayah, baik dari wilayah luar maupun dari wilayah Nusantara

lainnya. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam, adalah salah satu indikasi berkembangnya perdagangan, sekaligus juga memperlihatkan adanya pengaruh Islam yang hadir dari luar wilayah Maluku. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana perkembangan niaga, ketika lembaga kerajaan Islam terbentuk? kedua, bagaimana jaringan niaga dan Islamisasi terbangun dengan munculnya pusat-pusat pemerintahan Islam di Maluku.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian atau penulisan kajian Islamisasi dan perniagaan yang dituangkan dalam makalah ini adalah menjelaskan perkembangan Islam dari awal hingga terbentuknya sistem kelembagaan Islam. Selain itu juga berusaha menjelaskan bagaimana jaringan perniagaan terbentuk diantara kerajaan-kerajaan Islam, khususnya di wilayah Maluku Tengah.

Hubungan antara Islamisasi dan perdagangan, merupakan salah satu isu yang terus diperbincangkan. Perdagangan di satu sisi dan Islamisasi di sisi lain tampaknya seperti dua mata keping uang yang saling bersinggungan. Meskipun diantara para ahli ada pula perbedaan pendapat soal itu. Ricklefs (2008) menuliskan bahwa antara Islam dan perdagangan tampaknya ada semacam kaitan, meskipun banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, mengingat perdagangan oleh orang-orang muslim telah ada beberapa abad sebelum masa pengislaman Nusantara yang baru terjadi pada abad ke-13 dan terutama abad ke-14 dan 15 M (Ricklefs, 2008: 37-38). Penjelasan tersebut memberikan gambaran, bahwa proses perdagangan di wilayah Nusantara berlangsung jauh sebelum Islam berkembang, sehingga jika Islamisasi berlangsung sejak dimulainya era perdagangan oleh bangsa-bangsa penyebar Islam, semestinya Islam tumbuh dan berkembang sejak masa itu. Namun, satu hal yang tak dapat dipungkiri, bahwa proses perdagangan yang berlangsung

telah memperkuat eksistensi Islam di Nusantara. Tjandrasmita memperkuat dengan penjelasan, bahwa munculnya jalur perdagangan sejak masa awal telah memicu terjalannya jaringan perdagangan dan pertumbuhan serta perkembangan kota-kota pusat kesultanan, dengan kota-kota bandarnya sejak abad ke-13-18 M (Tjandrasmita, 2009: 39).

Tampaknya, ada episode dimana perubahan-perubahan penting telah terjadi ketika munculnya pengaruh Islam dan semakin bertumbuh dan berkembangnya perdagangan yang memberikan dampak utama atas berbagai perubahan, baik sosial, politik maupun budaya. Artinya bahwa hubungan yang meningkat antara munculnya pengaruh perdagangan dan Islam sebagai aspek utama ekonomi telah membawa dampak utama berbagai mengatakan periode abad 16 dan 17, perubahan-perubahan penting terjadi baik bidang sosial, politik, budaya yang banyak pengaruhnya terhadap situasi ekonomi pada umumnya, dimana pada era ini dampak pengaruh Islam semakin meluas yang melahirkan kerajaan-kerajaan agraris memeluk Islam (Vlekke, 1961; Coedes, 1968 dalam Hadimulyono, 1980). Penyebaran Islam adalah pencerminan yang nyata dari adanya jaringan hubungan yang luas tersebut dan penyebaran agama itu sendiri telah membantu mempercepat proses perluasan jaringan perdagangan (Bellwood, 2000).

Dalam konteks Maluku, proses pengislaman selain karena ekspansi kekuasaan, juga dibarengi dengan agenda-agenda perluasan perdagangan (perniagaan) akibat persaingan kerajaan untuk menguasai jaringan ekonomi. Eksistensi kekuasaan Islam terutama di wilayah Maluku, tak bisa dilepaskan dari kegiatan perdagangan, hal ini mengingat penyebaran pengaruh Islam salah satunya dimulai melalui aktivitas niaga oleh para pedagang muslim, meskipun sebagian ahli berpendapat, perdagangan tak bersangkut paut langsung dengan Islamisasi. Perluasan ekonomi melalui jaringan perniagaan, adalah

juga salah satu strategi para mubaligh dalam memperluas atau penyebaran islam. Dalam berbagai literatur disebutkan, bahwa para mubaligh, diantaranya juga didominasi oleh pedagang, artinya mubaligh sekaligus juga pedagang. Dengan demikian agenda perdagangan dan Islamisasi, merupakan satu kesatuan, *simbiosis mutualisme*, jalinan yang saling menguntungkan. Perluasan Islam sekaligus menyebabkan meluasnya jaringan ekonomi dan perdagangan, memperluas penguasaan sumber-sumber produksi, ekonomi sekaligus distribusinya, sementara itu agenda niaga juga menjadi strategi dalam memperluas sayap-sayap Islam.

Pada abad pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia dan Nusantara. Dapat dikatakan bahwa para navigator dan pedagang Arablah yang telah memperkenalkan Islam di Nusantara. Sejumlah orang Arab telah menetap di pelabuhan-pelabuhan penting Nusantara dan beberapa diantaranya bahkan mempunyai pengaruh yang kuatatas masa depan politis golongan-golongan pribumi dan pendirian koloni-koloni Arab (Berg, 2010: 95). Dari penjelasan Berg tersebut, kiranya dapat disimpulkan bahwa perkenalan Islam di Nusantara, dilaksanakan melalui jalan dagang, hal ini karena para pedagang Arab (Islam) memperkenalkan Islam sekaligus dalam upaya melakukan aktifitas perdagangan.

Kajian yang penulis uraikan dalam tulisan ini adalah sebuah sintesa dari berbagai hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kajian yang berfokus dalam upaya penelusuran jejak Islamisasi dan perdagangan di wilayah Kepulauan Maluku, terutama di wilayah Maluku Tengah. Dengan demikian, kajian ini terutama bersumber dari studi literatur diantaranya dengan mempelajari berbagai laporan tentang arkeologi Islam di Maluku dan berbagai artikel yang terkait. Dari berbagai sumber pustaka berupa laporan-

laporan penelitian, dibuat generalisasi untuk memperoleh kesimpulan tentang hubungan antara proses Islamisasi dan perniagaan dari lokus-lokus penelitian. Lokus penelitian yang dikaji diantaranya situs Kerajaan Hitu, di bagian utara Pulau Ambon, situs Kerajaan Hoamoal di pesisir selatan Seram bagian Barat dan situs Kerajaan Gorom, di bagian timur Pulau Seram. Dari lokus-lokus penelitian yang spesifik kemudian dibuat generalisasi untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana gerak niaga dan Islamisasi di seluruh wilayah Maluku pada umumnya.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Intensitas Perdagangan dalam Periode Islam di Maluku

Bicara tentang perdagangan hubungannya dengan agenda Islamisasi, tahapan atau fase-fase yang penting adalah melihat apakah fase-fase perkembangan dan peningkatan perdagangan juga berhubungan dengan tahap-tahap Islamisasi. Di wilayah Maluku, tampaknya kajian ini membawa kepada interpretasi umum bahwa, perdagangan semakin meningkat, ketika Islam sudah melembaga menjadi agama kerajaan, karena banyak kasus memperlihatkan bahwa penguasa Islam, juga bertindak atau berperan sebagai agen-agen perdagangan.

Soal fase penerimaan Islam di Maluku, tradisi tutur pada masyarakat negeri Kaitetu, salah satu negeri wilayah pemerintahan Kerajaan Hitu, mengurai tentang fase pertama kedatangan syiar Islam sejak abad 8, yakni adanya informasi tutur yang menyebut, datangnya tokoh yang dikenal dengan 'Tuni Ulama' sebagai awal kehadiran Islam di Jazirah Hitu, tepatnya di Bukit Wawane, yang sudah dihuni masyarakat tradisional Kaitetu. Fase kedua, adanya kontak perdagangan antara Timur Tengah dengan masyarakat Maluku, yang memperkenalkan Islam melalui satu lembaga di Tanah Hitu yakni Upu Hata, yang kemudian pada periode 1400, ketika Putra Jailolo bernama

Jamilu datang, sebutan Upu Hata, lebih dikenal dengan Empat Perdana. Pada masa ini, Perdana Jamilu juga mengembangkan ajaran Islam di Wawane. Fase ketiga, adalah fase pemantapan ketika masyarakat yang mayoritas memeluk Islam, berkehendak mendirikan Kerajaan Islam (Tim Penelitian, 2012). Apakah fase ini berlaku bagi wilayah lainnya, tampaknya perkembangan Islam di Hitu, hampir serupa dengan di wilayah Maluku Utara. Marasabessy (2001), mengemukakan bahwa Islam masuk ke Maluku Utara melalui berbagai tahap, yaitu:

- a. Periode Awal, periode ini dimulai pada abad ke-7 Masehi yaitu masa perdagangan orang-orang Arab untuk membeli rempah-rempah.
- b. Periode pertengahan, periode ini dimulai pada abad ke-11 yang ditandai dengan munculnya nama-nama Arab, yang diduga keras karena pengaruh ajaran Islam, seperti Sultan Mansyur Malamo (1257-1277) yang nama aslinya adalah Cico Bunga yang menjadi Raja Ternate.
- c. Periode penerimaan Islam oleh kesultanan, periode ini ditandai dengan diterimanya Islam oleh pihak Kerajaan yang sekaligus berganti nama menjadi kesultanan. Periode ini dimulai pada tahun 1495, dimana Sultan Zainal Abidin (Sultan ke-19) memperdalam ilmu agama ke tanah Jawa (Marasabessy, 2001: 73-74).

Fase-fase perdagangan merupakan satu cara untuk melihat perubahan sosial masyarakat. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan periode tertentu dalam bidang sosial dan politik, karena faktor tersebut saling terkait. Dalam konteks arkeologi, jika merujuk teori Harkantiningasih (1986) pertanggalan dan tipologi-stylistik, baik kuantitatif maupun kualitatif keramik, dapat digunakan sebagai pedoman untuk menjelaskan tahapan aktivitas masyarakat dalam suatu situs (Harkantiningasih, 1986: 268). Dalam kajian perdagangan dan Islam, tampaknya intensitas perdagangan keramik berhubungan dengan tahap-tahap



Foto 1. Pelataran Rumah Raja Hitulama, yang pada masa lampau merupakan pusat dari Kerajaan Hitu. (Sumber: Tim Penelitian, 2012).

Islamisasi, mulai dari awal Islam diterima masyarakat hingga terbentuknya lembaga kerajaan atau kesultanan.

Di Wilayah Maluku, sebagai contoh kehadiran Islam di Hitu dari segi periodisasi bisa diperkirakan kehadirannya sejak awal Islam mulai menyentuh Maluku. Secara umum di wilayah Maluku, sejarah mencatat bahwa Islam berkaitan erat dengan agenda syiar Islam yang di Maluku berkembang pada akhir 14 Masehi. Di wilayah Kerajaan Hitu, periode Empat Perdana pada pertengahan abad 15, bisa menjadi acuan. Dalam konteks relasi perdagangan, temuan data arkeologi keramik, yang tertua kemungkinan dapat diidentifikasi ditemukan di wilayah Amahitu, dengan dominasi keramik berbahan *stoneware* yang merupakan periode keramik yang lebih tua (abad 15-16) dibanding keramik porselin (abad 17-19). Dukungan data keramik dapat diajukan adalah laporan Latinis (1999) yang menemukan keramik di wilayah perkampungan di Hitulama yakni di daerah Tomu berupa keramik dari kronologi abad ke-13-15, berupa keramik Cina, Thailand, dan Vietnam. Keramik tampaknya dapat menunjukkan periode kehadiran Islam. Hal ini karena kehadiran Islam berhubungan dengan proses pedagang, termasuk perdagangan keramik yang dibawa para pedagang Cina.

Pembawa Islam yakni Empat Perdana, diketahui datang dari wilayah Totohatu dari Seram, Perdana Mulai dari Jawa (Tuban),

Perdana Jamilu dari Jailolo, dan Pati Tuban dari Gorom. Meski demikian pada zaman Empat Perdana, hubungan dengan pihak luar sudah intensif. Sementara itu, periode munculnya lembaga Raja Hitu di abad ke-16 M, Islam juga tampaknya semakin intensif, dimana pada abad itu, ketika Raja Mateuna (Raja Kelima) dan Raja Hunilamu (Raja Hitu Keenam) yang memerintah pada pertengahan abad 17 dan Kerajaan Hitu sudah di pesisir, hubungan perdagangan dengan pihak luar semakin intensif. Hitu muncul sebagai bandar utama di Maluku Tengah sekitar awal abad ke-16 bersamaan dengan meluasnya penanaman cengkeh di wilayah itu terutama di perairan Hoamual di Seram Barat. Konfirmasi data arkeologi berupa keramik Dinasti Qing yang lebih dominan bisa menjadi pedoman untuk menarik kesimpulan bahwa perdagangan pada masa itu sangat berkembang (Tim Penelitian, 2012). Selain itu hubungan antara kekuasaan Islam dan perdagangan dapat digambarkan dari tradisi tutur masyarakat Hila, salah satu wilayah dari Kerajaan Hitu. Dalam tradisi tutur tersebut digambarkan, bahwa Hasan Sulaeman adalah raja sekaligus pedagangkaya dan juga imam pertama di Negeri Hila, salah satu wilayah pemerintahan Kerajaan Hitu. Dalam catatan Valentin, Hasan Sulaeman adalah seorang iImam yang kaya raya dan baik hati (Dijk, 2009: 51).

Gambaran ini tampaknya memperkuat penjelasan yang menyebutkan bahwa pada Abad 16-19 syahbandar dan para bangsawan/penguasa berperan penting dalam perdagangan, terutama distribusi barang dari pesisir ke pedalaman, contoh di Gresik, Banten, Ternate, Tidore, dan Aceh (Nayati 2005). Di wilayah Maluku, periode tersebut merupakan periode perluasan perdagangan dan usaha penguasaan sumberdaya alam, sekaligus penyebaran Islam ke wilayah-wilayah lainnya dari pusat kekuasaan Islam yang sudah terbentuk semakin intensif. Ternate dan Tidore di Maluku Utara, tampil sebagai dua kesultanan Islam yang



Foto 2. Masjid Kuno Hasan Suleman, di desa Hila, salah satu dari wilayah kekuasaan Kerajaan Hitu. (Sumber: *Tim Penelitian*, 2012).

paling bersaing. Kedua kerajaan ini memiliki pandangan politik ekspansionis yang pada dasarnya didorong oleh keinginan menguasai ekonomi/perdagangan. Ekspansi Ternate ke barat Maluku, sedangkan Tidore ke timur sampai menguasai Kepulauan Raja Ampat, kemudian Papua Daratan dan menjadikan daerah-daerah tersebut sebagai vasalnya (Amal, 2010: 11).

Meskipun demikian, banyak informasi menyebutkan dimana perluasan dagang diterapkan, disitu pula Islam ditancapkan. Ternate dan Tidore bersaing memperoleh legitimasi politik sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam, sehingga masing-masing kerajaan tersebut bersaing untuk memperluas kekuasaannya. Ternate berekspansi ke wilayah Seram Barat yakni jazirah Hoamoal, di situ terdapat Kerajaan Hoamoal dan ke wilayah Pulau Ambon. Sementara Tidore berkespansi ke wilayah pesisir utara Pulau Seram, Kepulauan Gorom dan Seram Laut di bagian timur Pulau Seram, bahkan mencapai Kepulauan Raja Empa, Irian. Peranan Ternate dan Tidore sebagai bandar jalur sutera dengan sendirinya terkait dengan ekspansi itu (Leirissa, 2001). Meskipun kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Maluku bagian selatan, budaya masyarakat dengan corak Islam cukup berkembang, namun perkembangannya menjadi daerah kesultanan seperti halnya di wilayah Maluku Utara tidak terwujud dan ketika pada masa hegemoni kolonial kerajaan-kerajaan ini mengalami

kemunduran dan kalah dalam peperangan dan politik (Putuhena, 2001: 58).

Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara peningkatan intensitas perdagangan dan munculnya atau mapannya kelembagaan Islam dalam hal ini lembaga kerajaan atau kesultanan Islam. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, tahap Islamisasi mulai Islam diperkenalkan, kemudian Islam dikonversi masyarakat penerima atau penduduk lokal, hingga Islam diterima sebagai agama kerajaan. Tahapan-tahapan Islamisasi itu berkorelasi dengan fase-fase perdagangan, mengingat bahwa Islam diantaranya diperkenalkan oleh para pedagang yang sekaligus penyebar Islam, sehingga masa-masa selanjutnya tradisi perdagangan terus berlanjut dan berkembang disamping gerak Islamisasi juga terus berjalan.

3. Jaringan Perniagaan dan Islamisasi di Kepulauan Maluku

Hasil penelitian arkeologi memberi gambaran bahwa jaringan perdagangan baik internasional maupun nasional telah terbentuk sejak awal masehi. Data arkeologi berupa keramik dapat membantu untuk mengetahui jaringan perdagangan yang terjadi pada masa itu, karena melalui keramik, dapat diketahui pergerakan barang dari tempat asal hingga ke tempat tujuannya di wilayah-wilayah Nusantara. Persebaran keramik membuktikan secara jelas, *networking* yang terjadi pada masa lampau antarwilayah di dalam negeri, bahkan hubungan jarak jauh antar negara dan benua (Harkantiningasih, 2006: 17-23).

Di wilayah selatan Kepulauan Maluku atau yang saat ini sebagai wilayah Provinsi Maluku, soal jaringan perdagangan Islam, setidaknya juga telah dikuasai dengan muncul dan berdirinya Kerajaan Islam Hitu. Pada abad ke-15, Kerajaan Hitu menjadi pusat penyebaran Islam di Ambon. Pengaruh Islam di tanah Hitu menyebar hingga ke Saparua tepatnya Kerajaan Iha (Syaranamual dan Pattikayhatu, 1997: 30),



Foto 3. Pelabuhan Husekaa Kerajaan Hitu, yang dianggap sebagai pintu masuk perdagangan di wilayah Maluku Tengah pada masa berkembangnya pemerintah Islam Kerajaan Hitu (Sumber: Tim Penelitian, 2012).

tidak hanya sebagai pusat penyebaran Islam, Kerajaan Hitu, bahkan juga menjadi pelabuhan niaga yang penting pada masa itu. Para pelaut dan pedagang dari seluruh Kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara berdatangan dan menyinggahi Kerajaan Hitu. Selain itu, Hitu tercatat sebagai pusat niaga di wilayah Kepulauan Maluku, meskipun gerak perdagangan di mulai dari Ternate. Gerak niaga dimulai di Ternate dan berpusat di Hitu (Ambon), setelah melalui Bandar Gresik, Tuban, Jepara, Demak dan kembali lagi di Malaka dan bertemu dengan niaga internasional. Hitu dapat memusatkan seluruh niaga Maluku dalam produk rempah-rempah, tekstil, beras, perhiasan, dan senjata. Serentak dengan gerak itu agama Islam meluas di Maluku melalui saluran perdagangan. (R. Moh Ali, 1963: 106-107 dalam Syaranamual dan Pattikayhatu, 1997: 31). Keterangan tersebut sangat jelas memaparkan, puncak berkembangnya Islam, seiring itu pula perdagangan juga semakin berkembang di Kerajaan Hitu dan Ternate sebagai pintu masuk perniagaan. Hitu, adalah wilayah yang memiliki potensi komoditi yang menjadi modal utama untuk melangsungkan kegiatan niaga dan meningkatkan ekonomi. Temuan gerabah dan terutama keramik adalah bukti nyata adanya pertukaran komoditi. Bahkan jika merujuk pada hasil temuan keramik, tampak bahwa sejak abad ke-14-16 M,

17-19 M, pertukaran produk lokal dengan keramik sudah sangat massif. Hasil penelitian Latinis (1999) bahkan telah mengidentifikasi adanya keramik Thailand, Vietnam dan Cina pada periode abad ke-13-15 M.

Melalui jalan dagang, daerah Maluku Tengah mendapat pengaruh kebudayaan dari pusat-pusat agama Islam di Pulau Jawa (Gresik, Demak, dll). Panembahan Giri yang oleh VOC dinamakan Raja Bukit, adalah pusat yang penting sebelum kedatangan orang-orang Portugis di abad ke-16. Istilah-istilah geografis yang mengarah pada pengaruh Jawa terdapat di beberapa pulau di Maluku Tengah seperti *Tuban, Masapait dan lain-lain*. Bahkan dalam Hikayat Tanah Hitu, terdapat satu perkampungan berasal dari Jawa (Leirissa, 1973: 4). Perkampungan yang dimaksud Leirissa, kemungkinan adalah toponim di negeri Hitu yang disebut dengan Amatupan sekarang kira-kira lima ratus meter di belakang Hitu.

Pada masa Empat Perdana Hitu, kegiatan kontak dengan pihak luar sudah sangat intensif, Pati Tuban misalnya pernah belajar Islam di Gresik bersama Sultan Abidin dari Ternate, yang keduanya kemudian mengikat perjanjian dalam soal penyiaran Islam di wilayah masing-masing. Kontak Hitu dengan Gresik, yang pada masa itu adalah era kejayaan Gresik sebagai sebuah kerajaan Islam terkemuka sekaligus pelabuhan penting dalam jaringan perdagangan internasional (Burhanuddin, 2012: 20), mungkin pula telah membukakan jalan bagi Hitu untuk berinteraksi dengan wilayah-wilayah lain dalam jaringan perdagangan.

Di wilayah Maluku, proses kedatangan pedagang muslim Arab, Persia, Cina, Jawa, Sumateramendorong terbangunnya pemukiman baru di daerah pesisir. Hal ini kemungkinan yang mendorong pindahnya beberapa wilayah kerajaan yang awalnya di daerah perbukitan kemudian ke pesisir. Wilayah-wilayah kekuasaan Islam di Kepulauan Maluku, Ternate awalnya di Foramadiahi kemudian ke

wilayah Soa Sio sekarang dan Hitu awalnya di Bukit Amahitu, pindah ke Hitu pesisir sampai sekarang. Tentu saja, dengan terbentuknya pemukiman baru pada daerah-daerah pesisir turut mendukung penyebaran dan pengaruh Islam di Maluku. Persentuhan antara budaya asli dan budaya luar (Islam) mulai dirasakan sangat kuat ketika terjadinya perkawinan antara pedagang-pedagang Islam dengan penduduk pribumi. Perdagangan dan Islamisasi merupakan dua hal yang tak terpisahkan yang telah menciptakan tatanan sosial budaya yang baru di tanah rempah ini.

Diketahui bahwa mencari keuntungan ekonomi merupakan alasan utama bagi orang-orang Arab, khususnya komunitas Hadramaut bermigrasi ke Nusantara. Dari sensus 1885, jumlah imigran Arab di Nusantara mencapai 20.501; 10.888 bermukim di Jawa dan Madura, sementara sisanya, 9.613 tinggal di pulau-pulau di luar Jawa (Burhanudin, 2012: 101-102). Di Maluku, kehadiran pedagang muslim dibuktikan adanya makam-makam kuno Islam. Hasil penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, di Wilayah Kepulauan Banda, terutama di Banda Neira dan Banda Besar, ditemukan sejumlah makam-makam kuno Islam (Tim Penelitian, 2010, 2011). Hal ini membuktikan bahwa Banda Neira merupakan wilayah yang cukup intensif didatangi oleh para pedagang Muslim, baik pedagang muslim Nusantara maupun dari Arab. Di wilayah lainnya, misalnya temuan makam-makam kuno di Jazirah Hitu, di Pulau Saparua, tepatnya di wilayah Kerajaan Siri Sori Islam dan di Pulau Buano yang merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Hoamoal dan wilayah pulau lainnya, meskipun tidak ada inskripsi yang menyebutkan nama dan pertanggalannya, besar kemungkinan adalah makam-makam kuno dari pedagang muslim yang sekaligus penjiar Islam.

Di bagian Timur Jawa, Giri-Gresik muncul sebagai pelabuhan penting yang mencapai kemajuannya pada masa



Foto 4. Pecahan berbagai jenis keramik Asing yang ditemukan di lokasi pelabuhan kuno di Pulau Gorom. (Sumber: Dok. Balar Ambon, 2007).

pemerintahan Sunan Prapen (\pm 1548 – 1605) dan menjadi pusat Islamisasi di wilayah Timur Nusantara. Giri-Gresik memberi pengaruh kuat ke wilayah Lombok di Nusa Tenggara, Makassar di Sulawesi Selatan, dan Hitu di Maluku (Burhanudin, 2012: 20). Dengan demikian, tampak pada masa ini terbentuk jaringan perdagangan sekaligus islamisasi yang menghubungkan wilayah Maluku melalui Hitu dengan wilayah Jawa Timur yakni Gresik. Selain itu, data yang menyebutkan bahwa salah satu Empat Perdana Hitu, berasal dari Tuban, memperkuat penjelasan bahwa hubungan dagang dan Islamisasi antara wilayah Maluku dan Jawa sudah terbentuk di periode ini. Pusat perdagangan semakin meningkatkan persaingan aktivitas dagang mengingat beragamnya produk perdagangan di wilayah kepulauan Indonesia, termasuk Maluku. Pusat-pusat niaga di Maluku merupakan salah satu jaringan perdagangan interregional yang menghubungkan dengan wilayah pelabuhan lainnya di wilayah Pulau Jawa, Sulawesi, hingga Sumatra, Kalimantan dan Papua bahkan ke bagian Tenggara Asia (Schrieke, 1955; van Leur, 1955; Swalding, 1996; Leirissa, 2000 dalam Nayati, 2005).

Di wilayah Maluku, hal ini dapat menegaskan adanya kontak perdagangan lokal yang telah diperluas ketika muncul, tumbuh, serta berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam.

Islam, telah menjadi media perluasan agenda perdagangan. Model perdagangan masa Islam, dapat dijejaki melalui berbagai hasil penelitian arkeologi yang menemukan berbagai data arkeologi masa islam baik di pesisir maupun di pedalaman. Hadirnya kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Pulau Seram, Saparua, Haruku, telah membantu dalam perluasan jaringan perdagangan antara pusat kerajaan dengan wilayah penyebaran kekuasaan Islam, misalnya, persentuhan wilayah Gorom dengan budaya Islam, dapat diperkirakan berasal dari beberapa sumber, yakni sumber dari pedagang Persia dan Arab, juga pengaruh Islam baik dari Jawa, maupun Kerajaan Tidore. Sementara persentuhan dengan para pedagang Cina dan Bugis Makassar, pada abad ke-17 M, menunjukkan pada abad itu aktivitas perdagangan di wilayah Gorom sangat pesat. Dari hasil temuan keramik di Pulau Gorom, dapat disimpulkan, bahwa wilayah Gorom telah membangun kontak perdagangan secara intensif dengan daerah luar. Temuan keramik di Gorom dapat diidentifikasi berasal dari Cina dari Dinasti Ming (16-17 M), Qing (17-19 M).

Sejak abad itu, pelabuhan tua Gorom sangat ramai disinggahi kapal-kapal dagang berbagai bangsa, antara lain Cina, Arab, Eropa, yakni Portugis dan Belanda. Temuan keramik Cina, mengindikasikan adanya perdagangan instensif Bangsa Cina ke wilayah Pulau Gorom. Temuan keramik di Gorom dapat diidentifikasi berasal dari Cina yang umumnya



Foto 5. Pintu gerbang sisa-sisa istana Kerajaan Amarsekaru di Pulau Gorom. (Sumber: Dok. Balai Arkeologi Ambon Tahun 2007).

dari Dinasti Ming (16-17 M) dan Qing (17-19 M) (Handoko, 2007).

Penjelasan lain misalnya diperoleh di wilayah Situs Hoamoal, salah satu kerajaan Islam di wilayah Pulau Seram, yang dianggap sebagai wilayah dari Kesultanan Ternate. Berdasarkan tradisi tutur ataupun pengakuan masyarakat komunitas muslim yang bermukim di wilayah kekuasaan Hoamoal, tepatnya di Situs Wayputih, sebagian besar merupakan keturunan dari leluhur mereka yang berasal dari Maluku Utara. Dalam sejarah telah dijelaskan, bahwa Ternate, merupakan pusat kekuasaan Islam di Maluku Utara yang melakukan ekspansi dan menyebarkan Islam di wilayah Kerajaan Hoamoal. Dalam beberapa sumber wilayah itu merupakan wilayah konfederasi dari Ternate. Temuan gerabah yang memiliki ciri pembuatan gerabah di Maluku Utara (Pulau Mare), bisa mempertegas hubungan tersebut. Sementara ciri gerabah dari wilayah atau pulau lain, seperti Banda dan Saparua, menunjukkan bahwa gerabah merupakan komoditi perdagangan regional, yang menghubungkan pulau-pulau di kawasan Kepulauan Maluku. Selain itu, diduga masyarakat di Jazirah Hoamoal, sejak dulu telah mengenal perdagangan dengan pihak asing. Ditemukannya keramik diduga merupakan hasil *barter* antara komoditi produk lokal dengan produk luar Nusantara antara lain keramik dan mata uang sebagai alat tukarnya, oleh pedagang lokal dan asing yang mendistribusikan barang komoditi dari pesisir ke pedalaman ataupun sebaliknya. Tradisi perdagangan antarpulau dengan kapal tradisional untuk masyarakat Wayputih hingga sekarang masih berlangsung (Handoko, 2010).

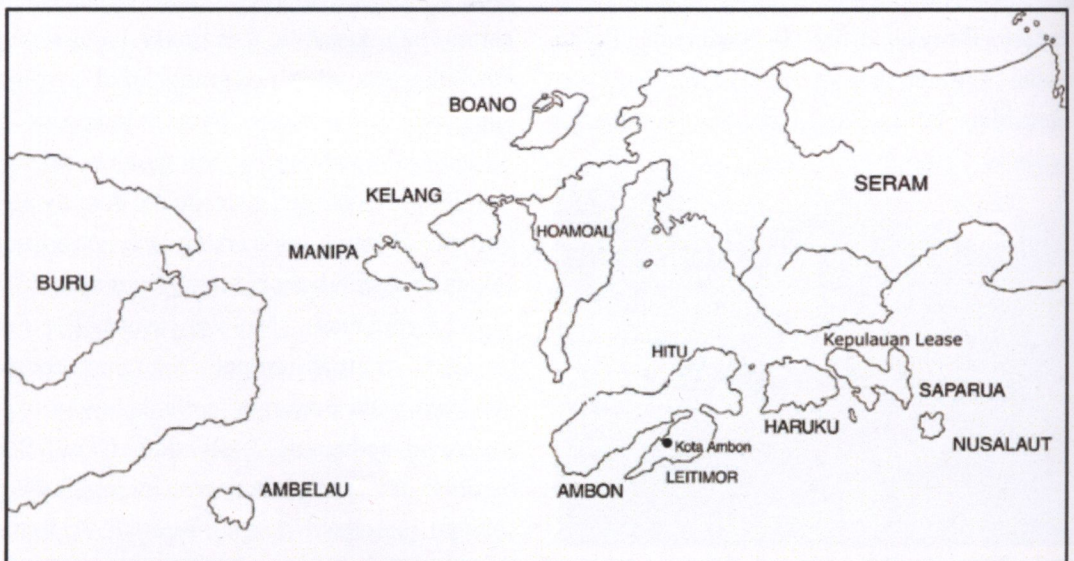
Kepulauan Maluku sebagai pusat produksi rempah-rempah terutama cengkeh dan pala pada masanya menjadi tujuan utama pedagang-pedagang Arab dan Cina. Sejak berabad-abad yang lalu daerah ini telah terkenal sebagai penghasil rempah-rempah. Akibatnya hampir seluruh negara dari berbagai belahan dunia berlomba menduduki Kepulauan Maluku.

Kondisi ini semakin ramai, ketika pedagang Eropa seperti Portugis, Belanda, Spanyol turut meramaikan perdagangan di Maluku. Intensitas hubungan antara Nusantara dengan Cina dan bangsa-bangsa lain di Asia juga meningkat, hal ini dapat ditelusuri berdasarkan intensitas temuan keramik yang didominasi berasal dari Cina, juga tercatat mengenai orang-orang Cina yang telah menetap di pesisir Pantai Seram dengan tujuan berdagang barang-barang yang berasal dari Eropa, India, Cina, dan Jepang, meskipun rata-rata kualitasnya rendah (Taurn, 1918: 61).

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam sebagai pusat perdagangan menjadi bukti bahwa Islam diterima dengan baik. Selain Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan di Maluku Utara yang kemudian dikenal dengan sebutan Molukie Kie Raha, selatan kepulauan ini. Hitu merupakan salah satu kerajaan Islam yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan yang sangat terkenal di Maluku. Selain itu, juga terdapat kerajaan-kerajaan Islam yang lain di Maluku Tengah, misalnya (Kerajaan Iha) di Pulau Saparua; sehingga dalam sejarah Indonesia dan sejarah Maluku secara khusus pengaruh penyebaran ajaran Islam turut memegang peranan penting. Melalui pedagang Islam, maka terbentuk pola-pola pemukiman

baru dan pusat-pusat perdagangan di Nusantara, selain itu pengaruh Islam juga merubah kultur masyarakat setempat. Pengaruh Islam dalam babakan sejarah Indonesia memberikan perubahan yang sangat besar dimana melalui interaksi perdagangan dan ajaran Islam. Pusat-pusat perdagangan yang muncul di Maluku menjadi kuat, ketika raja-raja di daerah memeluk agama Islam, sehingga mendorong interaksi dengan daerah-daerah diluar Maluku. Pengaruh perdagangan oleh pedagang muslim tidak hanya dirasakan pada satu daerah di Maluku, tetapi pengaruh ini sampai diseluruh Maluku khususnya daerah-daerah pesisir.

Munculnya koloni asing yang ditandai dengan lahirnya kampung-kampung komunitas pedagang asing terutama koloni Arab di Maluku, mempertegas jaringan perdagangan Maluku dan Arab yang lebih intensif. Pada periode selanjutnya persaingan perdagangan semakin kuat bersamaan dengan episode hadirnya pedagang Eropa. Di Ternate misalnya, muncul kampung-kampung pedagang seperti Arab, Cina, Jawa, Sumatra (Melayu), memperlihatkan betapa aktivitas perdagangan, telah melahirkan kemajemukan penduduk Kota Ternate pada masa pemerintahan Islam yang terus berlanjut hingga periode hegemoni kolonial. Ini juga memperlihatkan adanya



Peta 1. Sumber Peta : Knaap, G. 2004. *Kruidnagelen en Christenen de VOC en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV).



Foto 6. Berbagai jenis keramik Cina dan Jepang yang terdapat di negeri Luhu, yang pada masa lampau merupakan pusat kerajaan Hoamoal. (Sumber: Dok. Balar Ambon 2012).

jaringan perdagangan Maluku, tidak saja dengan para pedagang Islam Arab, tetapi juga dengan pedagang lokal, baik Jawa, Melayu, maupun Makassar. Toponim kuno, sebagai kluster pemukiman pedagang yang terletak di bagian selatan kluster pusat Ternate, adalah bentuk perkembangan kota pada masa periode pemerintahan sultan, di mana ketika kedudukan pusat kota berpindah di wilayah Soa Siu, pada periode abad ke-17 M. Selain itu datamemperlihatkan bagaimana koloni-koloni Arab meningkat baik di wilayah Ternate, Bacan, Ambon, Saparua maupun Banda pada akhir abad ke-17 M (Berg, 2010: 98). Data ini memperlihatkan adanya perkembangan intensitas aktivitas niaga di wilayah-wilayah tersebut.

4. Penutup

Munculnya pusat-pusat penyebaran Islam di wilayah Maluku, tak dapat dipungkiri merupakan dampak yang dihasilkan dari fase perkembangan dari adanya aktivitas perdagangan. Meskipun ada pendapat bahwa Islamisasi tidak berhubungan langsung

dengan agenda perdagangan, namun faktanya perdagangan adalah sebuah proses yang membantu semakin cepatnya perluasan agenda Islamisasi (Ricklefs, 2008). Tumbuhnya komunitas Islam di berbagai wilayah di Maluku, juga merupakan indikasi yang paling nyata dari kegiatan perdagangan rempah-rempah (*emporium*) kemudian berlanjut dengan meluasnya imperium, pusat-pusat kekuasaan Islam. Dengan demikian di Wilayah Maluku, proses dan aktivitas serta meluas dan berkembangnya aktivitas perdagangan telah menciptakan wilayah Kepulauan Maluku sebagai pusat peradaban Islam, semua karena kekayaan rempah-rempahnya. Perluasan Islam dan jaringan niaga tidak berhenti di wilayah pusat peradaban Islam, namun terus berkembang dan meluas ke daerah-daerah lainnya, sekaligus menjadi daerah perluasan niaga, sekaligus ekspansi kekuasaan dan kultural Islam.

Tampaknya perkembangan niaga juga memperlihatkan fase-fase Islamisasi dari sejak awal hingga terbentuknya lembaga Islam yakni kerajaan ataupun kesultanan. Intensitas temuan keramik menunjukkan hal tersebut. Di beberapa situs arkeologi Islam, dukungan data keramik menunjukkan fase-fase perkembangan niaga yang berhubungan dengan tahapan Islamisasi sejak awal hingga terbentuknya lembaga kerajaan Islam. Temuan keramik asing pada periode abad ke-13-15 mewakili periode perdagangan pada awal Islamisasi, sedangkan dominasi keramik asing Ming abad ke-16-17 dan Qing abad ke-18-19, adalah periode perkembangan niaga yang semakin pesat pada era berkembangnya lembaga kerajaan Islam serta munculnya persaingan di era kolonialisasi. Selanjutnya munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Hitu, Iha, Hoamoal, Gorom dan kerajaan Islam lainnya merupakan bukti adanya jaringan perniagaan serta meluasnya pengaruh Islam.

Dalam konteks tersebut, maka dapat disimpulkan dua hal penting menyangkut perdagangan dan Islamisasi di Maluku, yakni:

pertama, perdagangan semakin berkembang ketika terbentuk lembaga pemerintahan Islam, yakni kerajaan atau kesultanan. Kedua dengan munculnya kerajaan atau kesultanan Islam, jaringan perdagangan terbangun dan Islamisasi semakin berkembang. Demikian, dapat ditegaskan, khususnya di Maluku, antara kekuasaan Islam dan perluasan jaringan niaga merupakan dua hal yang tak terpisahkan, bahkan jalin menjalin menjadi satu kekuatan yang saling mengisi. Aktivitas perluasan jaringan perdagangan dan ekonomi diikuti pula dengan berlangsungnya agenda Islamisasi.

Daftar Pustaka

- Amal, Adnan M. 2010. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Belwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berg, L.W.C van den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Cet. 1. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Burhanuddin, Jajat. 2012. Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elit Muslim dalam *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Dijk, Van Kees, 2009. "Perubahan Kontur Masjid", dalam Peter J.M Nas dan Martien de Vletter (editor) *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djafaar, Irza Arnyta. 2006. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hadimulyono. 1980. "Beberapa catatan Tentang Perdagangan Keramik Asing Cina Pada Abad XVI dan XVII di Indonesia", *Laporan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Sulawesi Selatan*. Depdikbud.
- Handoko, Wuri. 2007. *Survei Arkeologi Islam di Wilayah Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur, Laporan Penelitian*. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).
- 2010 *Penelitian Arkeologi Permukiman dan Aktivitas Masyarakat Di Kawasan Wayputih, Tanjung Hoamoal, Seram Bagian Barat. Laporan Penelitian*. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).
- Harkantiningih, Naniek. 1986. "Pemekaran Kota Banten Lama ditinjau dari Data Arkeologi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- 2006. "Aspek Arkeologi dalam Penelitian Keramik". *Orasi Ilmiah dalam Pengukuhan Profesor Riset Bidang Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Lapian, Andrian B, 2001. "Ternate Sekitar Pertengahan Abad ke-16", dalam M.J. Abdulrahman, et al., *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. Ternate: LInTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Latinis, Kyle. 1999. *Subsistence System diversification in Southeast Asia and The Pacific: Where Does Maluku Fit? A Dissertation Submitted To The Graduate Divison of The of The University of Hawai'i in partial Fulsillment of The Requirement for The Degree of Doctor of Philosophy in Anthropology*.
- Leirissa R.Z. 1973. "Kebijaksanaan VOC untuk mendapatkan Monopoli Perdagangan Cengkeh di Maluku Tengah antara TahunTahun 1615 dan 1652", dalam *Bunga Rampai Sejarah Maluku (1)*, Lembaga Penelitian Daerah Maluku, Jakarta.
- 2001. "Jalur Sutera: Integrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutera", dalam M.J. Abdulrahman, et al., *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Knaap, G. 2004. *Kruidnagelen en Christenen de VOC en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV).

- Marasabessy, I Rahman Abd. Drs. M.Ag. 2001. "Masuknya Islam di Ternate Telaah Atas Pemurnian Sejarah Islam di Ternate", dalam M.J. Abdulrahman, *et al.*, *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Nayati, Widya. 2005. *Social Dynamics and Local Trading Pattern in the Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) circa 17th century*. A Thesis Ph.D. The Southeast Asian Studies Programme. National University of Singapore.
- Putuhena, Shaleh. 2001. "Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara", dalam M. J. Abdulrahman, *et. al.*, *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial).
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Syaranamual, Pattikayhatu, J.A. 1997. *Sejarah Kerajaan Iha. Laporan Penelitian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (tidak terbit).
- Taurn, Odo Deodatus. 1918. *Patasiwa und Patalima vom Moluluken eiland Seran und Seinen Beoners*. Leipzig, diterjemahkan oleh Ny. Hermelin T tahun 2001. Maluku dan Maluku Utara: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku dan Maluku Utara.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penelitian. 2010. Kepulauan Banda, Pusat Perdagangan Pala Abad ke 16-19. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Tim Penelitian. 2011. Kepulauan Banda, Maluku Tengah, Pusat Perdagangan Pala Abad 16-19. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Tim Penelitian. 2012. Menelusuri Jejak Peradaban Islam Kerajaan Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. *Laporan Penelitian*. Pusat Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Tim Penelitian. 2012. Penelitian Arkeologi Islamisasi dan Jaringan Niaga di Wilayah Kerajaan Hoamoal, Seram Bagian Barat. *Laporan Penelitian*. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).

PELAYARAN DAN PERDAGANGAN MASA LALU DI KEPULAUAN MALUKU TENGGARA

Marlon Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon. Jl. Namalatu-Latuhalat, Nusaniwe, Ambon - 97118
ririmasse@yahoo.com

Abstrak. Kepulauan Maluku Tenggara adalah wilayah yang membentang antara Timor hingga Papua. Karakteristik geografis yang kompleks telah membentuk profil budaya kawasan ini yang menjadi sedemikian raya. Sejak awal Masehi wilayah ini juga dikenal sebagai kawasan sumber komoditi eksotik seperti mutiara bulu burung cendrawasih, emas, tenun hingga budak. Hal mana yang membuat kontak dan interaksi niaga dengan dunia luar telah terbentuk sejak berabad silam dan menciptakan profil kompleks sejarah budaya kawasan. Lepas dari peran kunci dimaksud, studi-studi sejarah budaya belum banyak memberikan perhatian atas dinamika kontak dan interaksi niaga di wilayah ini pada masa lalu. Termasuk dalam aspek arkeologis. Makalah ini mencoba mengisi ruang dimaksud dengan mengamati karakteristik aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara serta implikasinya atas profil sejarah budaya kawasan. Studi pustaka dilekatkan sebagai pendekatan menjawab permasalahan yang diajukan dalam kajian mula ini. Hasil telaah menemukan bahwa Kepulauan Maluku Tenggara telah membentuk suatu sistem pelayaran dan perdagangan yang kompleks masa prasejarah terus berkembang hingga masa kolonial. Implikasi atas proses kompleks ini kiranya dapat diamati dari karakteristik budaya wilayah ini yang raya serta jejak budaya materi yang tersebar luas dalam lingkup kawasan

Kata kunci: Pelayaran, Perdagangan, Kepulauan Maluku Tenggara.

Abstract. Past Voyage and Trade in Southeast Moluccas Islands. The Southeast Moluccas Islands is the region that stretches between Timor and Papua. This geographical characteristic has formed the complex cultural profile of the archipelago. Since the early historical period, the Southeast Moluccas Islands is also known as a source area of the exotic commodities such as bird of paradise, gold, woven products and slaves. A condition that in the later times has created interaction and contact between this region and outside world. Despite this key role of the area, proper attention has not been given to study this region in the cultural historical perspective. Included in the archaeological studies. This paper tries to bridge the gap by observing the characteristic of the ancient seafaring and trading activities in the Southeast Moluccas Archipelago and it's implication for the cultural historical profile of the region. The referential study has been attached as the main approach in this research. This study found that the region of Southeast Moluccas has established the seafaring and trading system since the prehistoric times and continues to be developed until the colonial period. The implications of this complex process is also can be observed in the complex cultural profile of the region as well as through the traces of the material cultural widespread in this archipelago.

Keywords: Seafaring, Trading, Southeast Moluccas Islands.

1. Pendahuluan

“...on the east coast are a great number of islands extending some miles beyond the mainland, and forming the ‘blakang tana’ or ‘back country’, of traders, being principal seat of the pearl, tripang, and tortoise-shell fisheries.” (Wallace, 1869: 439).”

Kutipan di samping diambil dari catatan Alfred Russel Wallace, naturalis Inggris yang bergiat di Kepulauan Aru pada pertengahan abad ke-19. Saat itu Wallace, seorang sahabat baik pencetus teori evolusi Charles Darwin, melakukan penelitian ekologis yang meliputi profil flora dan fauna di Kepulauan Aru.

Sebelum melanjutkan kajian serupa di Maluku Utara dan Kalimantan. Tiba di Dobo pada 8 Januari 1857, Wallace mengunjungi beberapa pulau yang ada di wilayah ini. Ia sempat tinggal di Wamar dan Wokam, sebelum kemudian memilih untuk berdiam di Pulau Kobror. Tepat di tepian sungai Manumbai yang membelah pulau ini. Meski berlatar belakang ilmu alam, jiwa intelektual Wallace menuntun dia untuk merekam secara rinci aspek-aspek lain yang diamati selama berdiam di Kepulauan Aru. Bukan semata dimensi sosial dan budaya, namun meluas ke karakter dinamika ekonomi setempat seperti tergambar pada catatan pembuka di atas. Penelitian Wallace berhasil mengumpulkan lebih dari sembilan ribu spesimen objek alam dari sekitar enam ratus spesies berbeda (Wallace, 1869: 478-479). Segenap data ini kemudian menjadi dasar bagi teori terkenal terkait seleksi alam yang digagas bersama Charles Darwin. Catatan-catatan Wallace yang rinci terkait kehidupan sehari-hari di Aru, juga menjadi rujukan penting bagi pengetahuan mengenai kehidupan sosial di kepulauan ini pada abad ke-19. Setelah tinggal lebih dari lima bulan, Wallace meninggalkan Aru menuju Sulawesi pada tanggal 2 Juli 1857, menumpang sebuah kapal milik pedagang Melayu (Spriggs, *et. al.*, 2005: 3).

Seratus empatpuluh tahun kemudian kami tiba di Dobo, kota terbesar di Kepulauan Aru. Seperti pada era Wallace, di sini kami menemukan penduduk masih mengumpulkan tripang dan kerang. Hasil laut ini dihimpun, untuk kemudian dijual kepada pengepul yang akan mengirimkannya ke Pulau Jawa. Mutiara juga tetap menjadi komoditi unggulan di Kepulauan ini. Sama seperti seabad silam. Dulu mutiara masih dikumpulkan oleh para penyelam tradisional. Tak heran benda indah ini menjadi sangat mahal pada masa itu karena sifatnya yang langka. Kini seiring perkembangan jaman, mutiara telah mampu dibudidayakan secara luas di perairan dangkal di sekitar Kepulauan Aru. Sebagian besar hasil

budidaya mutiara ini diekspor. Kecuali untuk hasil panen dengan kualitas rendah, biasanya didistribusi ke pasar domestik dan dijual secara lokal.

Kami juga berkesempatan mengunjungi desa-desa di pedalaman Pulau Kobror. Pemukiman di wilayah ini semuanya terletak di sepanjang tepi sungai Manumbai, tempat Wallace dulu bermukim ketika melakukan penelitian. Selama di sana, beberapa penduduk sempat datang dan menawarkan jasad burung cendrawasih untuk dibeli sebagai souvenir. Satu ekor burung indah ini yang telah dikeringkan dihargai enam ratus ribu rupiah. Itu untuk yang berukuran kecil. Cendrawasih dewasa mestilah jauh lebih mahal. Sangat disayangkan memang. Karena meski telah ditetapkan sebagai hewan yang dilindungi, kebutuhan ekonomi mendorong masyarakat untuk tetap melakukan perdagangan ilegal satwa langka ini.

Mutiara dan bulu burung cendrawasih memang menjadi ikon bagi Kepulauan Aru sebagai salah satu kawasan sumber komoditi eksotik di Kepulauan Asia Tenggara pada masa lalu (Ririmasse, 2010). Sumber-sumber historis dari masa kolonial menyebutkan dengan jelas tentang tradisi menyelam mencari tiram mutiara di wilayah ini (de Jonge dan van Dijk, 1995). Aktivitas ini senantiasa dilakukan dengan ritual tradisional untuk memulainya. Untuk bulu burung cendrawasih bahkan telah diperdagangkan pada masa yang jauh lebih dini. Yaitu sejak awal masehi (Swadling, 1996). Kini setelah hampir dua millennium, menarik untuk menemukan bahwa komoditi yang sama masih tetap menjadi penanda dinamika ekonomi di kepulauan ini.

Aru, bersama himpunan pulau-pulau lain yang membentang antara Timor dan Papua, termasuk Kei, Tanimbar, dan pulau-pulau di selatan daya, merupakan gambar lain dari kawasan sumber komoditi eksotik di Kepulauan Maluku. Selama ini diskusi perdagangan komoditi eksotik di kepulauan

ini senantiasa melekat dengan tema rempah-rempah. Dimana cengkeh dan pala selalu menjadi perhatian utama. Selama berabad-abad, kedua tanaman ini memang menjadi komoditi yang paling dicari dan bernilai tinggi di pasar dunia. Tidak mengherankan setelah orang-orang Eropa datang ke Maluku dan membangun hegemoni atas kepulauan ini, perhatian mereka melekat pada wilayah Maluku bagian tengah dan Maluku Utara. Khususnya Kepulauan Banda dan Ternate serta pulau-pulau di sekitarnya. Dua wilayah yang menjadi kawasan sumber cengkeh dan pala. Perhatian untuk wilayah lain di Kepulauan Maluku cenderung lebih minimal. Termasuk untuk Kepulauan Maluku Tenggara.

Fenomena ini kiranya juga berimbas pada dunia akademis sejarah budaya di masa yang lebih kemudian. Dengan aktivitas masa lalu yang lebih melekat di Banda, Lease dan Ternate-Tidore, tidak heran perhatian lebih diberikan kemudian diberikan lingkungan akademis untuk kajian historis terkait eksploitasi rempah-rempah dan dinamika sosial-politik di Maluku Bagian Tengah dan Utara. Tinjauan sejarah budaya dengan minat geografis di kepulauan Maluku Bagian Tenggara dirasa masih jauh dari memadai. Padahal dengan cakupan wilayah yang membentang antara Timor dan Papua, Kepulauan Maluku Tenggara menyimpan potensi kolosal untuk dikaji dalam sudut pandang sejarah budaya. Termasuk rekam awal pertukaran dan perdagangan dalam kawasan ini di masa lalu. Baik pada masa sebelum adanya kontak dengan pedagang Nusantara, hingga era dominasi ekonomi kolonial. Makalah pendek ini ditujukan untuk mencoba mengisi ruang dimaksud.

Tulisan ini merupakan upaya diskusi pada tahap mula untuk meninjau aktivitas pelayaran dan perdagangan pada masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara. Berangkat dari kondisi ini maka permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini adalah: Bagaimanakah karakteristik aktivitas pelayaran dan perdagangan masa

lalu di Kepulauan Maluku Tenggara serta implikasi aktivitas ini bagi profil sejarah budaya Kepulauan Maluku Tenggara sebagai satu kawasan?.

Sebagai tulisan yang berupaya menginisiasi diskusi atas aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara, maka tulisan ini memiliki tujuan utama yaitu: menjelaskan karakteristik aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara serta implikasi-implikasi aktivitas khas ini bagi sejarah budaya Kepulauan Maluku Tenggara sebagai satu kawasan.

Dengan perhatian pada tinjauan konseptual, maka pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Tinjauan referensi ini difokuskan pada sumber-sumber terkait rekam aktivitas kontak, interaksi pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara; Pustaka terkait arkeologi dan sejarah budaya Kepulauan Maluku Tenggara secara umum; serta kajian-kajian yang dipandang relevan sebagai data dalam menjawab permasalahan. Perhatian juga akan diberikan pada sumber-sumber yang berhubungan dengan arkeologi Maluku dalam sudut pandang studi kawasan.

2. Kerangka Konseptual: Kepulauan Maluku Tenggara dalam Tinjauan Kawasan

Maluku Tenggara adalah nama gugus kepulauan yang membentang lebih dari seribu kilometer antara Timor dan Papua. Secara geografis Kepulauan Maluku Tenggara dibatasi oleh Laut Banda di sebelah Utara dan Laut Timor serta Laut Arafura di sebelah selatan. Saat ini wilayah Maluku Tenggara terdiri dari himpunan gugus kepulauan yang bersama membentuk total daratan dengan luas mencapai 25.000 Km persegi. Terdapat beberapa kepulauan utama yang sudah cukup dikenal dalam wilayah luas ini. Kepulauan terbesar adalah Kepulauan Tanimbar,

Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Saat ini Kepulauan Maluku Tenggara terbagi dalam lima wilayah administrasi mencakup Kotamadya Tual, Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kabupaten Kepulauan Aru, dan yang masih dalam proses pembentukan adalah Kabupaten Maluku Barat Daya.

Empat kelompok etnis utama hidup dalam gugus kepulauan Maluku Tenggara. Kelompok terbesar adalah masyarakat yang hidup di kepulauan Tanimbar, disusul oleh masyarakat Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Dibanding kepulauan lain, karakter sosial masyarakat di Kepulauan Kei lebih beragam. Mengingat wilayah ini juga telah lama dihuni kelompok pendatang yang berasal dari Banda, Ambon, Seram, Makassar, dan Bugis (Fox, 2000). Kelompok etnis yang keempat adalah masyarakat yang mendiami gugus pulau sebelah barat Maluku Tenggara yang berbatasan dengan pulau Timor. Termasuk dalam gugus pulau ini adalah beberapa pulau seperti Wetar, Kisar, Leti, Luang dan Babar. Bahasa Austronesia digunakan secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara. Rumpun bahasa Austronesia yang digunakan di wilayah ini tergolong dalam kelompok Central Malayo Polynesian (CMP) dan dibagi dalam 24 sub kelompok bahasa (de Jonge and van Dijk, 1995).

Sedikit yang bisa diketahui tentang sejarah Kepulauan Maluku Tenggara sebelum kedatangan Bangsa Eropa. Sumber-sumber sejarah klasik Nusantara, yang sering menyebut wilayah di luar Jawa, bahkan tidak menyinggung mengenai Kepulauan ini. Kondisi ini membuat catatan sejarah awal kawasan ini didapatkan dari sumber-sumber sejarah pada awal persentuhan dengan bangsa Eropa. Orang-orang Portugis adalah bangsa Eropa yang pertama tiba di Kepulauan ini. Setelah tiba di Banda pertama kali pada tahun 1512, dominasi atas perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku dicapai pada penghujung abad ke-16 (LeBar, 1976). Jejak

bangsa Portugis bisa diamati lewat keberadaan Benteng dan sisa struktur bangunan di pulau Kisar dan bagian timur Kepulauan Aru. Belanda mencapai Kepulauan Maluku Tenggara pada awal abad ke-17 dan pertama kali mendarat di bagian timur Kepulauan Kei dan Aru. Kedatangan Bangsa Belanda ini kemudian diikuti dengan dimulainya monopoli perdagangan dengan penduduk pribumi dan kendali penuh atas perdagangan cengkeh di kawasan ini. Meski dominasi perdagangan Belanda atas kawasan ini tidak terbantahkan, namun rekam sejarah juga menunjukkan intensitas tinggi perdagangan antar pulau dengan pedagang lokal dari Banda, Bugis, dan Makassar.

Catatan-catatan awal tentang Kepulauan Maluku Tenggara oleh Bangsa Eropa didapatkan dari administrator Belanda, Misionaris, Individu-individu yang terlibat dalam ragam ekspedisi, serta para ilmuwan (de Jonge and van Dijk, 1995). Setidaknya ada beberapa nama yang mengumpulkan catatan-catatan yang cukup akurat tentang kondisi kawasan ini di masa lalu. Nama pertama adalah ilmuwan terkenal Alfred Russel Wallace yang sempat melakukan perjalanan keliling di kawasan ini pada paruh kedua abad ke-19. Ilmuwan lain adalah etnolog Jerman, Wilhem Muller Wismar yang bertugas untuk *Museum fur Volkerkunde* di Berlin dan melakukan perjalanan di kawasan ini antara tahun 1913 dan 1914. Sepanjang perjalanannya merekam data-data ilmiah dan aktif mendokumentasi kawasan lewat foto serta pengumpulan artefak utamanya tentang pulau-pulau di bagian barat Maluku Tenggara. Informasi tentang kondisi Maluku Tenggara di tiga dekade awal abad ke-20 diketahui lewat karya dan koleksi dua misionaris Katolik yaitu Hendri Geurtjens dan Petrus Drabbe. Karya Geurtjens difokuskan pada Kepulauan Kei antara tahun 1903 hingga 1922 sementara Drabbe bertugas di Kepulauan Tanimbar antara tahun 1915-1935. Di masa yang lebih kemudian, khususnya sejak awal

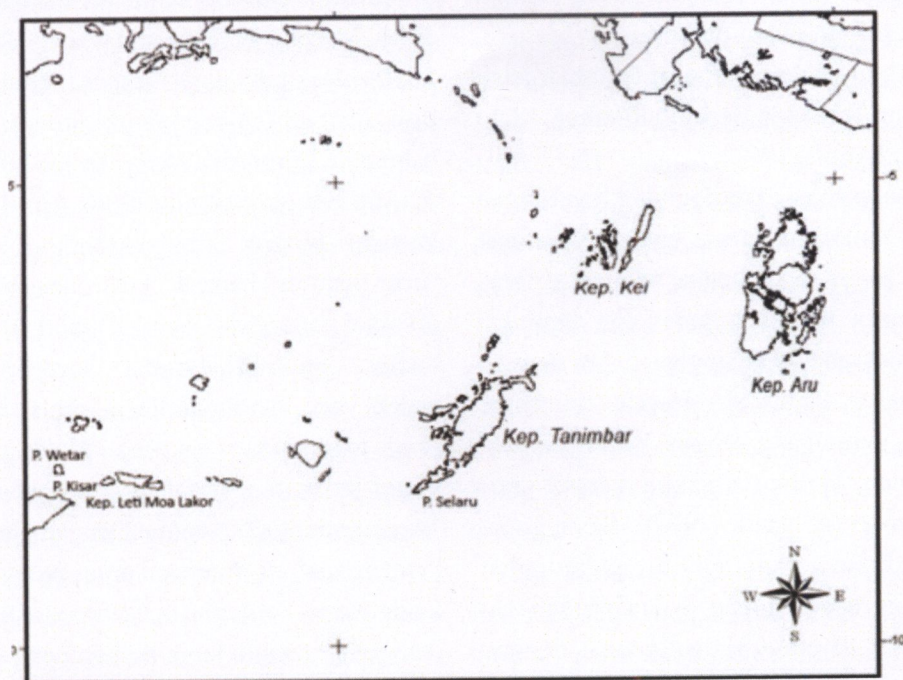
tahun 1970-an, data studi budaya khususnya etnografi Maluku Tenggara tetap didominasi kelompok peneliti asing. Cecile Barraud, melakukan penelitian etnografi di Tanimbar Kei sejak tahun 1971 diikuti studi etnografi oleh Susan Mc Kinnon di Fordata, Kepulauan Tanimbar antara tahun 1979-1980. Tahun 1984 hingga 1986 Simone Pauwells melakukan penelitian di pulau Selaru Kepulauan Tanimbar, sementara Spyer berfokus pada Kepulauan Aru antara tahun 1984-1986. Khusus untuk gugus pulau di bagian barat Maluku Tenggara, penelitian dilakukan oleh Sandra Pannell pada tahun 1986-1987 sementara de Jonge dan van Dijk melakukan penelitian di pulau Babar antara tahun 1981-1983.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Kepulauan Maluku Tenggara dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu pada skala kawasan kiranya tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan wilayah-wilayah sekitar. Termasuk dalam konteks ini adalah kawasan Kepulauan Maluku Bagian Tengah dan Utara, Timor dan Kepulauan Nusa Tenggara, Sulawesi serta kawasan perairan yang melingkupi Kepulauan Maluku Tenggara

seperti Laut Banda dan Laut Arafura. Bahkan dalam kerangka kontak dan interaksi yang lebih besar; jejaring ini dapat meluas meliputi pulau-pulau di sebelah barat Nusantara dan Kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan. Kondisi ini kiranya terkait dengan geografi jejaring kontak dan interaksi yang dibentuk sebagai implikasi aktivitas pelayaran dan perdagangan antara wilayah-wilayah ini di masa lalu. Bagaimana keterhubungan antara Kepulauan Maluku Tenggara dengan kawasan sekitarnya akan dibahas lebih jauh.

Demikian halnya dalam konteks waktu. Rekam studi sejarah budaya memang menunjukkan bahwa dinamika pertukaran dan perdagangan di Kepulauan Maluku pada masa lalu memang mencapai puncaknya menyusul kedatangan para pedagang dari luar Maluku seperti Jawa, Bugis-Makassar, Cina, Arab hingga akhirnya orang-orang Eropa. Pada masa itu kontak dengan dunia luar memang menjadi sedemikian intens dan terbuka. Tidak mengherankan wajah Maluku di masa kini menjadi begitu beragam sebagai dampak interaksi yang dinamis di masa lalu. Namun sejatinya bila hendak ditelisik lebih mendalam, maka maka dapat diamati bahwa



Peta 1. Kepulauan Maluku Tenggara dengan penyebutan beberapa gugus pulau utama.

hubungan Kepulauan Maluku dengan wilayah-wilayah sekitarnya sejatinya telah diinisiasi jauh sebelum kedatangan para pedagang di atas. Kepulauan ini telah menjadi wilayah yang dilintasi, dieksplorasi dan diokupasi bahkan sejak masa prasejarah. Bukti-bukti arkeologis dan sejarah budaya menjadi penanda proses kompleks dimaksud.

4. Jejak Masa Prasejarah di Kepulauan Maluku Tenggara: Inisiasi Kontak dengan Dunia Luar

Rekam kronologi aktivitas manusia paling awal di Kepulauan Maluku sejauh ini ditemukan di situs Gua Golo, Pulau Gebe, Maluku Utara. Di pulau yang terletak antara Halmahera dan Daerah Kepala Burung di Papua ini, penanggalan absolut menunjukkan angka 31,000 tahun yang lalu (Belwood, 2000). Jejak hunian awal manusia dari periode yang kurang lebih semasa, juga hadir di Kepulauan Aru. Penanggalan ini direkam di situs Liang Lemdubu yang berada di Pulau Kobror dengan usia mencapai 25,000 tahun yang lalu (O'Connor, 2005). Di luar kedua situs ini, data kronologi budaya manusia di Kepulauan Maluku umumnya hadir dari masa 15,000 tahun yang lalu atau lebih muda. Di Seram, yang merupakan pulau terbesar di Maluku, hingga saat ini bahkan belum ditemukan jejak budaya yang lebih tua dari 2,000 tahun silam (Starks and Latinis, 1992).

Beberapa ahli arkeologi dan lingkungan purba kini mulai menerima bahwa eksistensi situs-situs tertua di kedua wilayah di atas terkait dengan proses migrasi dan interaksi antara Pulau Gebe dan Kepulauan Aru dengan Daratan Besar Papua di sebelah timurnya. Selama ini gelombang migrasi manusia awal di Kepulauan Maluku diyakini berasal dari wilayah barat (Birdsell, 1977). Sayangnya, hasil penelitian arkeologi di pulau-pulau yang relatif rapat dengan Sulawesi sebagai daratan besar di barat yang terdekat dengan Maluku, belum berhasil memberikan

penanggalan yang cukup tua. Lagipula jejak-jejak budaya yang ditemukan di Gebe dan Aru menunjukkan karakter yang lebih dekat dengan profil Paparan Sahul daripada tetangganya, Paparan Sunda di barat (Tanudirdjo, *Ibid*). Kemungkinan dinamika interaksi ini diwakili oleh temuan tulang hewan endemik asal Sahul yang ditemukan di pulau-pulau di Maluku Utara (Belwood, 1997). Di Kepulauan Maluku Tenggara hingga saat ini belum ditemukan bukti-bukti yang menandai model interaksi serupa selama masa Plestosen. Kontak dan interaksi dengan dunia luar pada masa prasejarah di Kepulauan Maluku Tenggara, baru teramati geliatnya menyusul kedatangan gelombang migrasi penutur bahasa Austronesia dalam kawasan ini.

5. Penutur Bahasa Austronesia dan Jejak Budaya Logam: Dimulainya Pertukaran Lintas Batas

Kehadiran para penutur Bahasa Austronesia di Kepulauan Maluku kiranya terkait dengan proses migrasi kolosal komunitas ini pesisir timur Daratan Cina. Proses ini diperkirakan mulai berlangsung setidaknya sejak 6,000 tahun yang lalu di Taiwan dan berakhir pada sekitar 800-1200 Masehi di Selandia Baru (Ririmasse, 2010). Dampak dari diaspora kompleks ini bisa diamati dari geografi kolosal penutur bahasa Austronesia yang membentang dari Taiwan hingga Selandia Baru dan dari Pulau Paskah hingga Madagaskar. Kedatangan para penutur bahasa Austronesia ini juga diyakini menjadi pemicu berkembangnya budaya neolitik beserta segenap aspek-aspek yang melingkupinya. Pada saat yang sama mereka juga mengintroduksi teknologi tinggi pelayaran masa itu di Kepulauan Asia Tenggara hingga Oseania. Dengan penguasaan kemampuan ini, interaksi antar pulau menjadi lebih intens. Perdagangan dan pertukaran jarak jauh juga menjadi lebih berkembang.

Jejak budaya neolitik di Kepulauan

Maluku sejauh ini baru ditemukan di dua situs. Yang pertama ditemukan di Situs Uattamdi, Pulau Kayoa, Maluku Utara dengan penanggalan yang mencapai 3,300 tahun lalu (Belwood, 2000). Situs kedua ditemukan di Pulau Ay, Kepulauan Banda dengan penanggalan mencapai 3,200 tahun yang lalu (Lape, 2000). Di kedua situs ini direkam himpunan temuan yang umum dikenal sebagai paket neolitik mencakup: fragmen gerabah poles merah; tulang babi dan alat-alat kecil. Eksistensi situs-situs neolitik ini kiranya merupakan penanda gelombang pertama kedatangan kelompok migran berpenutur bahasa Austronesia di Kepulauan Maluku.

Kedatangan para penutur bahasa Austronesia di Kepulauan ini membawa serta bentuk-bentuk budaya dan tradisi baru yang segera menjadi dominan di berbagai tempat di Kepulauan Maluku dan terjaga hingga saat ini. Aktivitas perburuan dan mencari ikan yang sebelumnya telah dikenal sebelum kedatangan para penutur Austronesia, kini diperkaya dengan mengembangkan pengetahuan domestikasi hewan seperti babi dan ayam. Aktivitas pertanian juga mulai dikenal dengan mengembangkan ubi-ubian, pisang, kelapa dan sagu. Teknologi baru diintroduksi dengan munculnya gerabah, beliung persegi dan dikembangnya model perahu bercadik ganda. Arsitektur khas Maluku di masa lalu dengan model rumah panggung juga merupakan warisan budaya Austronesia.

Hirarki dan struktur sosial yang direka menurut faktor kekerabatan juga mulai dikenal. Representasi material atas model kekerabatan ini diwakili oleh eksistensi rumah-rumah besar yang menjadi penanda setiap keluarga. Kelas-kelas sosial terbentuk dan terkait ideologi cikal bakal. Karena itu umum di masa lalu ditemui keberadaan simbol-simbol visual yang spesifik mewakili setiap keluarga atau kelompok. Bangunan

atau rumah biasanya diberi hiasan berupa hasil perburuan sebagai penanda status sosial setiap kelompok. Pemahaman terkait religi juga berkembang dan melekat dengan praktek pemujaan leluhur. Bentuk-bentuk ekspresi material atas kepercayaan tradisional ini senantiasa kaya dengan nuansa estetika. Sehingga seringkali hadir dalam wujud karya seni dengan balutan nilai filosofis tinggi.

Di Kepulauan Maluku Tenggara jejak kehadiran para penutur Austronesia teramati penggunaan bahasa Central Malayo Polynesia yang digunakan secara luas di wilayah ini (Tanudridjo, 2005). Jejak arsitektur dalam model rumah besar juga masih teramati hingga saat ini antara di wilayah Tanimbar Kei (Barraud, 1979). Refleksi hirarki dan struktur sosial teramati jelas dalam konsep pengelompokan masyarakat di kepulauan ini. Rekam historis menunjukkan fenomena kelas sosial yang diaplikasikan antara lain di Kepulauan Kei. Karakter Austronesia yang melekat dengan budaya bahari diwakili bukan saja oleh kemampuan rekayasa teknologi pelayaran namun meluas ke segi filosofis dengan penggunaan tema perahu sebagai simbol dalam kawasan (Ririmasse, 2011). Hal mana yang kemudian dimaterialisasi dalam arsitektur dan rencana ruang tradisional (Ririmasse, 2007). Kelekatannya dengan ideologi cikal bakal direfleksikan lewat religi tradisional yang menempatkan pemujaan leluhur sebagai sentral. Manifestasi materi atas praktek khas ini ditemukan secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara. Ekspresi material yang paling khas di Kepulauan Maluku Tenggara terkait ekspansi budaya Austronesia kiranya terwakili melalui lukisan cadas di situs Dudumahan, Kepulauan Kei yang diperkirakan berusia antara 2,000 hingga 2,500 tahun yang lalu (Ballard, 1988; Ririmasse, 2010). Keberadaan situs ini sekaligus menjadi penanda masa dimana kontak pertukaran dan perdagangan dimulai dengan Asia Daratan.

6. **Jaman Logam: Pertautan Maluku Tenggara dengan Jaringan Perdagangan Regional**

Geliat perdagangan regional dalam lingkup Asia Tenggara Kepulauan kiranya tidak lepas dari inisiasi dan berkembangnya teknologi lebur logam di Asia Daratan. Sentra dari budaya baru ini terletak di Dong-Son yang kini menjadi bagian dari wilayah sebelah utara Vietnam (Belwood, 2000). Produk paling khas dari budaya Dong Son adalah nekara perunggu yang ditemukan secara luas di Nusantara hingga Melanesia. Menurut Tanudirjo, persebarannya meliputi kawasan pantai timur Asia Tenggara Daratan berlanjut menuju Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara hingga Maluku. Benda-benda bermartabat ini menjadi penegas model struktur sosial baru dengan kelas-kelas dalam komunitas yang umum dikenal dalam lingkup masyarakat penutur bahasa Austronesia. Persebaran luas benda-benda logam ini merupakan bukti bahwa pada akhir masa pra-sejarah telah terbentuk suatu jejaring perdagangan regional yang mapan antara Asia Tenggara Kepulauan dan Daratan Induknya.

Di Kepulauan Maluku Tenggara nekara Dong Son ditemukan Leti, Luang, Tanimbar dan Kei (de Jonge dan van Dijk, 1995). Secara total ada delapan objek buatan Asia Daratan ini yang tercatat di Kepulauan Maluku Tenggara. Kehadiran benda-benda berharga ini kemungkinan terkait erat dengan makin meningkatnya kontak dagang antara Kepulauan Maluku dengan Wilayah di sebelah barat. Mengamati geografi sebaran nekara Dong Son di Nusantara, kemungkinan besar benda-benda bermartabat ini masuk ke Maluku Tenggara melalui jalur perdagangan dari Cina, melalui Jawa dan Sunda Kecil sebelum tiba di Kepulauan Maluku Tenggara. Kehadiran benda-benda dimaksud sejauh ini merupakan penanda material paling otentik adanya perdagangan jarak jauh antara Maluku

Tenggara dengan di wilayah-wilayah di barat yang semakin berkembang pada awal masehi.

7. **Para Pendetang Selanjutnya: Pedagang Nusantara, Cina dan Eropa**

Sejauh ini, tidak ada sumber sejarah yang menyebutkan secara langsung mengenai Kepulauan Maluku Tenggara mulai dari abad pertama hingga abad kelimabelas. Meski demikian dari sumber-sumber lain kiranya bisa diperoleh gambaran bahwa kawasan ini telah mengembangkan jejaring pertukaran yang cukup intensif dengan wilayah-wilayah lain selama masa itu. Keberadaan nekara Dong son yang tersebar di kepulauan ini merupakan penanda jangkauan geografis jejaring pertukaran dan perdagangan Maluku Tenggara.

Catatan historis terkait rempah-rempah Maluku sudah direkam sejak masa Dinasti Han (206 SM- 220 M). Di mana disebutkan di sana bahwa mereka yang hendak menghadap kaisar haruslah mengunyah cengkeh untuk menyegarkan bau mulut (Wang, 1959). Sumber-sumber klasik di Eropa sebenarnya juga telah menyebutkan mengenai rempah-rempah. Theoprasthus (372-288 SM) menjelaskan mengenai kacang beraroma khas yang disebutkan berasal dari Arabia (Lape, 2000). Studi arkeologis bahkan telah mencatat keberadaan, temuan cengkeh yang ditemukan dalam bejana yang digali di sebuah situs di Terqa, Siria dan berasal dari masa sebelum masehi. Biasanya catatan-catatan sejarah paling awal ini bersifat umum. Sehingga detail ruang dan waktu seringkali menjadi kabur. Kondisi ini agaknya dikarenakan jejaring perdagangan panjang yang dilalui rempah-rempah dan komoditi eksotik lainnya serta keterbatasan informasi langsung pada masa itu.

Kawasan-kawasan tertentu dalam lingkup Kepulauan Maluku Tenggara sejatinya telah dikenal dengan komoditi khas masing-masing. Aru dikenal sebagai kawasan sumber

bagi mutiara dan bulu burung cendrawasih. Orang-orang Kei dikenal karena kemampuan mereka membuat perahu. Kisar dan Luang memiliki tradisi tenun yang raya. Damer dan pulau-pulau sekitarnya memiliki pala. Selain komoditi ini, budak merupakan salah satu komoditi unggulan lain. Tentu perdagangan ini tidak berjalan satu arah (de Jonge dan van Dijk, 1995). Para pedagang dari luar Maluku Tenggara juga datang dan membawa komoditi mereka untuk ditukar. Orang-orang Makassar dan Bugis adalah yang paling dominan bergiat di wilayah ini. Biasanya mereka mengapalkan gading gajah, perhiasan emas, pedang, dan berbagai produk tekstil yang kemudian ditukar dengan kopra, kerang, kura-kura dan berbagai hasil laut lain. Emas juga didatangkan dari Timor (de Jonge dan van Dijk, 1995).

Perdagangan antar pulau ini berkembang dan menjadi semakin ramai menyusul kedatangan orang-orang Eropa ke Maluku. Kehadiran kelompok baru ini menyaingi para pedagang asal Jawa, Arab dan Bugis-Makassar yang lebih dulu telah mendominasi. Komoditi sentral tentu saja adalah Pala di Banda. Tidak mengherankan jika Kepulauan Banda kemudian menjadi sentra perdagangan bagi wilayah-wilayah sekitarnya. Termasuk bagi Kepulauan Maluku Tenggara.

Dengan lahan yang sedemikian terbatas dan budidaya pala yang begitu intensif, penduduk Kepulauan Banda hampir sepenuhnya menggantungkan kebutuhan suplai makanan dari wilayah sekitarnya. Beras didatangkan dari Jawa dan Sulawesi. Selain dari Seram dan Papua, Sagu didatangkan juga dari Kei dan Aru (de Jonge dan van Dijk, 1995). Tentu kapal-kapal dari Maluku Tenggara yang mengangkut kebutuhan pokok ini juga membawa serta aneka komoditi lain ke Banda sebagai pasar transit komoditi eksotik. Biasanya terdiri dari budak, aneka hasil laut, mutiara, burung kakatua yang dikeringkan dan burung cendrawasih (*Ibid*). Di Banda, aneka komoditi ini biasanya dibarter dengan berbagai

kebutuhan. Utamanya benda-benda logam dan tekstil. Di antara tekstil impor yang dibarter ini, yang paling terkenal adalah yang disebut sebagai *basta*. Sehelai kain katun yang dicetak dengan pola-pola khas berwarna merah dan biru. Di Kepulauan Babar, *basta* masih sering ditemukan dimana objek ini memiliki peran ekonomis yang penting dan fungsi seremonial. Benda-benda logam biasanya terdiri dari perhiasan emas, pedang dan keris, hingga meriam kecil (*lela*). Saat ini aneka benda logam ini masih digunakan di Kepulauan Maluku Tenggara sebagai pusaka keluarga, mas kawin dan alat untuk membayar denda adat.

Portugis datang menjadi bangsa Eropa *pertama* yang mencapai Kepulauan Maluku Tenggara. Jejak kehadiran mereka bisa diamati di Kisar dan Bagian Timur Kepulauan Aru. Struktur benteng sempat dibangun. Namun bukti terkait waktu tinggal yang panjang seperti bangunan gereja dari masa Portugis nihil adanya. Sehingga bisa diasumsikan kehadiran Portugis tidak memberi dampak berarti bagi Kepulauan Maluku Tenggara. Adalah orang-orang Belanda yang benar-benar mampu menanamkan pengaruh politik dan dominasi ekonomi atas wilayah ini. Tiba pertama kali pada tahun 1605 -1606 di sebelah timur Kei dan Aru, Belanda segera meluaskan pengaruh dengan membuka kontrak dan persetujuan dengan penduduk setempat terkait perdagangan rempah-rempah. Benteng pertama yang dibangun adalah Vollenhove di Kisar oleh VOC pada tahun 1668. Menyusul fortifikasi serupa di Aru dan Damer untuk mengontrol monopoli produksi pala di wilayah ini dan segera berlaku juga untuk komoditi lain. Konflik dan perlawanan atas kebijakan monopoli Belanda sempat muncul. Namun secara umum kendali atas Kepulauan Maluku Tenggara tetap berada di tangan Belanda utamanya pada titik-titik kepulauan utama. Di luar itu, perdagangan gelap dan penyelundupan antara para pedagang Nusantara dan penduduk setempat tetap berlangsung.

8. Dampak Kontak dan Pertukaran: Komoditi Baru, Pengetahuan Baru

Kedatangan para pedagang luar ke Kepulauan Maluku Tenggara tidak hanya membawa aneka produk baru, namun meluas juga ke pengetahuan dan ideologi baru. Kedatangan orang-orang Austronesia telah membawa serta segenap pengetahuan terkait pelayaran yang kemungkinan menjadi dasar bagi kemampuan bahari penduduk di Kepulauan Maluku Tenggara. Terutama teknologi rekayasa perahu di Kepulauan Kei. Mereka juga membawa serta gagasan struktur dan hirarki sosial yang menginisiasi model struktur sosial yang kini dikenal di Maluku Tenggara. Pemahaman terkait ideologi cikal-bakal juga tercermin lewat berkembangnya religi tradisional yang melekat dengan konsep pemujaan leluhur. Manifestasi materi atas konsep ini ditemukan secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara.

Persentuhan dengan para pedagang Arab dan Jawa di Banda, serta kedatangan orang-orang Bugis-Makassar di Kei dan Aru menjadi awal berkembangnya pengetahuan Budaya Islam di Kepulauan Maluku Tenggara. Gelombang migrasi penduduk Kepulauan Banda, menyusul pembantaian oleh Jan Pieter Zoen Coen pada tahun 1621, membawa serta pengetahuan teknologi gerabah serta agama Islam di pesisir timur Kepulauan Kei. Orang-orang Eropa datang dan membawa serta ajaran Kristiani dan meluaskannya di wilayah ini. Beberapa struktur gereja dari abad ke-17 masih dapat diamati di Kisar. Meski secara umum baru pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 agama Nasrani benar-benar mulai diterima secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara.

Pertukaran gagasan dan pengetahuan memang merupakan implikasi dari proses kontak dan interaksi antar bangsa dan budaya. Kehadiran para kelompok migran Austronesia dan pedagang asal Nusantara dan Asing di masa yang lebih kemudian merupakan cermin bahwa wilayah ini sejak awal merupakan kawasan

yang kaya dengan keberagaman. Terbukti bahwa wajah budaya kawasan yang heterogen dan terbuka mampu menggerakkan sejarah wilayah ini menjadi sedemikian dinamis.

9. Penutup

Kepulauan Maluku Tenggara kiranya merupakan salah satu wilayah kunci dalam dinamika niaga kawasan Nusantara dan Asia Tenggara di masa lalu. Kepulauan ini adalah kawasan sumber bagi beberapa komoditi khas seperti mutiara, bulu burung cendrawasih, tenun hingga budak. Peran kawasan ini utamanya memiliki fungsi kunci dalam kaitan sebagai wilayah penyokong bagi dinamika niaga di wilayah Laut Banda serta bagian dari mata rantai gugus pulau di selatan Nusantara mulai dari Jawa hingga Nusa Tenggara.

Peran khas Kepulauan Maluku Tenggara ini kiranya merupakan implikasi dari dinamika aktivitas pelayaran dan perdagangan wilayah ini dengan kawasan sekitarnya di masa lalu. Geliat kontak dan interaksi dengan dunia luar ini kiranya dapat dipahami dengan mengamati beberapa karakteristik khas yang dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, bahwa inisiasi kontak Kepulauan Maluku Tenggara dengan dunia luar telah dimulai sejak masa prasejarah sebagaimana ditandai dengan okupasi awal manusia sejak lebih dari 30,000 tahun silam di Kepulauan Aru. Kontak dan interaksi ini semakin meluas menyusul gelombang kedatangan para penutur bahasa Austronesia yang menandai dimulai pertukaran lintas batas yang lebih kompleks dengan wilayah-wilayah jauh. Jejak budaya materi atas aktivitas ini teramat dengan jelas menjelang akhir masa prasejarah sebagaimana diwakili oleh sebaran luas nekara Dong Son di Kepulauan Maluku Tenggara. Keberadaan objek ini kiranya merupakan refleksi mulai masuknya wilayah ini dalam jejaring niaga regional. *Kedua*, geliat aktivitas pelayaran dan perdagangan di Kepulauan Maluku Tenggara semakin meningkat menyusul kedatangan para

pedagang Nusantara, Cina dan Eropa. Orang-orang Bugis, Makassar dan Jawa menjadi komunitas Nusantara yang paling aktif bergiat di wilayah ini. Aktivitas pelayaran dan perdagangan kelompok ini telah menciptakan jejaring niaga yang kompleks antara Kepulauan Maluku Tenggara dengan wilayah barat Nusantara. Kehadiran orang-orang Eropa pada abad ke-16, memberikan intrusi bagi sistem lama yang telah terbentuk dengan pendekatan niaga yang monopolistik dan tertutup yang kemudian meredupkan peran niaga Kepulauan Maluku Tenggara secara kawasan. *Ketiga*, Implikasi aktivitas pelayaran dan perdagangan di wilayah ini telah menciptakan ruang kontak dan interaksi yang tidak semata bermuara pada komoditi baru namun meluas pada pengenalan akan pengetahuan baru. Munculnya dan berkembangnya agama Islam dan Nasrani kiranya dapat menjadi parameter utama meluasnya pengetahuan baru di Kepulauan Maluku Tenggara.

Kenyataan ini kiranya menjadi cermin bahwa Kepulauan Maluku Tenggara sejak awal telah menjadi wilayah yang terbuka dan kaya dengan keberagaman. Warna budaya yang heterogen telah mampu menggerakkan kawasan menjadi wilayah yang dinamis dan bertautan dengan kawasan lain dalam konteks jejaring regional. Menyimak wajah Kepulauan Maluku Tenggara di masa kini yang juga tetap berwarna, inspirasi dari mengelola keragaman di masa lalu mungkin bisa menjadi inspirasi untuk menggunakan semangat yang sama dalam membangun kawasan ini ke depan.

Daftar Pustaka

- Ballard, C. 1988. "Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas." *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8: 139-161. Canberra: Australia National University.
- Barraud, C. 1979. *Tanebar Evav: Une Societe de maisons tournée vers le large*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Birdsell, J.B. (1977). "The recalibration of a paradigm for the first peopling of Greater Australia", dalam J. Allen, J. Golson, and R. Jones (eds.) *Sunda and Sahul*, hal. 113-167.
- de Jonge, N and van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore: Periplus.
- Lape, P.V. 2000a. "Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th to 17th Centuries". *PhD thesis*. Rhode Island: Brown University,
- Ririmasse, M. 2011. "Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara", makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Banjarmasin*.
- Ririmasse, M. 2010. "Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal". *Kapata Arkeologi* Vol. 6 No. 10. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2007. "Visualisasi tema perahu dalam rekayasa situs arkeologi di Maluku", dalam *Naditira Widya Volume 2 No. 1*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Spriggs, M, O' Connor, S., Veth, P. 2005. "The Aru Island" in Perspective dalam O'Connor, Sue *et al.*, *The Archaeology of the Aru Island*. Canberra: Pandanus Books.
- Starks, K and Latinis, K. 1992. "Research Report: the Archaeology of Sago Economies in the Central Maluku". *Cakalele: Maluku Research Journal* 3: 69-86.

- Swadling, P. 1996. *Plumes From Paradise: Trade Cycles in Outer Southeast Asia and Their Impact on New Guinea and Nearby Islands Until 1920*. Port Moresby: Papua New Guinean National Museum in association with Robert Brown and Associates (Queensland).
- Tanudirjo, D.A. 2010. "Interaksi Regional dan Cikal Bakal Perdagangan Internasional di Maluku", dalam *Seminar Nasional Sail Banda 2010*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Tanudirdjo, D. 2005. "The dispersal of Austronesian-speaking people and the ethnogenesis of Indonesian people", dalam *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.
- Wallace, A. R, 1869. *The Malay Archipelago: The Land of Orang-Utan and the Bird of Paradise: a Narrative of Travel, with studies of Man and Nature*. London: MacMillan.
- Wang, G. W. 1959. "The Nan Hai Trade", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, XXXI, no. 182.

PERDAGANGAN CENKIH MASA KOLONIAL DAN JEJAK PENGARUHNYA DI KEPULAUAN LEASE

Syahrudin Mansyur

Balai Arkeologi Ambon. Jl. Namalatu-Latuhalat, Nusaniwe, Ambon - 97118
hitam_putih07@yahoo.com

Abstrak. Jaringan perdagangan masa lampau menempatkan rempah-rempah sebagai komoditi utama. Dalam konteks ini, wilayah Maluku dikenal sebagai surga rempah-rempah, karena dua komoditi utama yang dihasilkan yaitu cengkih (*Syngium aromaticum*; *Eugenia aromaticum*) dan pala (*Myristica fragrans*). Para pedagang Belanda melalui kongsi dagangnya yang dibentuk pada tahun 1602 yaitu *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) berhasil merebut hegemoni perdagangan rempah-rempah di Maluku. Topik tulisan ini adalah jejak jaringan perdagangan masa Kolonial terkait dengan kebijakan monopoli cengkih yang diterapkan oleh VOC sekitar pertengahan abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19 di Maluku. Periode ini ditandai dengan pemusatan produksi cengkih di tiga gugus pulau yaitu Nusalaut, Saparua, dan Haruku atau sering disebut Kepulauan Lease. Aspek yang dikaji adalah jejak pengaruh perdagangan cengkih masa Kolonial di Kepulauan Lease.

Kata kunci: Cengkih, Kolonial, Kepulauan Lease.

Abstract. *Clove Trade during Dutch Colonization and its Influence in Lease Islands.* Trade networks of the past have put the spices as primary commodities. In this context, the Moluccas region known as "heaven of spices" because the two main commodities produced are cloves (*Syngium aromaticum*; *Eugenia aromaticum*) and nutmeg (*Myristica fragrans*). Dutch traders through its trading partnership formed in 1602 that is *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) managed to seize hegemony spice trade in the Moluccas. Topic of this paper is The trace of Colonial era trade networks associated with the clove monopoly policies applied by the VOCs around the mid-17th century to the mid-19th century in the Moluccas. This period is characterized by the concentration of clove production in the three island groups namely Nusalaut, Saparua, and Haruku or often called the Lease Islands. The aspect of studies is the trace of cloves trading influence in colonial era in the Lease islands

Keywords: Cloves, Colonial, Lease Islands.

1. Pendahuluan

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, wilayah Nusantara telah terbentuk jaringan perdagangan rempah-rempah yang melibatkan pedagang-pedagang Melayu, Jawa, Makassar, bahkan pedagang Arab dan Cina. Jaringan perdagangan ini semakin ramai sejak kedatangan bangsa Eropa sekitar abad ke-15. Kondisi geografis kepulauan dan ketersediaan sumber daya alam sebagai komoditi perdagangan menjadi faktor utama terbentuknya jaringan perdagangan di Nusantara. Jaringan ini

sekaligus memunculkan bandar-bandar besar sebagai pelabuhan utama niaga yang saling terkoneksi satu dengan yang lain. Dalam hal tata niaga, hubungan antarwilayah saling terkait, berperan sebagai wilayah penyangga, penghasil, pendistribusi, ataupun pelabuhan singgah (Harkantiningasih dkk., 2010). Dengan demikian, selain terbentuk jaringan global yang menghubungkan Eropa dan Kepulauan Nusantara, juga terbentuk jaringan Nusantara sebagai bandar transit komoditi sebelum dikirim ke Eropa, serta jaringan lokal yang merupakan

jalur untuk mengumpulkan komoditi.

Setelah kedatangan bangsa Eropa, peran pedagang Nusantara, Arab, dan Cina dalam jaringan perdagangan rempah-rempah mulai melemah dan diambil alih oleh pedagang Eropa. Keuntungan besar dalam perdagangan rempah-rempah menjadi pemicu utama minat pedagang Eropa untuk mendapatkan komoditi ini langsung dari pusat produksinya. Penghasil utama komoditi rempah-rempah di Nusantara saat itu adalah Sumatera untuk lada dan Kepulauan Maluku untuk cengkih dan pala. Di Kepulauan Maluku sendiri, kedua komoditi utama rempah-rempah ini terpusat pada dua wilayah yaitu cengkih di Maluku bagian utara (Ternate dan sekitarnya) dan pala di Kepulauan Banda. Bangsa Eropa yang pertama kali mengunjungi wilayah Maluku adalah Portugis pada tahun 1512 yang berhasil menjalin kerjasama perdagangan dengan Kesultanan Ternate, disusul oleh Spanyol pada tahun 1521 yang juga berhasil menjalin kerjasama dengan pesaing tradisional Ternate yaitu Kesultanan Tidore. Kedua bangsa Iberia ini kemudian berhasil menguasai perdagangan rempah-rempah selama hampir satu abad.

Pada pengujung abad ke-16, muncul pesaing-pesaing Eropa lain terutama Belanda yang tiba di Maluku melalui beberapa ekspedisi yang tiba di Hitu (Pulau Ambon) dan Kepulauan Banda sejak tahun 1599 hingga 1600. Keberhasilan ekspedisi ini kemudian menjadikan Belanda mendirikan badan usaha pada tahun 1602 yang disebut *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC. Sejak saat itu, Belanda melakukan berbagai upaya untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku, terutama melalui kebijakan monopolinya.

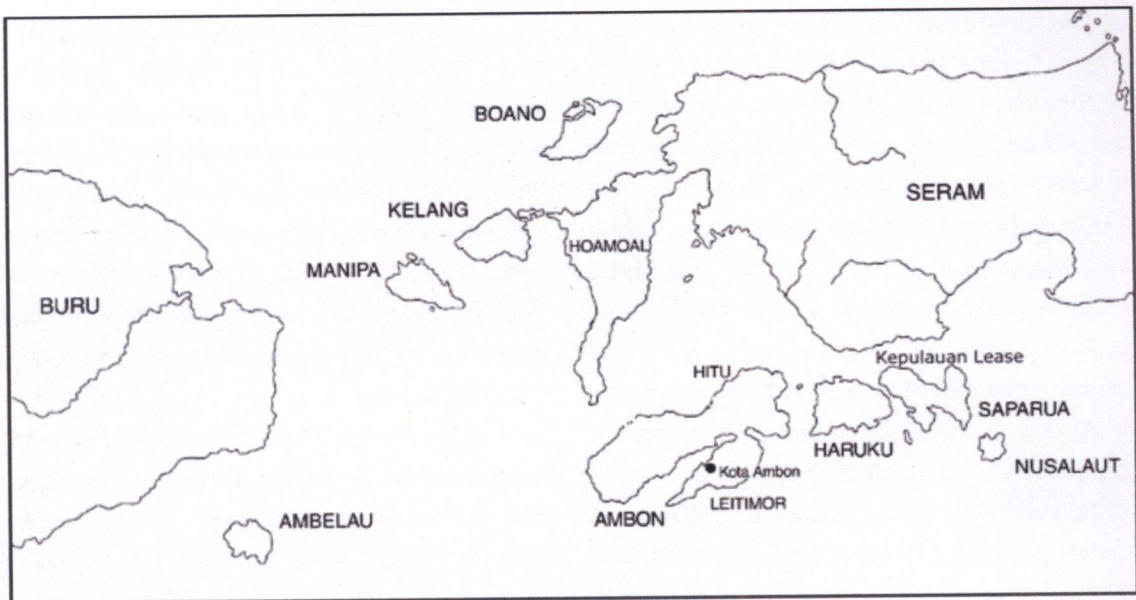
Dalam berbagai aspek, kebijakan monopoli yang diterapkan oleh Belanda sejak masa VOC hingga Hindia Belanda menjadi periode penting dalam jaringan perdagangan rempah-rempah di Maluku. Melalui kebijakan monopoli ini, Belanda berhasil menguasai

perdagangan rempah-rempah mulai dari pusat produksi hingga pusat pemasarannya di Eropa. Kebijakan monopoli ini kemudian ditunjang dengan sistem tata niaga untuk dua komoditi utama di Maluku yaitu cengkih di Kepulauan Lease dan pala di Kepulauan Banda.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa kebijakan monopoli cengkih yang diterapkan oleh bangsa Eropa khususnya Belanda merupakan periode penting dalam historiografi lokal Kepulauan Maluku. Kebijakan tersebut telah mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Kepulauan Maluku hingga saat ini. Oleh karena itu, fokus permasalahan dalam tulisan ini, bagaimana gambaran periode monopoli cengkih, serta bagaimana kompleksitas pengaruh kebijakan tersebut terhadap aspek sosial-budaya masyarakat di Kepulauan Lease ?

Topik utama dalam tulisan ini adalah perdagangan cengkih masa Kolonial di wilayah Kepulauan Lease. Oleh karena itu, pembahasan tulisan ini dibatasi pada periode monopoli cengkih masa Kolonial di wilayah Maluku. Sebagaimana sumber-sumber sejarah menyebutkan, bahwa periode monopoli cengkih dimulai pada saat Belanda menerapkan kebijakan pemusatan produksi cengkih di Maluku bagian tengah (Pulau Ambon dan sekitarnya) pada abad ke-17 hingga abad ke-19. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan masa kolonial dalam tulisan ini merujuk pada masa kekuasaan Belanda (sejak masa VOC hingga masa Hindia Belanda). Sementara itu, ruang lingkup wilayah dalam pembahasan ini merujuk pada wilayah Kepulauan Lease, yaitu tiga gugus pulau yang berada di sebelah timur Pulau Ambon sebagai pusat produksi dalam sistem monopoli cengkih yang diterapkan oleh Belanda.

Sementara itu, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka, wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diidentifikasi untuk memperoleh gambaran tentang kebijakan monopoli cengkih



Peta 1. Peta Kepulauan Lease (Sumber: G. Knaap, 2004).

yang diterapkan oleh Belanda. Selanjutnya, dilakukan sintesa data untuk memperoleh kesimpulan tentang pengaruh kebijakan monopoli cengkih di wilayah Kepulauan Lease.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Periode Perdagangan Cengkih Masa Kolonial di Maluku

Sumber-sumber tertulis tentang periode perdagangan rempah-rempah (khususnya cengkih dan pala) di Maluku¹ banyak diketahui baik dari laporan-laporan maupun catatan-catatan perjalanan Bangsa Eropa. Sumber-sumber lain yang memuat tentang periode perdagangan rempah-rempah di Maluku di antaranya baik yang berasal dari catatan bangsa Cina, Arab maupun sumber-sumber tertulis dari Jawa. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, perdagangan rempah-rempah berpusat di wilayah Ternate dan sekitarnya serta Kepulauan Banda sebagai penghasil utama pala. Kedua wilayah inilah yang melakukan kontak awal dengan para pedagang Cina, Arab maupun pedagang-pedagang Nusantara. Menurut catatan bangsa Eropa, tanaman cengkih mulai menyebar ke wilayah selatan (Pulau Ambon dan Seram Barat) sekitar

tahun 1475, di mana penduduk pribumi mulai membuat kebun-kebun cengkih secara teratur dalam ukuran yang kecil (de Graaf, 1977: 27). Wilayah ini kemudian menjadi pusat perdagangan cengkih pada awal abad ke-17, terutama wilayah Hoamual (Seram Barat) yang saat itu menjadi bagian dari Kesultanan Ternate dengan ditempatkannya seorang wakil bergelar *Gimelaha* yang dijabat oleh seorang dari keturunan Tomagola. Para *Gimelaha* inilah yang berhak mewakili pihak Ternate dalam hal perdagangan cengkih di bandar perdagangan di Hoamual. Selain *Gimelaha*, terdapat pula pejabat bergelar orang kaya yang memiliki kebun cengkih yang dikerjakan oleh tenaga budak (Leirissa, 1973: 86-88).

Berikut ini akan diuraikan tentang periode perdagangan cengkih sejak kedatangan ekspedisi pertama pedagang-pedagang Belanda di wilayah Maluku. Selanjutnya, diuraikan berbagai upaya yang ditempuh oleh Belanda menuju monopoli cengkih hingga masa surut perdagangan cengkih.

a. Periode Awal

Ekspedisi pertama para pedagang Belanda tiba di Maluku pada bulan Maret 1599, dipimpin oleh Jacob van Heemskerck

¹ Saat itu istilah Maluku mengacu pada wilayah Ternate dan sekitarnya yaitu Tidore, Bacan dan Jailolo.

yang berhasil menjalin hubungan perdagangan dengan Kerajaan Hitu. Selain itu, ekspedisi ini juga mengunjungi Kepulauan Banda dan berhasil pula menjalin hubungan perdagangan di sana. Pada kunjungan berikutnya, tahun 1600, Belanda berhasil meyakinkan pihak Kerajaan Hitu untuk melakukan kerjasama perdagangan serta sepakat memerangi Portugis yang saat itu menjadikan wilayah Leitimor (jasirah selatan Pulau Ambon) sebagai pusat kekuasaan. Kerajaan Hitu kemudian memberi izin pembangunan sebuah benteng di tempat berbatu karang yang bernama "Hatunuku" untuk Belanda. Benteng ini diberi nama "Kasteel van Verre" atau "Kota Warwijk", benteng ini sendiri merupakan benteng Belanda pertama yang ada di Asia (Bonke, 2010:34). Dalam perjanjian ini disebutkan pula, bahwa pihak Hitu harus menjual seluruh hasil panen cengkih kepada Belanda dengan harga yang telah disepakati. Peristiwa inilah yang menjadi tonggak awal Belanda dalam melakukan kontrak dagang tentang monopoli cengkih di Maluku serta untuk pertama kalinya mengibarkan bendera triwarna di Nusantara (de Graaf, 1977: 71).

Keberhasilan ekspedisi-ekspedisi ini kemudian menjadi titik awal Belanda untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Keuntungan dari ekspedisi ini pula yang kemudian menjadi pertimbangan utama pedagang Belanda untuk mendirikan badan usaha yang disebut *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC pada tanggal 20 Maret 1602. Selain itu, badan usaha ini juga didirikan untuk menghadapi persaingan dengan badan usaha yang dibentuk oleh negara-negara Eropa lain. Saat itu, badan-badan usaha bermunculan di Eropa, di antaranya; Inggris pada tahun 1600 membentuk *The British East India Company* dan berpusat di Kalkuta (sscnnet.ucla.edu, 2013), Perancis pada tahun 1664 membentuk *French East India Company* (Oxford reference, 2013), serta Perusahaan Hindia Timur Denmark pada tahun 1616 (Britanica, 2013).

b. Upaya Menuju Monopoli Cengkih

Periode ini terkait dengan berbagai peristiwa yang terjadi sejak kedatangan Belanda ke wilayah Maluku melalui bendera VOC. Badan usaha ini sendiri merupakan penggabungan badan usaha yang sebelumnya telah ada dan berpusat di kota-kota pelabuhan di Negeri Belanda yaitu Amsterdam, Middelburg (untuk Zeeland), Enkhuizen, Delft, Hoorn, dan Rotterdam.

Pada tahun 1605, Belanda berhasil mengukuhkan kekuasaannya terhadap "Kepulauan Rempah-Rempah" menggantikan Portugis. Sejak saat itu, Belanda mulai menapaki upaya monopoli rempah-rempah melalui kekuatan militernya, untuk menciptakan keamanan yang kondusif dengan meredam kekuatan-kekuatan penguasa lokal diantaranya; Hitu (Ambon), Hoamual (Seram Barat), Iha (Saparua) dan Banda. Upaya ini menampakkan hasil pada paruh pertama abad ke-17, dan dikukuhkan dengan keberhasilan Belanda mendesak Sultan Ternate pada tahun 1652 untuk memusatkan penanaman kedua komoditi rempah-rempah yaitu cengkih di pulau Ambon dan Kepulauan Lease serta pala di Kepulauan Banda (Ricklefs, 2008: 127).

Sejak masa penguasaan Portugis di Maluku, secara politis, Kepulauan Lease berada di bawah kontrol Amboina (mengacu pada pemerintahan Portugis di Ambon), keadaan ini tetap bertahan hingga masa penguasaan Belanda di Maluku. Meski demikian, wilayah ini baru mendapat perhatian dari Belanda pada tahun 1618, ketika beberapa tempat di kepulauan ini mulai menghasilkan komoditi cengkih. Tempat-tempat yang telah menghasilkan cengkih ketika itu adalah Hatuaha, Iha Mahu, dan Nusalaut, untuk itu Belanda menempatkan pos-pos penjagaan di Hatuaha dan Ihamahu. Berdasarkan catatan Valentijn, bahwa tempat-tempat yang pertama kali menanam cengkih di Lease adalah penduduk yang beragama Islam, hal ini tentunya berkaitan dengan kontak dagang sebelum kedatangan bangsa Eropa

berada ditangan pedagang-pedagang Asia (Leirissa, 1973: 94).

Selama periode tahun 1605 hingga 1652, berbagai upaya dilakukan oleh Belanda untuk memantapkan kebijakan monopoli cengkih di bumi rempah-rempah. Selain meredam perlawanan penguasa-penguasa lokal, Belanda juga berusaha menutup akses pedagang-pedagang Nusantara (khususnya Makassar) dengan penguasa lokal di Hoamual. Pada periode ini, wilayah Hoamual merupakan penghasil cengkih terbesar di Maluku bagian tengah. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Gubernur Herman van Speult (1625), Belanda melakukan penanaman pohon cengkih secara besar-besaran di daerah yang dikuasainya yaitu Leitimor dan Lease. Hingga tahun 1630, perlawanan penguasa lokal di Hoamual terus berlanjut, sehingga Belanda melakukan perjalanan "*Hongi*" (*Hongietocten*) untuk menghancurkan pohon-pohon cengkih yang ada di Seram de Graaf, 1977: 43-46). Keberhasilan Belanda meredam perlawanan Hoamual kemudian dilanjutkan dengan kebijakan memindahkan seluruh penduduk Hoamual ke daerah-daerah lain, yaitu Ambon, Kelang, Manipa dan pulau-pulau sekitarnya. Dengan demikian, setelah berhasil dengan berbagai upaya tersebut, Belanda kemudian berhasil mendesak Sultan Ternate untuk menandatangani perjanjian yang memberi keleluasaan Belanda untuk melanjutkan kebijakan ekspedisi "*Hongietochten*" di seluruh wilayah Kepulauan Maluku serta memusatkan komoditi cengkih dan pala di wilayah yang dikuasainya, yaitu Pulau Ambon dan Kepulauan Lease serta di Kepulauan Banda.

Dalam penilaian H.J. de graaf (1977), periode pemerintahan Gubernur de Vlaming (1647-1656) merupakan periode penting penataan perekonomian mengenai monopoli perdagangan cengkih yang dijalankan oleh Belanda melalui perusahaan dagangnya yaitu VOC. Selanjutnya, H.J. de Graaf, bahkan

menyebut bahwa periode tersebut merupakan periode ekonomi cengkih terpimpin, di mana Gubernur de Vlaming berhasil mematahkan pengaruh Kesultanan Ternate dan Tidore dalam perdagangan cengkih di Kepulauan Maluku. Hal ini, terutama disebabkan adanya perjanjian antara pihak Belanda dan kedua Kesultanan tersebut untuk menebang seluruh pohon cengkih yang ada di wilayah masing-masing, sehingga cengkih hanya boleh diproduksi di Ambon dan Lease sebagai wilayah yang dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Demikian halnya, pedagang-pedagang lain khususnya pedagang dari Makassar tidak lagi memperoleh akses untuk memperoleh komoditi ini di Hoamual dan wilayah lain di Maluku. Praktis dengan kondisi seperti ini Belanda lebih leluasa menjalankan monopoli cengkih di Maluku (de Graaf, 1977: 171-173). Dalam berbagai hal, kebijakan de Vlaming untuk mencapai hak monopoli cengkih memiliki kesamaan dengan apa yang telah dilakukan oleh Jan Pitzerszoon Coen di Kepulauan Banda untuk memperoleh hak monopoli pala di Kepulauan Banda.

Sejak periode ini, perdagangan cengkih dalam konteks perdagangan global telah berada di tangan Belanda sebagai penguasa tunggal komoditi cengkih. Aspek penting yang menjadi perhatian Belanda sejak saat itu adalah mempertahankan produksi cengkih di Maluku agar harga jualnya tidak turun terlalu rendah terutama di Eropa sebagai pasar utama komoditi rempah-rempah. Oleh karena itu, kebijakan untuk melanjutkan ekspedisi "*Hongietochten*" dilakukan untuk mempertahankan keseimbangan produksi cengkih. Ekspedisi ini tidak hanya di luar Pulau Ambon dan Kepulauan Lease sebagai pusat produksi cengkih, tetapi juga di kedua wilayah tersebut ketika produksi cengkih melambung tinggi yang menyebabkan harga jualnya terlalu rendah di pasaran.

Dalam periode monopoli cengkih ini, Belanda memiliki catatan-catatan yang detail terkait dengan perdagangan

dan produksi cengkih. Seperti misalnya, pada tahun 1775 diketahui bahwa gudang-gudang di Batavia penuh sesak dengan cengkih, sehingga keluar kebijakan untuk memusnahkan pohon cengkih milik Belanda di Maluku. Catatan-catatan Belanda juga memuat tentang upaya menyeimbangkan produksi cengkih. Seperti misalnya catatan pada tahun yang sama yang memuat tentang ekspedisi *Hongitochten* yang dilaksanakan tiga kali dan berhasil memusnahkan 513.268 pohon cengkih. Pada tahun-tahun berikutnya, Belanda memperkirakan bahwa kebutuhan cengkih dunia akan mencukupi dengan mempertahankan 500.000 sampai 550.000 pohon cengkih. Kebijakan ini dianggap keliru sehingga pada tahun 1780 jumlah pohon cengkih direduksi lagi sehingga hanya mempertahankan 380.300 pohon cengkih. Dalam periode-periode selanjutnya, fluktuasi kebutuhan dan harga pasar seringkali membingungkan pihak Belanda, sehingga kebijakan untuk menebang pohon cengkih seringkali dianggap keliru. Kenyataan ini kemudian membuat Belanda mengeluarkan kebijakan lain pada tahun-tahun selanjutnya untuk menanam kembali pohon cengkih (de Graaf, 1977: 251).

Pada periode monopoli cengkih oleh Belanda, berbagai bentuk potongan dikenakan terhadap harga cengkih yang dijual oleh penduduk. Dalam setiap *bahar* (550 *Amsterdamsche pond*) dikenakan bayaran 56 *rijksdaalders*, dari jumlah tersebut dipotong oleh pejabat pemerintah sebesar 20%, kemudian 5 *rijksdaalders* dipotong sebagai "*hatsil-geld*" untuk pejabat-pejabat negeri yang bersangkutan, selain itu ada pula potongan berupa "*pitis-geld*" untuk tukang timbang cengkih. Dengan demikian, penduduk menerima 30 *rijksdaalders* dalam satu bahar cengkih. Ketentuan ini berlaku hingga masa monopoli cengkih dihapuskan yaitu pada tahun 1865 (Leirissa dkk., 1982: 185).

Berdasarkan uraian dari berbagai sumber

di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak VOC melakukan berbagai upaya untuk menerapkan monopoli cengkih di wilayah Maluku. Langkah-langkah ini sekaligus ditempuh untuk memantapkan sistem monopoli mereka, diantaranya:

- 1). Meredam perlawanan penguasa-penguasa lokal terkait dengan perdagangan cengkih, khususnya wilayah Hitu, Iha, dan Hoamual. Setelah meredam perlawanan penguasa lokal tersebut, VOC semakin leluasa untuk membuat konflik internal diantara para penguasa lokal. Berbagai tindakan yang dilakukan, diantaranya: di Hitu dilakukan dengan memindahkan pusat kekuasaan Kerajaan Hitu dan memisahkan pihak penguasa lokal, yaitu Empat Perdana Hitu. Tindakan ini, praktis melemahkan kekuasaan Kerajaan Hitu pada saat itu. Tindakan serupa juga dilakukan di Iha, yaitu merelokasi penduduk Iha ke suatu tempat di Hoamual. Selain itu, VOC juga menyerahkan wilayah kekuasaan Iha kepada pihak-pihak yang dapat diajak kerjasama. Sementara itu, di Hoamual VOC juga melakukan relokasi penduduk ke berbagai tempat di Maluku.
- 2). Sejak awal, VOC menjalankan *hongitochten* atau ekspedisi ke berbagai wilayah di Maluku untuk menghancurkan tanaman cengkih. Ekspedisi seperti ini setidaknya memiliki dua tujuan yaitu; *pertama*, meredam produksi cengkih sehingga harganya tetap terkontrol, dan *kedua*, menutup akses pedagang gelap (terutama pedagang dari Makassar) yang sering melakukan kontak dagang di beberapa tempat di wilayah Maluku.
- 3). Keberhasilan VOC merelokasi pemukiman masyarakat lokal dari daerah perbukitan ke daerah pesisir sebagai upaya untuk memudahkan pengawasan terhadap masyarakat di Kepulauan Lease, termasuk dalam hal budidaya tanaman cengkih.
- 4). Pada masa pemerintahan van Speult tahun

1625, VOC membuat kebijakan untuk melakukan penanaman besar-besaran pohon cengkih di Leitimor dan Lease, dimana kedua daerah ini berada di bawah kontrol VOC. Kebijakan ini ditempuh, karena mereka tidak dapat bekerjasama dengan Hoamual terkait dengan perdagangan cengkih, daerah Hoamual pada saat itu merupakan penghasil cengkih terbesar di Maluku bagian tengah.

5. Keberhasilan VOC memaksakan sebuah perjanjian dengan pihak Kesultanan Ternate pada tahun 1652 untuk memusatkan produksi cengkih di Kepulauan Lease. Sebelum perjanjian ini, di Maluku bagian tengah terdapat beberapa tempat yang menjadi pusat produksi cengkih yaitu Hoamual dan Hitu. Dalam Perjanjian ini juga disebutkan bahwa pihak VOC akan membayar kompensasi setiap tahun kepada

Kesultanan Ternate. Dengan perjanjian inipula, Hoamual sebagai penghasil utama cengkih yang juga merupakan wilayah Kesultanan Ternate (dengan adanya perwakilan pihak Ternate yang disebut *Gimelaha*) semakin terjepit dalam menghadapi pihak VOC.

6. Membangun sistem perbentengan di wilayah yang telah ditetapkan sebagai pusat produksi cengkih (Kepulauan Lease). Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pertahanan, sistem ini sekaligus berfungsi sebagai infrastruktur pendukung sistem tata niaga komoditi cengkih. Hal ini tampak pada tipe atau jenis benteng yang dibangun di wilayah Kepulauan Lease yang sebagian besar adalah tipe *blokhuis*. Tipe benteng seperti ini lebih mengutamakan fungsi bangunan sebagai gudang komoditi. Pendukung lain adalah setiap *blokhuis*

Tabel 1. Produksi Cengkih pada Masa Awal Penerapan Sistem Monopoli Cengkih di Maluku.

	ca. 1620	ca. 1647	ca. 1670	ca. 1695
In Amsterdamse Ponden:				
Ambelau	-	10.000	-	-
Manipa	8000	25.000	-	-
Hoamoal	176.000	150.000	-	-
Hitu	116.000	120.000	123.000	188.000
Larike	76.000	50.000	77.000	101.000
District Victoria	20.000	105.000	130.000	181.000
Haruku	4.000	20.000	71.000	80.000
Saparua en Nusalaut	-	20.000	188.000	174.000
Totaal	400.000	500.000	589000	724.000
In procenten:				
Ambelau	-	2	-	-
Manipa	2	5	-	-
Hoamoal	44	30	-	-
Hitu	29	24	21	26
Larike	19	10	13	14
District Victoria	5	21	22	25
Haruku	1	4	12	11
Saparua en Nusalaut	-	4	32	24
Totaal	100	100	100	100

Sumber: G. Knaap, 2004: 297

yang dibangun selalu dilengkapi dengan dermaga untuk mengapalkan cengkih ke pusat pengumpul yang lebih besar.

c. Masa Surut

Periode kemunduran perdagangan cengkih oleh Belanda, terjadi pada akhir abad ke-18. Kemunduran ini terutama disebabkan beberapa hal, di antaranya pembukuan keuangan VOC dan korupsi para petinggi VOC. Penyebab lain adalah rendahnya harga cengkih akibat ketidakmampuan Belanda untuk mempertahankan pusat produksi cengkih dunia. Hal ini, karena keberhasilan ekspedisi Perancis pada tahun 1769-1772, menyelundupkan bibit cengkih untuk kemudian dibawa ke luar Maluku. Tanaman cengkih kemudian menyebar di wilayah koloni Perancis yaitu Kepulauan Mauritius dan Kepulauan Karibia (de Graaf, 1977: 254). Periode kemunduran ini kemudian semakin nyata pada tahun 1796, dengan adanya perubahan politik diantara bangsa kolonial. Sejak tahun tersebut, Belanda digantikan oleh Inggris menguasai wilayah Nusantara termasuk Kepulauan Maluku.

Dalam hal ini, periode kekuasaan Inggris terjadi dua kali yaitu tahun 1796-1803 dan 1810-1817 – dalam periode antara tersebut yaitu 1803-1810, Belanda kembali menguasai wilayah nusantara. Dalam beberapa hal, kebijakan ekonomi diantara kedua Bangsa Eropa ini memiliki perbedaan yaitu Belanda lebih tegas dengan prinsip ekonomi monopoli, sementara Inggris lebih terbuka dengan prinsip ekonomi pasar bebas. Sejak masa kekuasaan Inggris, pelabuhan-pelabuhan dagang yang ada di Maluku dibuka untuk semua pedagang untuk melakukan transaksi langsung dengan masyarakat. Kebijakan yang tidak pernah terjadi pada masa kekuasaan Belanda – setidaknya tidak diijinkan dan diawasi dengan sangat ketat oleh Belanda.

Sejak periode penyerahan kekuasaan Inggris kepada Belanda, tata niaga cengkih

mengalami perubahan. Setelah kembali berkuasa, Belanda segera menerapkan sistem baru dan sedikit mengikuti sistem yang diterapkan oleh Inggris dan tidak lagi mengikuti sistem yang lama, yaitu masa sebelum penyerahan kekuasaan ke Inggris. Dalam sistem baru ini, Belanda mengangkat seorang pejabat di kalangan rajapati yang berhasil dalam produksi cengkih yang disebut *Gecommitteerde voor de nagelcultuur*, dan mendapat imbalan persen dari hasilproduksi. Sebelumnya, diciptakan pula jabatan *Inspecteur der Kultuurs*, yang dijabat oleh seorang Belanda, jabatan ini meniru jabatan *Superintendent of Spices* pada masa kekuasaan Inggris. Sistem ini, dipertahankan hingga tahun 1864 yang juga menjadi masa penghapusan sistem monopoli oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sejak saat itu, pohon-pohon cengkih menjadi milik masyarakat serta dijual menurut keinginan sendiri. Dengan penghapusan monopoli cengkih, diikuti pula dengan kebijakan untuk membudidayakan tanaman lain di wilayah Maluku, termasuk perkebunan coklat di Kepulauan Lease (Leirissa dkk., 1982: 119 dan 139). Dalam periode ini pula, arsip-arsip Belanda memuat berbagai hal terkait dengan komoditi cengkih, di antaranya daftar pohon cengkih, pengangkatan *Negelen Gecommitteerden*, daftar pemasukan cengkih, dan pembayaran upah para petugas pengawas perkebunan cengkih.

Sejak periode monopoli cengkih berakhir pada tahun 1865, pemerintah Belanda kemudian mengenakan berbagai pajak sebagai sumber pendapatan untuk kas pemerintah Belanda. Salah satu bentuk pajak adalah pajak untuk setiap orang sebesar f 1,- setahun. Pajak-pajak lain, di antaranya adalah pajak untuk kapal yang masuk di pelabuhan-pelabuhan di Saparua maupun pelabuhan-pelabuhan lain di Maluku, serta pajak terhadap penjualan minuman keras. Demikian halnya, pajak terhadap orang-orang asing (Cina dan Arab) dikenakan “pajak kepala”, serta pajak

untuk orang yang memiliki status *burger* (merdeka) dikenakan pajak yang diserahkan ke *burger kas*. Sumber-sumber pendapatan lain, sebagai upaya untuk menggantikan pendapatan dari monopoli cengkih adalah pembukaan lahan perkebunan seperti kopi dan cokelat.

2.2 Jejak Pengaruh Masa Kolonial di Kepulauan Lease

Sebagaimana disebutkan di atas, periode monopoli cengkih pada masa VOC menjadi periode penting dalam sejarah Maluku. Sistem ini pertamakali diterapkan oleh VOC dan dipertahankan terus oleh Pemerintah Hindia Belanda hingga tahun 1863. Kebijakan ini sekaligus membawa pengaruh dalam berbagai aspek, terlebih di Kepulauan Lease yang menjadi pusat penanaman cengkih di Maluku. Saat ini, berbagai peninggalan arkeologi yang ada di Kepulauan Lease terkait dengan periode monopoli cengkih tersebut. Berbagai aspek yang membawa pengaruh pada periode tersebut, diantaranya pola pemukiman di tiga pulau di Kepulauan Lease yaitu Nusalaut, Saparua dan Haruku, berhubungan dengan aspek-aspek sosial ekonomi, institusi pemerintahan, religi, dan perbentengan.

a. Aspek Fisik Ruang Pemukiman

Sebelum kedatangan Bangsa Eropa, pola pemukiman masyarakat di Maluku sebagian berada di daerah pegunungan, kecuali di beberapa tempat yang telah berada di pesisir sebagai pusat perdagangan. Perubahan terhadap pola pemukiman ini, terutama terjadi sejak kedatangan Bangsa Eropa yang merelokasi masyarakat dari pegunungan ke daerah pesisir. Saat ini, masyarakat di Kepulauan Lease masih mengenal dengan baik “negeri lama”, yaitu lokasi-lokasi pemukiman sebelum diturunkan ke pesisir. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di beberapa tempat di Kepulauan Lease menunjukkan, bahwa negeri-negeri lama yang berada di pegunungan memiliki tradisi

megalitik, dimana setiap negeri lama memiliki batu meja atau dolmen sebagai pusat orientasi yang berfungsi sakral. Karakter seperti ini, masih berpengaruh terhadap pola pemukiman masyarakat pada saat mereka diturunkan ke pesisir, di mana setiap negeri (desa) masih dapat ditemui batu meja dan baileo (bangunan tempat musyawarah) sebagai ciri umum pola pemukiman masyarakat di Kepulauan Lease.

Perubahan-perubahan lain terhadap aspek fisik ruang pemukiman yang terjadi sejak kedatangan Bangsa Eropa adalah terbentuknya pusat administrasi pemerintahan di Kepulauan Lease. Selain itu, seiring dengan perubahan aspek fisik ruang pemukiman di daerah pesisir, Belanda juga melakukan penataan pola pemukiman terhadap negeri-negeri (desa) di Kepulauan Lease.

1). Tata Kota Saparua

Tata kota Saparua mulai tampak setelah negeri ini dipilih oleh Belanda (VOC) sebagai pusat administrasi-pemerintahan di wilayah Kepulauan Lease. Terbentuknya pusat administrasi-pemerintahan ini ditandai dengan pendirian benteng *Duurstede* yang dimulai pada tahun 1676 dan selesai pada tahun 1690. Benteng inilah yang kemudian menjadi pusat aktivitas awal VOC termasuk pemerintahan, pemukiman, militer dan perdagangan.

Dalam perkembangan selanjutnya, tata kota Saparua yang tampak saat ini, masih



Foto 1. Kantor Pemerintahan Belanda setingkat *Controuler* di Kota Saparua. Kantor ini sekaligus merupakan pusat pemerintahan Belanda di wilayah Kepulauan Lease (Sumber: *Balai Arkeologi Ambon, 2011*).

dapat diamati berdasarkan jaringan jalan, jaringan drainase, toponim-toponim yang ada, maupun kluster permukiman berdasarkan etnis. Jaringan jalan yang tampak di kota Saparua yaitu tiga jalan utama yang membujur mengikuti garis pantai. Jaringan jalan yang pertama membentuk setengah lingkaran yang menghubungkan benteng Duurstede dengan lokasi perkantoran yang mengelilingi lapangan yang ada di depan benteng. Dua jaringan jalan yang lain membujur ke arah barat dan mengikuti garis pantai yang menghubungkan Soa Belanda-Kampung Arab-Kampung Cina-Pasar dan berakhir di wilayah Negeri Tiouw. Kedua jalur jalan ini kemudian dihubungkan dengan beberapa jalur jalan yang lebih pendek sehingga membentuk pola simetris pada sisi yang diapit oleh jalur jalan utama. Selain jalur utama dalam kota, jaringan jalan juga yang menghubungkan Kota Saparua dengan negeri-negeri yang ada di sekitarnya.

Perkembangan kota secara garis besar mengikuti garis pantai di mana pusat pemerintahan ditempatkan di sekitar Benteng Duurstede dan mengelilingi sebuah lapangan yang ada di depan benteng. Daerah ini sekaligus sebagai pusat kota dan oleh warga kota disebut dengan Soa Belanda. Pusat ekonomi tidak jauh dari lokasi ini, elemen-elemen penting adalah adanya pasar dan pusat pertokoan yang juga menjadi kluster permukiman untuk etnis Tionghoa dan Arab. Keletakan elemen-elemen ini berada di sebelah barat soa Belanda yang ditempatkan berturut-turut mengikuti garis pantai ke arah barat yaitu kluster permukiman etnis Arab, kluster permukiman etnis Tionghoa, dan pasar. Sementara itu, bangunan sekolah ditempatkan berdasarkan kluster permukiman, yaitu sekolah khusus Belanda (HIS) di soa Belanda, sekolah khusus untuk pribumi yang berada di sekitar kluster permukiman etnis Arab, serta sekolah untuk etnis pribumi yang berada tidak jauh dari kluster permukiman etnis Tionghoa yaitu sebelah barat lokasi pasar.

Hal menarik jika memperhatikan kluster-kluster permukiman yang ada di kota Saparua adalah batas-batas kluster permukiman dengan adanya jaringan drainase. Terdapat dua jaringan drainase yang menghubungkan daerah belakang kota dengan pantai. Jaringan drainase pertama sekaligus merupakan batas kluster permukiman Belanda dan etnis Arab di satu sisi. Sementara itu, jaringan drainase yang kedua merupakan batas kluster permukiman etnis Tionghoa dan elemen pasar, sehingga kedua kluster permukiman yaitu Kampung Arab dan Kampung Cina diapit oleh dua jaringan drainase. Dengan demikian, tampak jelas pemisahan kluster permukiman yang dilakukan oleh Belanda sebagaimana dilakukan di daerah-daerah lain yang dikuasainya.

Elemen lain adalah adanya lokasi kompleks makam Belanda (Kerkhof) dan kompleks makam Cina (Bong). Kedua lokasi ini berada di luar kota yaitu; Kerkhof di timur kota dan Bong di utara kota. Sementara itu, tidak diperoleh informasi tentang kompleks makam untuk warga muslim termasuk makam untuk etnis Arab yang ada di kota Saparua. Gelombang kehadiran etnis Tionghoa di wilayah ini, tampaknya dimulai ketika terjadi perubahan politik dari Pemerintah Belanda ke Pemerintah Inggris pada akhir abad ke-18. Kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Pemerintah Inggris berbeda dengan kebijakan Pemerintah Belanda sebelumnya yang mengikuti sistem perdagangan tertutup. Pemerintah Inggris lebih terbuka menerima pedagang-pedagang lain termasuk pedagang Cina dan Arab. Hal ini, dapat dilihat pada kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Inggris yang membuka semua pelabuhan-pelabuhan dagang di Maluku termasuk di Saparua.

Kota Saparua sebagai pusat pemerintahan di Kepulauan Lease tampak pada berbagai fasilitas yang ada. Fasilitas-fasilitas ini dalam perkembangan kota selanjutnya tidak lagi ditempatkan di dalam benteng, akan tetapi

dibangun di luar benteng. Bangunan-bangunan yang dulunya berfungsi sebagai kantor pemerintah, sekolah, rumah sakit, adalah fasilitas-fasilitas yang dibangun oleh Belanda di Kota Saparua. Sementara itu, di Pulau Nusalaut, Belanda tidak membangun fasilitas-fasilitas sebagaimana yang ada di Saparua kecuali benteng dan sekolah. Demikian halnya di Pulau Haruku, tampaknya pemerintah Belanda tetap mempertahankan fungsi benteng sebagai pusat pemerintahan.

2). Pola Pemukiman di Kepulauan Lease

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pada awal penguasaan bangsa Eropa, baik masa Portugis maupun Belanda telah terjadi perubahan besar terhadap pola pemukiman penduduk lokal di sebagian besar wilayah Maluku termasuk di Kepulauan Lease. Pada awalnya, permukiman-permukiman berada di atas pegunungan yang kemudian diturunkan ke daerah pantai untuk memudahkan pengawasan, meski menurut beberapa catatan Belanda menyebutkan bahwa beberapa tempat di Pulau Saparua, Pulau Nusalaut dan Pulau Haruku telah berada di daerah pantai. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak Belanda untuk merelokasi penduduk di Kepulauan Lease ke daerah pantai termasuk dengan cara memberi penghargaan kepada pimpinan mereka berupa tongkat maupun dengan cara paksaan.

Secara umum, tiga gugus pulau yang ada di Kepulauan Lease memiliki topografi pulau yang sama yaitu daerah berbukit dengan sedikit dataran di wilayah pesisir. Keadaan topografi seperti ini menjadikan permukiman dikembangkan dengan pola mengikuti garis pantai. Hal ini, tampak pada negeri-negeri yang sebagian besar berada di daerah pantai, meski di beberapa tempat yang masih berada di daerah bukit seperti negeri Paperu dan Booi di Pulau Saparua dan negeri Naliaha dan Titaway di Pulau Nusalaut. Hal ini karena topografi wilayahnya yang berbukit, sehingga negeri-negeri tersebut berada di atas bukit tebing yang berbatasan langsung dengan

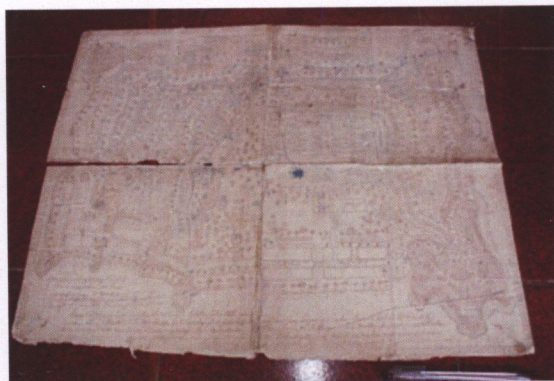


Foto 2. Peta (Karten) yang dibuat pada tahun 1828 yang menggambarkan peta situasi (jaringan jalan) Negeri Ouw di Pulau Saparua (Sumber: Balai Arkeologi Ambon, 2011).

laut. Dengan demikian, pengamatan terhadap beberapa negeri yang ada di Kepulauan Lease, tata ruang pemukiman setelah dilakukan relokasi permukiman mengikuti pola jaringan yang dikembangkan oleh Belanda yaitu pola tata ruang yang mengikuti garis pantai. Demikian halnya dengan jaringan jalan yang juga mengikuti garis pantai. Pengamatan di beberapa negeri yang dikunjungi masih memperlihatkan pola seperti ini, dan memiliki kesamaan dengan data pictorial berupa peta Belanda yang dibuat pada tahun 1828 yang ada di negeri Ouw.

Saat ini, pola keruangan yang tampak di negeri-negeri yang ada pada umumnya adalah dengan menempatkan bangunan peribadatan yaitu gereja yang dekat dengan bangunan pemerintahan yaitu Balai Desa atau kantor Negeri. Meski tidak diperoleh informasi apakah pola ini telah ada sejak masa pemerintahan Belanda atau setelah masa tersebut. Namun, berdasarkan pengamatan terhadap beberapa bangunan kantor Negeri yang tidak memiliki ciri bangunan kuno tampaknya dibangun pada masa setelah pendudukan Belanda. Hal lain, bahwa pengamatan terhadap bangunan berciri arsitektur kuno pada umumnya adalah rumah tinggal Bapak Raja dan juga bangunan gereja.

b. Aspek Sosial-Ekonomi

Perubahan terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat di wilayah Kepulauan

Lease setidaknya dipengaruhi oleh dua hal yaitu sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Belanda dan masuknya agama Kristen dalam kehidupan masyarakat Saparua. Khusus di Kota Saparua misalnya, Belanda membuka ruang terbentuknya heterogenitas warga kota dengan menempatkan berbagai etnis yang ada yaitu Arab dan Cina maupun etnis pribumi yang lain. Hal inipun semakin berkembang dengan mendirikan sekolah khusus berdasarkan etnis. Meski demikian, Belanda tetap melakukan pengawasan dengan adanya pemisahan permukiman serta adanya kantor polisi yang dekat dengan kedua kluster tersebut. Selain itu, Belanda juga menerapkan sistem peradilan Eropa dengan adanya pengadilan maupun rutan di Kota Saparua.

Sementara itu, wilayah-wilayah negeri dipisahkan berdasarkan latar belakang agama yang dianut oleh masyarakat masing-masing negeri. Hal ini setidaknya tampak di Pulau Saparua dan Haruku yang masing-masing penduduknya menganut agama Islam dan Kristen, berbeda halnya di Pulau Nusalaut yang seluruhnya merupakan negeri Kristen.

Secara umum, aspek sosial yang dipengaruhi oleh masuknya agama Kristen adalah koordinasi pihak gereja untuk berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat negeri tertentu. Kegiatan gotong royong misalnya dilakukan untuk pembangunan maupun renovasi sarana umum. Kegiatan seperti ini umum dilakukan khususnya pada saat pembangunan maupun renovasi gedung gereja di mana seluruh masyarakat bahkan masyarakat Negeri lain pun ikut terlibat (masyarakat di Maluku menyebutnya dengan Negeri Pela).

Informasi yang diperoleh berkaitan dengan aspek ekonomi dan sistem tata niaga cengkih masa Kolonial menyebutkan bahwa Belanda menerapkan sistem pajak yang disebut "blasten", pembagian produksi cengkih untuk Negeri/desa dan untuk Pemerintah Belanda. Sistem ini tidak diketahui lebih detail

termasuk prosentasi pembagian kepada negeri maupun kepada Belanda serta kepada petani/penggarap kebun. Sistem pajak lain, yang disebut "nasse" yang masih berlanjut hingga tahun 1960-an. Sistem ini hanya mengenakan pajak untuk produksi cengkih yang dibawa ke pusat pengumpul yang saat itu berada di Passo (Pulau Ambon). Tampaknya, kedua sistem perpajakan ini masing-masing diberlakukan berdasarkan periode tertentu. Sistem "blasten", diterapkan pada masa monopoli cengkih oleh Belanda, sementara sistem "nasse", diterapkan setelah masa monopoli cengkih dan berlanjut pada masa kemerdekaan. Khusus untuk sistem "blasten", tata niaga cengkih didukung oleh prasarana berupa dermaga yang merupakan elemen utama pada setiap benteng yang di Kepulauan Lease. Prasarana lain yang mendukung tata niaga ini adalah adanya gudang komoditi di sebelah utara Benteng Duurstede. Dengan demikian, aspek ekonomi berdasarkan sistem pajak ini sekaligus memberi gambaran tentang tata niaga cengkih masa pendudukan Belanda.

c. Aspek Institusi Pemerintahan

Pengaruh terhadap aspek institusi pemerintahan secara umum dapat digambarkan berdasarkan tingkatan pemerintahan pada masa pendudukan Belanda. Jabatan pada tingkat paling atas adalah Gubernur Jenderal yang berkedudukan di Batavia (sebelumnya, selama tiga masa pemerintahan berkedudukan di Ambon), selanjutnya adalah Gubernur (Residen) yang berkedudukan setingkat provinsi, Asisten *Residen* (Kontrolir) yang berkedudukan setingkat Kabupaten, dan *Controuler* yang berkedudukan setingkat Kecamatan. Khusus untuk wilayah Saparua ditempatkan *Controuler* sehingga kedudukan Saparua setingkat dengan Kecamatan. Khusus untuk wilayah Maluku (Ambon, Kepulauan Lease, dan Seram), sistem pemerintahan ini masih berlanjut hingga ke tingkat paling bawah dengan adanya jabatan Raja sebagai

kepala pemerintahan negeri setingkat desa. Pada umumnya, jabatan kepala pemerintahan ini diatur oleh ketentuan yang berlaku pada tingkatan lokal atau negeri bersangkutan (sebagaimana diketahui bahwa jabatan Raja dipegang oleh marga tertentu berdasarkan sistem stratifikasi sosial), kecuali jika kondisi tertentu akan dipilih oleh Pemerintah Belanda. Dengan demikian, sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Belanda telah mengubah sistem pemerintahan yang sebelumnya berlaku, di mana masyarakat hanya terdiri atas kelompok-kelompok sosial berdasarkan turunan atau marga tertentu. Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Belanda adalah sistem pemerintahan modern yang telah mengarah pada terbentuknya sebuah negara.

Aspek lain yang berpengaruh terhadap institusi pemerintahan adalah sistem pencatatan pemerintahan yang lebih teratur (setidaknya berdasarkan sisi administrasi, karena banyak catatan-catatan Belanda yang dikemudian hari ternyata memiliki penyimpangan). Arsip-arsip yang berhasil diidentifikasi merupakan arsip-arsip yang memuat tentang tanah dati, serta catatan tentang kependudukan (kelahiran dan kematian). Catatan tentang tanah dati misalnya, hingga saat ini masih menyisakan konflik diantara berbagai pihak yang merasa berhak atas tanah yang disengketakan. Demikian halnya, batas negeri yang juga menyisakan konflik di antara negeri yang bertetangga. Konflik-konflik lahan ini bermula dari gugatan terhadap arsip-arsip Belanda yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman pihak-pihak tertentu. Selain itu, pada masa pemerintahan Belanda ketentuan tanah dati mengalami penyimpangan, di mana pemerintah Belanda mengizinkan transaksi jual beli atas tanah dati yang seharusnya dilarang untuk diperjualbelikan berdasarkan ketentuan adat (harus diwariskan pada generasi selanjutnya).

Sementara itu, fungsi pemerintahan negeri berlangsung di kediaman Raja sebagai kepala pemerintahan negeri. Hal ini diketahui

jika memperhatikan koleksi berbagai arsip yang masih dipegang oleh keturunan pejabat negeri pada masa pemerintahan Belanda. Demikian halnya, jika mengamati arsitektur bangunan rumah tinggal raja masa pemerintahan Belanda yang memiliki ciri arsitektur kuno. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Belanda pada masa itu memberi kepercayaan penuh kepada pejabat pemerintahan negeri yang telah mereka tunjuk. Upaya lain untuk menjaga kepercayaan kepada kepala pemerintahan negeri adalah dengan pemberian penghargaan, baik berupa kepala tongkat, payung, maupun berupa surat keputusan yang berisi tentang penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh si penerima.



Foto 3. Rumah Tinggal Raja Sirisoro Islam dengan ciri arsitektur kolonial (Sumber: Balai Arkeologi Ambon, 2011).

Hal lain yang berpengaruh besar terhadap aspek pemerintahan yang berkaitan dengan sistem tata niaga cengkih masa kolonial adalah keberhasilan Belanda membangun sistem yang menyertakan aspek pemerintahan hingga ke tingkat paling bawah yaitu negeri. Sistem ini dibangun dengan mengangkat seorang komisaris (yang umumnya diangkat dari seorang pejabat Raja yang berprestasi) yang khusus menangani berbagai hal berkaitan dengan tanaman cengkih. Hal ini tampak pada sebuah inskripsi pada makam Raja Abubu di Pulau Nusalaut. Dokumen-dokumen kuno yang berhasil diidentifikasi di beberapa negeri di Kepulauan Lease juga menunjukkan bahwa Pemerintah Belanda memberikan surat



Foto 4. Makam Raja Abubu (Pulau Nusalaut) dengan inskripsi yang menyebutkan tentang jabatan Komisaris Cengkih (Sumber: Balai Arkeologi Ambon, 2012).

penghargaan kepada seorang pejabat negeri yang memiliki prestasi dalam hal tanaman cengkih. Sementara itu, dokumen kuno yang terdapat di Negeri Nalasia menunjukkan adanya jabatan Saniri Tanah untuk Kepulauan Lease. Pejabat yang ditunjuk sebagai Saniri Tanah bertugas untuk menyelesaikan sengketa lahan yang terjadi di Kepulauan Lease (Tim Penelitian, 2012).

d. Aspek Religi

Pengaruh yang paling dominan atas pendudukan kolonial di Maluku adalah penyebaran agama yang meluas di wilayah ini. Di Maluku, penyebaran agama Kristen dimulai ketika kontak antara penduduk setempat dengan bangsa Eropa khususnya Portugis yang menyebarkan agama Katolik. Pada masa itu, Portugis membuka ruang para misionaris untuk menyebarkan agama Katolik di wilayah Maluku (khususnya Maluku Utara sebagai pusat awal kekuasaan mereka di wilayah ini). Proses penyebaran ini kemudian berlanjut pada masa pendudukan Belanda (VOC), dengan menyebarkan agama Kristen Protestan menggantikan Katolik.

Catatan bangsa Eropa tentang penyebaran agama Kristen pada masa Portugis di Maluku adalah catatan perjalanan Franciscus Xaverius yang tiba di Maluku pada Februari 1546. Dalam catatan tersebut dikisahkan tentang bantuan Xaverius yang

berdoa mohon hujan atas bencana yang terjadi pada sebuah negeri di Saparua yang sedang kekurangan air. Berkat doa yang dikabulkan tersebut, penduduk negeri menerima agama Kristen dan kemudian dibaptis oleh Xaverius (End, 2008: 212). Catatan lain, sebagaimana dikisahkan oleh Muskens tentang Raja Ulath pada Desember 1564 yang setia dengan keimanannya ketika terjadi konflik antara Ternate dan Portugis (Aritonang, 2006: 37). Sementara itu, masyarakat di Pulau Nusalaut juga telah menerima agama Kristen sejak kedatangan Portugis di Maluku. Hal ini, berdasarkan tradisi tutur yang menyebutkan bahwa penerimaan agama Kristen oleh masyarakat di Pulau Nusalaut diawali dengan musyawarah yang diikuti seluruh kelompok masyarakat di pulau tersebut di suatu tempat yang disebut *Pusa Pulo*. Catatan-catatan dan informasi tutur ini setidaknya telah memberi informasi tentang masa awal penyebaran agama Kristen khususnya di Kepulauan Lease bahwa penyebaran agama Kristen di wilayah Kepulauan Lease merupakan gelombang pertama penyebaran agama Kristen di Nusantara.

Setelah masa kekuasaan Portugis berakhir, penyebaran agama Kristen kemudian digantikan oleh Belanda (VOC). Dalam periode awal kedatangan Belanda di Maluku, beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa di beberapa tempat di Pulau Saparua dan Pulau



Foto 5. Gereja Eben Haezer di Negeri Sila dibangun pada tahun 1716 (Sumber: Balai Arkeologi Ambon, 2012).

Haruku terjadi konversi agama dari Islam ke Kristen. Konversi ini berkaitan dengan keberhasilan VOC menaklukkan perlawanan lokal yang terjadi di Kerajaan Iha di Pulau Saparua dan masyarakat Amarima Hatuhaha di Pulau Haruku. Sementara itu, di Pulau Nusalaut tidak diperoleh informasi tentang konversi yang sama dengan di tempat-tempat lain di Kepulauan Lease. Namun, terdapat fakta bahwa masyarakat Pulau Nusalaut yang beragama Kristen memiliki ikatan *gandong* (saudara) dengan masyarakat di Pulau Ambalau yang beragama Islam.

Selain Franciscus Xaverius pada masa kekuasaan Portugis, tokoh-tokoh lain yang dianggap berjasa dalam penyebaran agama Kristen di Maluku adalah Francois Valentijn yang berada di Maluku dalam periode 1686-1694 dan 1705-1713. Jasa terbesar Valentijn dalam penyebaran Kristen di Maluku adalah menterjemahkan alkitab ke dalam bahasa Melayu-Ambon (Berkhof dan Enklaar, 1986). Tokoh lain adalah Joseph Kam yang berada di Maluku sejak tahun 1815 hingga 1833. Joseph Kam adalah pendeta yang dikirim oleh Pemerintah Belanda melalui kerjasama antara GPI dengan NZG (Nederlands Zendeling-Genootschap). Sejak awal kedatangannya di Maluku, Joseph Kam aktif melakukan kunjungan ke berbagai tempat di Kepulauan Lease, Seram bahkan sampai di Kisar (Maluku Tenggara). Jasa Joseph Kam dalam memulihkan gereja di Maluku begitu besar sehingga ia diberi julukan "Rasul Maluku" (End, 2008: 253-254).

e. Sistem Perbentengan

Secara umum, benteng merupakan bangunan yang berfungsi sebagai simbol pertahanan, namun seiring berbagai aktivitas yang dipusatkan dalam benteng termasuk aspek ekonomi dan sosial sehingga mempengaruhi fungsi benteng sebagai pusat administrasi, pemerintahan, dan perdagangan (Marihandono, 2008). Benteng-benteng yang ada di wilayah

Maluku tampak jelas menunjukkan bahwa selain berfungsi sebagai pusat pertahanan juga berfungsi sebagai perdagangan. Hal ini jika mengamati keletakan atau lokasi benteng yang berada di daerah pesisir serta bentuk atau tipe benteng berupa *blokhuis*.

Berdasarkan hasil survei arkeologi, dengan berbagai kondisinya saat ini, terdapat lima benteng di Pulau Saparua. Kelima benteng tersebut adalah Duurstede di Kota Saparua, Ouw di negeri Ouw, Hollandia di negeri Sirisori, Delf di Porto, dan Huit de Versten (Huivelsen) di negeri Noloth. Dari kelima benteng tersebut, Benteng Duurstede yang ada di Kota Saparua adalah satu-satunya benteng yang utuh dan masih dapat diamati bentuknya. Benteng-benteng lain yaitu Ouw, masih menyisakan sisa struktur berupa dinding yang menampakkan bekas pintu maupun jendela bangunan. Benteng Hollandia dan Delf, hanya menyisakan sisa struktur berupa pondasi dan beberapa bongkahan batu karang yang diduga sebagai dermaga. Sementara itu, benteng yang ada di negeri Noloth tidak menampakkan sisa struktur karena telah hancur akibat bencana alam, lokasinya yang berada di tepi pantai sehingga sulit untuk menemukan indikasi sebuah bangunan. Di Nusalaut hanya menempatkan satu benteng dengan tipe *Blokhuis* yaitu benteng Beverwijk di Nusalaut. Dan di Haruku terdapat tiga benteng yaitu Benteng Hoorn di Pelauw, Benteng Nieuw Zeelandia di Haruku dan Benteng Hectoria di Oma. (Tim Penelitian, 2011). Sementara itu, berdasarkan penelusuran sumber-sumber berupa data piktorial menunjukkan bahwa benteng-benteng yang saat ini tidak dapat diidentifikasi lagi merupakan benteng dengan tipe *Blokhuis*, mis: Delf di Porto, Hollandia di Sirisori, dan Hectoria di Oma (Roever *et al.*, 2008; Wall, 1928)

Dalam konteks jaringan niaga yang dibangun oleh Belanda pada abad ke-17, mereka telah membagi wilayah-wilayah produksi serta menempatkan benteng yang

merupakan pusat pengumpul sementara. Catatan-catatan Belanda menunjukkan bahwa pada paruh terakhir abad ke-17, daerah-daerah yang menjadi pusat produksi cengkih yang dikembangkan oleh Belanda memiliki produksi cengkih yang tinggi (Knaap, 2004: 297). Dengan demikian, pengaruh kolonial tampak jelas dari peninggalan berupa perbentangan yang ada di Kepulauan Lease.

Sementara itu, indikasi lain adalah bentuk atau tipe benteng berupa *blokhuis* yaitu bangunan berbentuk persegi dengan bangunan yang menjulang tinggi dan terdiri atas beberapa lantai. Lantai pertama kemungkinan merupakan ruang yang berfungsi sebagai gudang, lantai kedua merupakan ruang untuk petugas. Lantai ketiga yang umumnya merupakan lantai terakhir (tempat tertinggi) adalah area terbuka sehingga memungkinkan untuk mengawasi daerah sekitarnya. Lantai ketiga ini juga umumnya terdapat *embrasure* atau ceruk bidik untuk menempatkan meriam (Mansyur, 2013).

3. Penutup

Periode perdagangan masa Kolonial atau periode monopoli rempah-rempah di wilayah Maluku menjadi periode penting dalam sejarah penguasaan kolonial di wilayah ini. Dalam konteks tersebut, Kepulauan Lease memegang peran penting sebagai pusat produksi cengkih dalam sistem monopoli sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Belanda. Beberapa hal terkait dengan masa monopoli cengkih, diantaranya: pola atau kebijakan yang diterapkan untuk mendukung upaya monopoli, faktor-faktor lain yang mendukung berhasilnya monopoli, serta pengaruh-pengaruh lain yang berdampak pada kondisi sosial masyarakat di Kepulauan Lease.

Saat ini, bukti-bukti arkeologis sebagai manifestasi materi dari jejak pengaruh kolonial di Kepulauan Lease masih tampak jelas dan dapat ditelusuri. Oleh karena itu, rekomendasi terkait dengan potensiinggalan arkeologi adalah penting untuk memperhatikan aspek

perlindungan dan pemanfaataninggalan arkeologi yang masih bertahan. Sangat disayangkan bahwa bukti-bukti arkeologi berupa benteng yang di Kepulauan Lease saat ini mengalami kehancuran bahkan telah musnah. Di sisi lain, bukti-bukti ini penting untuk menjelaskan tata niaga cengkih masa Kolonial di Kepulauan Lease. Sementara itu, sebagai bagian dari upaya pengelolaan sumberdaya budaya di Kepulauan Lease perlu dipertimbangkan pendirian museum untuk menyelamatkan memori kolektif tentang gambaran monopoli cengkih masa Kolonial. Olehnya itu, penting untuk segera mewacanakan ide pendirian museum cengkih.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. 2006. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, H. dan Enklaar, I.H. 2001. *Sejarah Gereja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Bonke, Hans. 2010. "European Forts in The Indonesian Archipelago (Nusantara)", dalam *Inventory and Identification Forts in Indonesia*, hal. 32-45. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur; Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata; PAC Architects and Consultants.
- End, V.d. 2008. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: Gunung Mulia.
- de Graaf, H.J. 1977. "De Geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken". Alih Bahasa oleh Frans Rijoli, *Sejarah Ambon dan Maluku Selatan*.
- de Roever, A. et al. 2008. *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie deel 3: Indisvhe Archipel en Oceanie*. Zierikzee: Asia Maior.

- Harkantiningasih, N., Sarjiyanto, L.H. Inagurasi, dan D. Rudatin. 2010. "Kajian Kewilayahan Pengaruh Kolonial di Nusantara: Penelitian dan Pengembangan", makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA)*. Yogyakarta, 15-18 Desember 2010: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Knaap, G. 2004. *Kruidnagelen en Christenen de VOC en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV).
- Leirissa, R.Z. 1973. "Kebijakan VOC untuk Mendapatkan Monopoli Perdagangan Cengkih di Maluku Tengah antara Tahun-Tahun 1615 dan 1652", dalam *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, hal. 84-115. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Leirissa, R.Z, Manusama, Z.J., Lapijan, A.B., Abdurrachman, P.R. 1982. *Maluku Tengah di Masa Lampau: Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Marihandono, J. 2008. "Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota", makalah dalam Wacana: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Vol. 10 No. 1, April 2008*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mansyur, Syahrudin, 2013. "Sistem Perbentengan dalam Sistem Monopoli Cengkih Masa Kolonial di Maluku", makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Ambon, 13 Februari 2013: Balai Arkeologi Ambon.
- Tim Penelitian, 2011. Jejak Pengaruh Kolonial di Kecamatan Pulau Saparua, *Laporan Penelitian Arkeologi*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2012. "Menelusuri Jejak-Jejak Jaringan Perdagangan Masa Kolonial di Pulau-Pulau Lease, Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- van de Wall, V.I. 1928. *de Nederlandsche Oudheden in de Molukken*. Gravenhage: Martinus Hijhoff.
- SSCNET, 2013. The East India Company. Diunduh tanggal 30 Agustus 2013. <http://www.sscnet.ucla.edu/southasia/History/British/EAco.html>
- Oxford Reference, 2013. French East India Company. Diunduh tanggal 30 Agustus 2013. <http://www.oxfordreference.com/view/10.1093/oi/authority.20110803095835150>
- Britannica, 2013. Danish East India Company. Diunduh tanggal 30 Agustus 2013. <http://global.britannica.com/EBchecked/topic/151045/Danish-East-India-Company>

KONTRIBUTOR PENULIS

Daud Aris Tanudirjo

Bekerja sebagai staf pengajar di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Lulusan S1 Arkeologi FS-UGM (1985), S2 Arkeologi-The Australian National University (1991), S3 Arkeologi-The Australian National University (2002). Sebagai seorang Dosen, ia aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri dan menerbitkan banyak tulisan di dalam dan luar negeri.

Email: tanudirjo_da@yahoo.com

Adrian B. Lapien

Lahir di Tegal, 1 September 1929 – meninggal di Jakarta, 19 Juli 2011 pada umur 81 tahun. Sampai menjelang wafatnya adalah seorang sejarawan paling senior di Universitas Indonesia. Ia adalah angkatan pertama di jurusan Ilmu Sejarah di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) di UI. Ia lincah dalam pelbagai tema kajian sejarah, tetapi terutama sebagai ahli sejarah maritim yang dengan disertasinya *Orang Laut - Bajak Laut - Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* dianggap telah membuka lembaran baru dalam penulisan sajarah maritim dan sejarah kawasan di Indonesia.

Wuri Handoko

Lahir di Purworejo pada tanggal 31 Maret 1976. Lulusan arkeologi Universitas Hasanuddin ini mulai bekerja di Balai Arkeologi Ambon sejak 2006 sampai sekarang. Sebagai Peneliti Muda, ia aktif melakukan penelitian arkeologi di wilayah Provinsi Maluku dan Maluku Utara dengan spesialisasi Arkeologi Islam. Banyak tulisannya diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah.

Email: wuri_balarambon@yahoo.com

Marlon NR Ririmasse

Lahir di Ambon pada tanggal 14 Maret 1978. Bekerja di Balai Arkeologi Ambon sejak tahun 2006 sampai sekarang. Menyelesaikan S1-nya di Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada dan gelar Master diperoleh di Rijksuniversiteit Leiden, Belanda dengan spesialisasi Arkeologi Asia. Sebagai peneliti, ia aktif melakukan penelitian arkeologi di wilayah Kepulauan Maluku dan menerbitkan tulisan-tulisan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Email: ririmasse@yahoo.com

Syahrudin Mansyur

Lahir di Rappang pada tanggal 9 September 1977. Menyelesaikan S1-nya di Program Studi Arkeologi Universitas Hasanuddin dan gelar Master Humaniora diperoleh di Universitas Indonesia. Peneliti Muda III/c sejak 2012. Spesialisasi Arkeologi sejarah (kolonial) pada Balai Arkeologi Ambon. Sebagai peneliti, ia aktif melakukan penelitian arkeologi di wilayah Maluku dan Maluku Utara.

Email: hitam_putih07@yahoo.com

ABSTRAK

Interaksi Regional dan Cikal Bakal Perdagangan Internasional di Maluku

Oleh: Daud Aris Tanudirjo, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Sejarah telah mencatat peran penting Kepulauan Maluku dalam jejaring perdagangan internasional setidaknya sejak awal abad Masehi. Beberapa sumber sejarah kuno memberikan kesaksian keberadaan cengkeh di tempat-tempat yang jauh dari sumber tanaman endemik Maluku ini. Naturalis Romawi, sejarah Dinasti Han (abad 2 SM – 2 M), menuliskan tentang adanya rempah-rempah (cengkeh, *chi-shé*, *ting-hsiang*) yang didatangkan dari Mo-wu atau Maluku (Wolters, 1967). Jejaring perdagangan yang melibatkan Maluku memuncak sekitar abad ke-16 tidak lama setelah orang-orang Eropa mulai menjelajahi lautan untuk mencari “emas hijau” ini di tempat asalnya. Peran penting Maluku dalam jejaring perdagangan dunia adalah salah satu puncak proses evolusi budaya yang berakar dari interaksi regional yang telah terjadi sejak ribuan tahun sebelumnya. Makalah ini mencoba menelusuri kembali cikal bakal dan perjalanan panjang sejarah terbentuknya jejaring perdagangan internasional di kawasan Maluku ini.

Wilayah Maluku dalam Konteks Perdagangan Internasional

Oleh: Adrian B. Lopian, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Kepulauan Maluku senantiasa melekat dengan peran sebagai kawasan sumber komoditi eksotik seperti cengkeh dan pala. Nilai tinggi rempah sebagai komoditi telah mendorong Maluku ke dalam kontak dan interaksi dengan dunia luar semenjak berabad silam dan membentuk suatu kawasan niaga yang dinamis pada masa itu. Kondisi ini mencapai puncaknya menyusul kedatangan orang-orang Eropa yang kemudian menetapkan hegemoni mereka atas aktivitas perdagangan rempah di wilayah ini sebagaimana tergambar dalam dominasi Belanda secara historis. Laut Banda dan Laut Arafura menjadi dua kawasan sentral dalam aktivitas niaga masa lalu di Kepulauan Maluku. Peran yang sama masih ditemukan hingga saat ini. Makalah ini mencoba meninjau peran wilayah Maluku dalam konteks perdagangan internasional di masa lalu dengan berpijak pada sumber-sumber historis yang menjelaskan tentang peran dua kawasan sentral Laut Banda dan Laut Arafura. Refleksi atas kondisi terkini dua wilayah niaga penting di Maluku ini, menunjukkan peran Laut Banda dan Laut Arafura sebagai kawasan sumber, masih lestari hingga saat ini.

Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku

Oleh: Wuri Handoko, Balai Arkeologi Ambon

Perdagangan dan Islamisasi di wilayah Maluku, merupakan kajian yang saling berkaitan, sebagaimana kajian Islam di wilayah Nusantara lainnya. Proses Islamisasi di wilayah Maluku selain karena perluasan kekuasaan, juga perluasan perdagangan akibat persaingan menguasai jaringan ekonomi. Perluasan ekonomi melalui jaringan perniagaan, adalah salah satu strategi para mubaligh dalam memperluas atau menyebarkan Islam. Dalam berbagai literatur disebutkan, bahwa para mubaligh, juga didominasi oleh pedagang, artinya mubaligh sekaligus pedagang. Dalam konteks perdangan dan Islamisasi, perdagangan semakin berkembang ketika lembaga Islam terbentuk, selanjutnya terjalin jaringan niaga antar kerajaan. Melalui kajian studi pustaka, tulisan ini berusaha menjelaskan masalah tersebut. Wilayah yang menjadi fokus perhatian kajian ini adalah wilayah Maluku Tengah, hal ini mengingat wilayah ini merupakan wilayah penyebaran Islam terbesar yang berasal dari pusat kekuasaan Islam di Maluku Utara. Perjalanan panjang sejarah terbentuknya jejaring perdagangan internasional di kawasan Maluku ini.

Pelayaran dan Perdagangan Masa Lalu di Kepulauan Maluku Tenggara

Oleh: Marlon Ririmasse, Balai Arkeologi Ambon

Kepulauan Maluku Tenggara adalah wilayah yang membentang antara Timor hingga Papua. Karakteristik geografis yang kompleks telah membentuk profil budaya kawasan ini yang menjadi sedemikian raya. Sejak awal Masehi wilayah ini juga dikenal sebagai kawasan sumber komoditi eksotik seperti mutiara bulu burung cendrawasih, emas, tenun hingga budak. Hal mana yang membuat kontak dan interaksi niaga dengan dunia luar telah terbentuk sejak berabad silam dan menciptakan profil kompleks sejarah budaya kawasan. Lepas dari peran kunci dimaksud, studi-studi sejarah budaya belum banyak memberikan perhatian atas dinamika kontak dan interaksi niaga di wilayah ini pada masa lalu. Termasuk dalam aspek arkeologis. Makalah ini mencoba mengisi ruang dimaksud dengan mengamati karakteristik aktivitas pelayaran dan perdagangan masa lalu di Kepulauan Maluku Tenggara serta implikasinya atas profil sejarah budaya kawasan. Studi pustaka dilekatkan sebagai pendekatan menjawab permasalahan yang diajukan dalam kajian mula ini. Hasil telaah menemukan bahwa Kepulauan Maluku Tenggara telah membentuk suatu sistem pelayaran dan perdagangan yang kompleks masa prasejarah terus berkembang hingga masa kolonial. Implikasi atas proses kompleks ini kiranya dapat diamati dari karakteristik budaya wilayah ini yang raya serta jejak budaya materi yang tersebar luas dalam lingkup kawasan

Perdagangan Cengkih Masa Kolonial dan Jejak Pengaruhnya di Kepulauan Lease

Oleh: Syahrudin Mansyur, Balai Arkeologi Ambon

Jaringan perdagangan masa lampau menempatkan rempah-rempah sebagai komoditi utama. Dalam konteks ini, wilayah Maluku dikenal sebagai surga rempah-rempah, karena dua komoditi utama yang dihasilkan yaitu cengkih (*Syngium aromaticum*; *Eugenia aromaticum*) dan pala (*Myristica fragrans*). Para pedagang Belanda melalui kongsi dagangnya yang dibentuk pada tahun 1602 yaitu *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) berhasil merebut hegemoni perdagangan rempah-rempah di Maluku. Topik tulisan ini adalah jejak jaringan perdagangan masa Kolonial terkait dengan kebijakan monopoli cengkih yang diterapkan oleh VOC sekitar pertengahan abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19 di Maluku. Periode ini ditandai dengan pemusatan produksi cengkih di tiga gugus pulau yaitu Nusalaut, Saparua, dan Haruku atau sering disebut Kepulauan Lease. Aspek yang dikaji adalah jejak pengaruh perdagangan cengkih masa Kolonial di Kepulauan Lease.

Pedoman Penulisan (Writing Guidance)

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan faximil yang dapat dihubungi.

Penulis supaya mengirimkan 2 (dua) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam CD (Cakram Digital) ke Dewan Redaksi Pusat Arkeologi Nasional. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD. CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Window XP atau versi yang lebih baru. Jumlah halaman Tabel, Gambar/Grafik dan Foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian oleh Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan CD tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Submission of contributions

Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submission is a representation that the manuscripts is original, unpublished and is not currently facilitate communication, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.

Authors should submit 2 (two) copies of their manuscripts and an electronic version of their manuscript on CD (Compact Disc) to the Editorial Office. The file name(s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the CD. The CD must always be accompanied by a hard-copy version of the manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows XP or higher version.

The Editorial Board reserves the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscript submitted will be subjected to editorial independent. The Editor provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. The authors should check the completeness and correctness of the text, table and figures of the revised manuscript including the tables and line drawings. Manuscript with excessive typographical errors may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occurs if the instructions for submission and manuscript preparation are not strictly followed.

BAHASA: Naskah ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

FORMAT: Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 (duapuluh) halaman. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

JUDUL: Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, *Keywords*, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Pustaka, dan Lampiran (jika ada).

ABSTRAK: Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 150 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh dalam 1 alinea, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

KATA KUNCI: Kata kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada *Agrovocs*. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

TABEL: Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks.

GAMBAR dan GRAFIK: Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

FOTO: Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar.

LANGUAGES: *The manuscript should be written in English or Indonesian.*

FORMAT: *Manuscripts should be type double-spaced on one face of A4 white paper. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages. A 3.5 cm margin should be left at all sides.*

TITLE: *Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference, and Attachment (if any).*

ABSTRACT: *Summary must not exceed 150 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.*

KEYWORDS: *Keywords (3 to 5 words) should be written following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.*

TABLE: *Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks in the text.*

LINE DRAWING: *Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.*

PHOTOGRAPH: *Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.*

DAFTAR PUSTAKA: Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh:

REFERENCES: References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of book/publication, number of journal, publisher and place, and amount of pages. For example:

Binford, L.R. 1992. "The hard evidence". *Discovery* 2: 44-51.

Gupta, S. 2003. "From archaeology to art in the material record of Southeast Asia". Dalam A. Karlstom dan A. Kallen (eds.). *Southeast Asian Archaeology*, hal. 391-405. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities.

Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.